Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya. Hadirnya Kraton Yogyakarta melatarbelakangi lahirnya sebutan itu. Sebab Kraton sebagai pusat kebudayaan sangat kaya dengan kandungan nilai-nilai, filosofi dan ilmu pengetahuan kuno yang dulu dipergunakan untuk mengatur kehidupan Raja, keluarga, pejabat Kraton dan masyarakat. Kraton juga kaya akan upacara adat, tempat nilai-nilai itu dilestaarikan. Dan sebagai sebuah Kasultanan, Kraton pernah memiliki balatentara atau pasukan yang tangguh, disebut Prajurit Kraton Yogyakarta.

Pada zaman kemerdekaan, setelah Kraton Yogyakarta menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kedudukan prajurit Kraton ini berubah fungsi. Kalau dulu prajurit merupakan alat pertahanan militer Kraton, sekarang prajurrit diposisikan sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya milik Kraton.Fungsi [arjurit, menjadi pendukung acara-acara seremonial yang diselenggarakan oleh Kraton.
Sekarang, ketika kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang utama di Yogyakarta, posisi peajurit menjadi penting. Preajurit dapat menjadi pendukung dari aneka macam atraksi wisata berbasis budaya di Kota Yogyakarta.

Bagaimana dengan seluk beluk prajurit Kraton Yogyakarta? Apa saja yang menarik dari kehadiran Prajurit Kraton? Jawabnya ada pada buku hasil kajian ini.

DINAS PARIWISATA
DAN KEBUDAYAAN
KOTA YOGYAKARTA
2009

PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA - FILOSOFI DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DIDALAMNYA
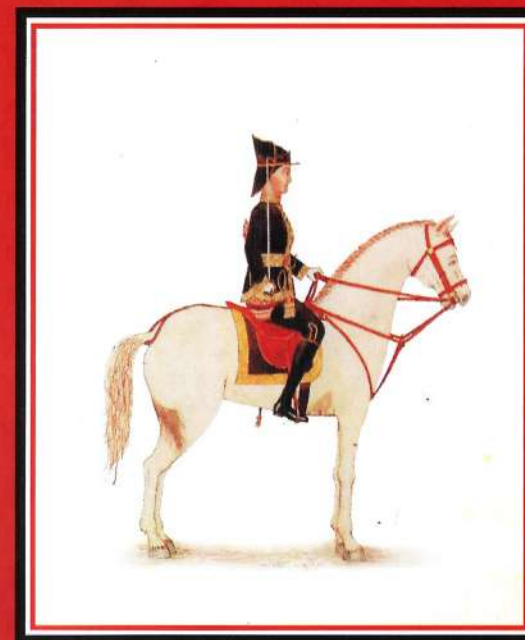
PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA FILOSOFI DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA

FILOSOFI DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA

FILOSOFI DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KOTA YOGYAKARTA

Prajurit Kraton Yogyakarta
Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya

TIM PENULIS

Ketua:
Ir. H. Yuwono Sri Suwito, M.M

Anggota:
RM. Tirun Marwito, S.H.
Prof. Dr. Marsono
Drs. Ign. Eka Hadiyanta
Sektiyadi, S.S., M.Hum.
Ir. Dharma Gupta
Dra. Pratiwi Yuliani

Editor buku :
Mustofa W. Hasyim
Dodi Ps

Penerbit :
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA YOGYAKARTA
2009

Kata Pengantar

Walikota Kota Yogyakrta

KOTA Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota dengan beragam predikat. Kota Wisata, Kota Perjuangan, Kota Pendidikan dan Kota Budaya merupakan predikat yang menunjukkan keragaman potensi yang dimiliki Kota Yogyakarta. Sebagai kota budaya, Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa dengan peninggalan yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

Kraton Yogyakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang ada di Kota Yogyakarta. Beragam nilai budaya ada di sini dan belum semuanya terungkap dengan nyata. Salah satunya adalah komponen prajurit Kraton Yogyakarta. Prajurit merupakan komponen Kraton Yogyakarta sebagai sebuah institusi politik. *Bregada* prajurit yang saat ini masih dipertahankan ini ternyata memiliki nilai filosofi yang luar biasa. Bukan hanya dari sisi strategi pertahanannya namun juga komponen ini sudah mencerminkan keragaman dan toleransi yang telah dikembangkan oleh Kasultanan Yogyakarta di abad XVIII M.

Kajian yang telah dilakukan terhadap keberadaan prajurit kraton menunjukkan betapa tingginya nilai filosofi baik pada senjatanya, pakaiannya, serta sikap-sikapnya. Hal ini menjadi salah satu kekayaan budaya yang sangat tinggi bagi ilmu pengetahuan maupun kebudayaan.

Terbitnya buku ini diharapkan menjadi sarana informasi kepada masyarakat akan makna filosofi kekayaan budaya yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan adanya buku ini kekayaan budaya yang ada di kota ini terdokumentasikan dengan baik. Pendokumentasian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki Kota Yogyakarta.

Akhirnya kami harapkan buku ini bisa membawa manfaat dan kemudahan bagi masyarakat dalam turut serta melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki Kota Yogyakarta.

WALIKOTA YOGYAKARTA

H. HERRY ZUDIANTO

Kata Pengantar

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakrta

KHASANAH budaya terpenting di Yogyakarta adalah Kraton Yogyakarta, lengkap dengan segala pernik-perniknya. Salah satu aspek penting dari pernik-pernik budaya yang pernah dimiliki Kraton Yogyakarta adalah Prajurit Kraton. Kesatuan-kesatuan Prajurit Kraton disebut Bregada. Pada zaman ketika Kraton Yogyakarta masih merupakan negara, yaitu penerus Negara Mataram Islam yang dibangun oleh Ki Ageng Pemanahan dengan raja pertama Panembahan Senopati, kehadiran prajurit ini betul-betul fungsional menjadi instrumen pertahanan dan keamanan negara itu.

Dinamika politik internal Kraton Yogyakarta ketika bersentuhan, atau ketika berbenturan dengan dinamika politik eksternal, khususnya ketika berbenturan dengan penjajah Belanda, Inggris dan Jepang menyebabkan posisi Prajurit Kraton mengalami pasang surut. Bahkan kemudian menjadi korban politik demiliterisasi yang dipaksakan oleh penjajah itu. Bergabungnya Kraton Yogyakarta ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945 juga mengubah atau mentransformasi kehadiran Prajurit Kraton itu sendiri. Prajurit Kraton yang tersisa kemudian tidak lagi menjadi instrumen pertahanan dan keamanan Kraton, tetapi hanya menjadi sekadar pelaku dan pelengkap seremonial dari upacara adat yang dilakukan oleh Kraton.

Akan tetapi justru pada posisi yang seperti itu masih terpancar makna filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ini terlihat jelas misalnya, pada nama Bregada Prajurit itu, dan pada kelengkapan busana, senjata dan bendera yang menjadi simbol kesatuan Bregada. Masih dapat dilacak, spirit apa yang sesungguhnya tersembunyi di balik penampilan fisik Bregada Pra-

jurit Kraton Yogyakarta. Ini yang perlu senantiasa terus-menerus dikaji, digali, dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas dan kepada generasi penerus. Dengan demikian jejak budaya yang berakar dari tradisi besar Kraton Yogyakarta masih terus dapat dibaca dan dihayati kandungan filosofi dan nilai budayanya, tidak lenyap digerus oleh perubahan zaman. Kajian tentang ini perlu dilengkapi dengan upaya penerbitannya. Dengan demikian, hasil kajian itu akan lebih mudah diakses oleh masyarakat dan generasi penerus.

Buku ini hadir mendukung maksud seperti diuraikan di atas. Buku ini merupakan hasil penyuntingan dari naskah hasil Kajian Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta yang dilakukan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta pada tahun 2008. Kegiatan kajian itu merupakan realisasi program Pelestarian, Pengembangan dan Pembinaan Seni dan Budaya tahun 2008. Hal ini sekaligus merupakan upaya melestarikan warisan budaya masyarakat Yogyakarta. Terkait dengan hal itu, telah dibentuk Tim Kajian Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta melalui surat Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta No. 019/2151, bulan Maret tahun 2008. Tim itulah yang menyusun naskah ini, yang setelah disunting seperlunya kemudian diproses menjadi buku.

Dalam buku Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta ini diuraikan secara komprehensif dan menyeluruh berdasar hasil rangkuman atas seluruh hasil survey dan analisis terhadap berbagai data dan informasi dari berbagai narasumber yang ada.

Penulis buku Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada Pengageng K.H.P. Widya Budaya, G.B.P.H. Prabukusumo, S.Psi., serta berbagai pihak yang telah memberi kontribusi.

Isi buku ini masih belum sempurna. Meski demikian, apa yang disajikan ini diharapkan dapat memberi gambaran umum secara komprehensif tentang Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta secara keseluruhan. Kritik, saran dan masukan tetap diperlukan guna penyempurnaan is buku ini.•

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KOTA YOGYAKARTA

Daftar Isi

Bab. I
Pendahuluan

PERUBAHAN pada tingkat global mempengaruhi perubahan pada tingkat di bawahnya. Ketika pada tingkat global terjadi proses kolonialisasi atau penjajahan dari bangsa dan Negara-negara Eropa atas bangsa dan Negara-negara di Nusantara maka pada tingkat bangsa dan Negara-negara di Nusantara pun terjadi perubahan yang cukup penting. Negara penjajah itu mampu memaksakan perubahan penting dan mendasar atas bangsa dan negara-negara jajahannya. Termasuk di dalamnya adalah Negara Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Di dalam Negara Kasultanan Yogyakarta ini terjadi perubahan-perubahan yang dipaksakan oleh kekuasaan Negara Hindia Belanda dan Inggris sebagai Negara penjajah. Perubahan atau lebih tepatnya campur tangan Belanda dan Inggris terhadap Negara Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sangat mendalam dan mendasar, sampai kepada upaya menaik-turunkan raja, mengurangi jumlah alat pertahanan Negara, dan dalam kasus ini sampai ke tingkat pemaksaan langkah demiliterisasi Kerajaan Kasultanan Yogyakarta.

Ketika kemudian pada tingkat global terjadi proses dekolonialisasi atau proses pemerdekaan atas bangsa dan Negara-negara yang terjadi di Nusantara. Bangsa-bangsa yang kemudian disebut suku bangsa, dan Negara-negara kerajaan di Nusantara yang kemudian bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami perubahan yang mendasar. Termasuk dalam pengaturan pemerintahan, pertahanan militer, kehidupan sosial budaya setempat. Kerajaan Kasultanan Yogyakarta kemudian menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan merupakan bagian dari kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Demiliterisasi yang pernah dipaksakan oleh Belanda dan Inggris tidak pernah

dipulihkan karena sebagai bagian dari sebuah NKRI tentu saja Yogyakarta tidak diperkenankan memiliki perangkat pertahanan sendiri berupa kekuatan militer. Untuk memenuhi kebutuhan pertahanan telah dicukupkan dengan kehadiran Tentara Nasional Indonesia.

Sebuah Negara sudah seharusnya memiliki perangkat militer sebagai alat pertahanan untuk menjaga kedaulatan wilayah dan bangsanya. Ketika Yogyakarta masih berbentuk Negara Kasultanan, Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai penguasa tertinggi Negara itu membentuk kesatuan-kesatuan prajurit yang lazim disebut Bregada, dengan tugas dan fungsi masing-masing. Kesatuan prajurit bersenjata ringan sampai kesatuan bersenjata berat seperti meriam, dan kesatuan khusus yang terdiri dari prajurit perempuan ditempatkan di markasnya masing-masing di dalam benteng Baluwarti. Kekuatan militer Kerajaan Kasultanan Yogyakarta ini cukup disegani oleh pihak Belanda mau pun Inggris. Setelah pasukan Inggris menyerbu dan menaklukkan Kraton Yogyakarta, dan kemudian Belanda memerintah kembali Hindia Belanda maka pelan-pelan kekuatan militer Kraton Yogyakarta itu dilemahkan. Markas pasukan atau yang kemudian dikenal sebagai Bregada prajurit itu dipaksa untuk dikeluarkan dari benteng Baluwarti dan menempati kampung-kampung di seputar benteng itu. Setelah itu, pasukan prajurit didemiliterisasi dalam bentuk pengurangan secara besar-besaran jumlah kesatuan dan jumlah prajurit dan persenjataannya. Bregada-bregada prajurit yang tersisa ini kemudian berpusat di lokasi-lokasi atau kampung yang kemudian diberi nama sesuai dengan nama masing-masing bregada.

Tahun 1945, tepatnya pada 5 September 1945 Negara Kasultanan Yogyakarta lewat Amanatnya yang terkenal, bergabung dan menjadi salah satu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan dengan menjadikan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa. Setelah itu, karena Yogyakarta sudah tidak lagi berdiri sendiri sebagai sebuah negara kerajaan, maka secara otomatis tugas dan fungsi bregada prajuritpun juga berbeda. Bregada Prajurit tidak lagi berfungsi sebagai kesatuan militer alat pertahanan dan keamanan negara, tetapi berfungsi sebagai penjaga nilai budaya yang turut serta bertugas menjaga kelestarian dan keberlanjutan keunggulan dan keluhuran budaya Yogyakarta. Bagi masyarakat Yogyakarta, keberadaan Bregada Prajurit saat ini lebih dimaknai secara kesejarahan dan filosofis yang menjelma menjadi kearifan nilai peninggalan budaya lokal. Kehadiran Bregada Prajurit Kasultanan Yogyakarta kemudian oleh masyarakat tidak lagi dimaknai secara militer fungsional tetapi lebih dimaknai secara simbolis kultural.

Untuk mengetahui sejarah, filosofi yang mendasari konsep, serta nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari keberadaan Bregada-bregada Prajurit Kraton tersebut, maka perlu dilakukan Kajian atas Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta dan hasil kajian itu kemudian disusun menjadi buku ini.

Kajian Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta ini dimaksudkan untuk: *pertama* meningkatkan motivasi masyarakat agar berperan dalam pembangunan daerah yang berlandaskan budaya. *Kedua* menumbuhkan kepedulian dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Bregada Prajurit Kraton. *Ketiga*, menjaga dan melestarikan kampung-kampung keprajuritan yang ada di Yogyakarta, kampung yang dibentuk dan diberi nama sebagai toponim, sebagai upaya penguatan jati diri daerah Yogyakarta. Upaya mengetahui dan memperdalam sejarah, budaya dan nilai filosofi Prajurit Kraton menjadi sangat penting, mendesak dan strategis dilakukan mengingat keberadaan Bregada ini sejak semula merupakan kesatuan dari rencana dan sengaja diciptakan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendirian dan pengembangan Kasultanan Yogyakarta. Di zaman sekarang ini jati diri sebuah daerah bisa melemah manakala jejak sejarah dan budaya luhur yang dimiliki oleh para leluhur makin lama makin kabur. Ini yang hendaknya dicegah agar tidak terjadi di Yogyakarta.

Untuk mencapai maksud itu penyusunan buku ini menggunakan metode penalaran induktif, yang diawali dengan kajian kritis terhadap data sekunder dalam berbagai sumber dokumen tertulis yang telah ada sebelumnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan kajian. Yaitu melalui inventarisasi dan identifikasi secara historis-arkeologis, dalam sudut pandang filosofi dan kandungan nilai budayanya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu melakukan analisa dengan berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari kajian sumber tertulis serta sumber pendukung lainnya, misalnya lewat wawancara terstruktur dengan para narasumber yang kompeten di bidangnya.•

KOLEKTOR eBOOK

Bab. II

Sejarah Prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

2.1. Prajurit Kraton Melewati Zaman-zaman Genting

KEBERADAAN prajurit Kraton mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, yang telah melewati berbagai zaman genting. Prajurit kerajaan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Sejak masa Kerajaan Mataram Islam awal yang beribukota di Kotagede dan di Plered, keberadaan abdi dalem prajurit atau prajurit Kraton sudah nyata dan menjadi bagian penting dari strategi - taktik pertahanan militer negara kerajaan itu. Mataram Islam, sebagai kerajaan yang kuat membutuhkan kesatuan (bregada) abdi dalem prajurit yang kuat pula. Hal itu dapat diketahui dari fakta sejarah bahwa pada periode awal Kerajaan Mataram yaitu pada masa Panembahan Senopati (1585-1601 M) dan Hanyakrawati (1601 -1613 M) sampai dengan masa pemerintahan Sultan Agung (1613 - 1645 M) Kerajaan Mataram dikenal sebagai kerajaan mempunyai prajurit yang kuat dan tangguh. Tidak mengherankan jika pada masa itu Kerajaan Mataram mampu melakukan penjelajahan dan penaklukan ke berbagai daerah di pulau Jawa dan sekitarnya. Bahkan pada masa Sultan Agung prajurit Mataram pernah dua kali diperintahkan melakukan penyerbuan ke benteng VOC atau kumpeni di Batavia (Jakarta). Yaitu pada tahun 1628 M dan 1629 M. Pada masa dinasti-dinasti penerus Kerajaan Mataram sampai pada periode abad ke-18 misalnya para prajurit sebagai kekuatan militer tetap berada pada posisi strategis dan menjadi salah satu tolok ukur dari kekuatan, keutuhan dan kemampuan pertahanan sebuah dinasti.

Latar belakang dan lahirnya prajurit Karaton Ngayogyakarta

Hadiningrat (Kraton Yogyakarta) terkait erat dengan adanya konflik yang memunculkan peristiwa "perang Mangkubumen" antara tahun 1746 - 1755 M yang berakhir dengan adanya Perjanjian Giyanti (*palihan nagari*). Lewat Perjanjian Giyanti antara Sri Sunan Paku Buwana III dengan Pangeran Mangkubumi (putra Amangkurat IV) pada 13 Pebruari 1755 M (29 *Rabiulakir* 1680 J), Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Konsekuensi logis adanya Perjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi kemudian bergelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah ingkang Jumeneng Kaping I ing Ngayogyakarta Hadiningrat.*

Dalam perspektif sejarah keberhasilan perjuangan Hamengku Buwono I tersebut tidak terlepas dari dukungan aliansi para pejuang, kerabat (*sedherek* dan *sentana dalem*), kelompok-kelompok prajurit di bawah pimpinan Rangga Prawirasentika, dilengkapi dengan penerapan strategi perang gerilya yang jitu. Beberapa kerabat atau *sedherek* dalem yang dapat disebut telah memberikan dukungan dalam perjuangan itu adalah, Pangeran Hadiwijaya (RM. Subekti), gugur dalam pertempuran melawan Kumpeni di Kaliabu wilayah Kedu. Kedua, adik Pangeran Mangkubumi yaitu Pangeran Singasari (RM. Sunaka). Ketiga, Pangeran Hangabehi (RM. Sandeya) yang setelah Perjanjian Giyanti kemudian memilih jadi seorang Penghulu Pathok Negara pertama yang berada di Desa Mlangi. Keempat R.M. Said (Pangeran Sambernyawa), kemenakan sekaligus menantu Pangeran Mangkubumi yang di tengah perjuangan itu kemudian memisahkan diri dari Pangeran Mangkubumi dan memilih berjuang sendiri.

Sebagai peletak dasar dinasti Kraton Yogyakarta, saat itu Hamengku Buwono I memerintahkan pembuatan berbagai lingkungan binaan, yaitu *kedhaton* dengan berbagai prasarana, sarana, dan fasilitas pendukung lain untuk mewadahi berbagai aktifitas kelembagaan dan jalannya birokrasi pemerintahan kerajaan. Raja juga melembagakan kesatuan-kesatuan prajurit yang ikut melakukan perjuangan dan perlawanan bersenjata terhadap Belanda antara tahun 1746 - 1755 M menjadi bagian alat strategis bagi pertahanan kerajaan. Mereka menjadi cikal bakal bregada prajurit Kraton yang kita kenal sampai sekarang.

2.2. Tugas dan Fungsi Prajurit Kraton Yogyakarta Zaman Dahulu

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I (1755 - 1792 M) dan Hamengku Buwono II (1792 - 1810, 1812 M) di Kraton Yogyakarta, keberadaan prajurit menjadi kesatuan militer yang sangat penting. Tidak kurang dari 15 kesatuan abdi dalem prajurit pernah ada pada awal lahir dan perkembangan kraton. Pada saat berperang melawan VIV Pangeran Mangkubumi telah mempunyai bregada prajurit yang handal (Prajurit Mantrijero), yang berhasil membunuh Mayor Clereq di pertempuran Jenar pada tanggal 12 Desember 1751 atau 22 Sura tahun Jimawal 1677 J. Di dalam Serat Kuntharatama (G.P.H. Buminata, 1958) kejadian ini disebutkan sebagai berikut.

"Kocapa barisanipun S.D.I.S Kangjeng Susuhunan dipun tempuh senapatining bangsa Walandi nama Mayor Clereq, ing riku saya rame sanget ungkih-ingungkih, dangu-dangu mayor Clereq kesisan wadya, sabab kathah ingkang pejah sarta tatu, punapa dene kaplajar nilar senapatinipun, Sareng Mayor Clereq katingal ngalela, boten talompe abdi Dalem Mantri Lebet (Mantri Jero, Pen.) nama Wiradigda anjangkah amaos, anamung cuwa dene ngengingi pundhak ingkang linapis ing kere waja. Mayor Clereq sareng sabetipun dhawah lajeng trengginas narik pistol, anamung sinarengan panjangkahipun mantri lebet nama Prawirarana, nyuduk ngengingi jangganipun. Wusana Mayor Clereq dhawah kalumah lajeng dipun kakahi dening mantri wau, tumunten dipun sembeleh. Sapejahipun senapati Walandi nama Mayor Clereq sadaya sami lumajar rebat gesang."

Terjemahannya: Tersebutlah Barisan pasukan SDIS Kanjeng Susuhunan berhadapan langsung dengan komandan pasukan Belanda bernama Mayor Clereq. Terjadi pertempuran jarak dekat yang sengit, lama kelamaan Mayor Clereq kehabisan serdadu, sebab banyak yang mati terbunuh atau melarikan diri, meninggalkan komandannya. Mayor Clereq terlihat lengah, segera seorang abdi Dalem Mantri Lebet (Mantri Jero, Pen.) bernama Wiradigda maju ke depan menusuk dia. Tetapi dia kecewa sebab tusukannya mengenai baju besi di pundak. Mayor Clereq setelah melihat serangan lawan gagal ia segera menarik pistol mau membunuh abdi dalem prajurit tadi. Untung saat itu ada abdi dalem Mantri Lebet lain bernama Prawirarana, dengan tangkas menusuk leher komandan serdadu Belanda itu. Mayor Clereq jatuh terlentang kemudian diburu oleh dua Mantri tadi lalu dibunuh. Setelah komandan Belanda itu mati, serdadu Belanda yang masih hidup cepat-cepat melarikan diri dari medan perang.

Dari potongan kisah di atas tampak sekali kalau satuan prajurit merupakan perangkat strategi dan taktik pertahanan serta representasi dari kekuatan politik seorang raja. Tumbuh dan berkembangnya sebuah dinasti baru juga tidak terlepas dari keberadaan kesatuan-kesatuan tersebut. Pada masa Hamengku Buwono I - Hamengku Buwono II kegiatan penjelajahan prajurit Kraton ke wilayah-wilayah mancanegara masih terus dilakukan untuk mempertahankan dominasi dan menunjukkan kekuatan militer kerajaan ini.

Ada beberapa kelengkapan strategis prajurit terutama dapat dilihat dari berbagai strategi dan taktik klasik yang diterapkan dalam peperangan yang disebut gelar perang. Dalam Serat Kuntaratama disebutkan antara lain *"gelar garudha nglayang dan sapit urang"*. Strategi gelar *garudha nglayang* diterapkan dalam pertempuran di daerah Jenar Purworejo tahun 1751 M (1677 Jw), sedangkan *sapit urang* diterapkan dalam pertempuran di daerah Madiun (Buminata, 1946).

Untuk mendukung kegiatan militer tersebut, sarana dan prasarana prajurit serta persenjataan yang dimiliki menjadi kelengkapan penting dan sangat diperhitungkan oleh pihak-pihak luar. Persenjataan prajurit terdiri atas beberapa jenis senjata api (meriam, senapan, dan pistol) dan senjata tradisional antara lain tombak, keris, panah, pedang, dan alat pelindung badan berupa *tameng*. Di samping itu, juga terdapat keleng-

kapan pendukung yaitu terompet, *bendhe* dan simbal (*kecer*), sebagai alat musik (*unen-unen*) yang dibunyikan sebagai pertanda dimulainya suatu kegiatan prajurit. Beberapa simbal Keraton kemudian diangkat sebagai pusaka dengan nama, *Kiai Sima, Kiai Udan Arum*, dan *Kiai Tundhung Mungsuh*.

Kelengkapan dan besarnya kesatuan prajurit pada masa Hamengku Buwono I menjadi tolok ukur dari kekuatan militer kerajaan. Terbukti pada tahun 1781 M Kumpeni Belanda melalui Gubernur J. Siberg pernah meminta bantuan prajurit Kraton Yogyakarta berjumlah 1132 orang untuk dikirim ke Batavia. Rincian jumlah tersebut adalah 1000 orang prajurit biasa, 100 orang dari Putra Mahkota, dan sisanya perwira. Dalam Babad Mangkubumi (Pupuh LXXII, Pangkur) disebutkan :"*... kang eyang Jenderal, ing mangke karsanya ugi, nuwun bantu Kangjeng Sultan, pratiwa keh sewu tumameng wajik.*" (Kakek Jenderal, maksudnya Gubernur Jenderal, punya maksud agar Kanjeng Sultan membantu dengan seribu prajurit yang dilengkapi perisai). Prajurit-prajurit Kraton Yogyakarta tersebut sedianya dipersiapkan untuk menghadapi serbuan tentara Inggris yang telah menyatakan perang dengan Belanda dan telah mengadakan berbagai serangan di kawasan Eropa serta Asia Tenggara. Masa tugas kesatuan prajurit kraton di Batavia sampai dengan bulan Oktober 1783 M. Setelah prajurit kraton selesai bertugas, Hamengku Buwono I kemudian mendapatkan hadiah 12 meriam dari Residen Yogyakarta (Ricklefs, 2002).

Untuk menunjukkan kekuatan pertahanan kerajaan, di samping memiliki kesatuan prajurit saat itu Keraton juga mendirikan sarana untuk pertahanan yaitu benteng pertahanan (*baluwarti*) yang mengelilingi area *cepuri kedhaton* dan dilengkapi dengan parit keliling (*jagang*) di sisi luarnya. Benteng Kraton tersebut dibangun pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I oleh Putra Mahkota (kelak naik tahta menjadi Hamengku Buwono II) pada tahun Jimakir, 1706 Jw. Benteng *baluwarti* didirikan dengan *candrasengkala "Rasa Sunyo Lenggahing Panunggal"* atau tahun 1782 M dengan *suryasengkala "Paningaling Kawicaksanan Salingga Bathara"* (Tashadi, ed., 1979). Sebagai penanggungjawab kegiatan pembangunan benteng adalah patih putra mahkota, yaitu Tumenggung Wiraguna (Ricklefs, 2002). Keberadaan benteng dalam strategi pertahanan merupakan salah satu fasilitas penting yang menyatu dengan tugas-tugas keprajuritan untuk perlindungan. Keberadaan benteng Kraton tersebut pernah mendapat perhatian dari Gubernur Belanda J. Siberg (1780 -1787 M). Ia pada tahun 1785 M mengirimkan tim pengamat benteng pertahanan yang terdiri para taruna maritim Belanda dari Semarang. Di samping itu, ketika Gubernur Jan Greeve melakukan perjalanan ke Yogyakarta antara tanggal 5-15 Agustus 1788 M, pada 6 Agustus ia melakukan pemeriksaan dengan mata kepala sendiri ke benteng tersebut (Ricklefs, 2002).

J. Greeve yang datang bersama Residen Surakarta Hartsinch juga menyaksikan kesatuan-kesatuan prajurit yang terlatih dan menyambutnya dengan salvo senapan dan meriam. Bahkan ketika berkunjung ke sebuah Pesanggrahan Putra Mahkota yaitu Rejawinangun di bagian sisi timur kraton, juga melihat keberadaan kesatuan-kesatuan prajurit berkuda putri dari Kadipaten. Berdasarkan bukti catatan kunjungan yang ada dalam Dagregister 20 Agustus 1788 tersebut, kepada mereka juga dipertontonkan olah keprajuritan dalam memburu kijang untuk ditangkap hidup-hidup (TBG, vol. 27: 1882). Kegiatan tersebut dilakukan di tempat perburuan kijang yang berada di sebelah selatan kraton, di Krapyak.

Pada masa Hamengku Buwono II, prajurit berkuda putri tersebut dinamakan kesatuan *Langenkusuma*, yang keberadaannya dipusatkan di Pesanggrahan Madyaketawang. Di samping itu, prajurit *Langenkusuma* yang bersenjata senapan juga melakukan latihan (*gladhen*) di Alun-alun Pungkuran yang berada di sebelah selatan kraton. Dalam *Serat Rerenggan Karaton*, Pupuh XXII, Sinom, disebutkan: "*Sanggrahan Madya Ketawang, lamun miyos Sri Bupati, pratameng Langenkusuma, lir priya praboting jurit, tinonton saking tebih, saengga priya satuhu, samya munggeng turangga, myang yen gladhi neng praja di, angreh kuda neng ngalun-alun pungkuran.*" (terjemahannya: di Pesanggrahan Madyaketawang, dan datanglah Sri Bupati (maksudnya Sri Sultan) untuk menyaksikan, pemimpin pasukan Langenkusuma (yang perempuan itu), mirip penampilan prajurit lelaki, dilihat dari jauh, tampak seperti prajurit laki-laki sungguhan, semua naik kuda, menuju tempat latihan di ibukota, yaitu di Alun-alun Pungkuran atau Alun-alun Selatan).

Selain beberapa kesatuan prajurit yang sudah ada pada waktu itu, juga dibentuk lagi kesatuan-kesatuan prajurit yang baru yaitu Mandrapratama, Prawiratama, Yudapratama, dan prajurit Setabelan, prajurit khusus penjaga meriam. Meriam buatan masa Hamengku Buwono II yang terkenal dipasang di sudut benteng Tanjung Anom saat itu diberi nama Ki Nagarunting.

Sebagai abdi dalem kraton, masing-masing prajurit mendapatkan gaji kira-kira dua *gobang* atau sekitar 5 sen. Sejak awal berdirinya Kraton tempat tinggal para prajurit berada di sekitar lingkungan *cepuri* kraton, di dalam benteng *baluwarti*. Oleh karena itu, kesatuan-kesatuan prajurit tersebut mempunyai posisi taktis - strategis dalam mempertahankan eksistensi kerajaan dan khususnya dalam mempertahankan benteng kraton. Terbukti ketika pasukan Inggris dipimpin Kolonel Gillespie dari Loji Besar melakukan penyerbuan pada masa pemerintahan Hamengku Buwono II tahun 1812 M. Pada tanggal 18-19 Juni 1812 M Inggris menyerang dengan senjata berat ke benteng kraton. Beberapa bagian benteng dan bangunan rusak berat karena hantaman peluru meriam Inggris, terutama Dalem Kadipaten yang berada di sebelah selatan Plengkung Tarunasura. Prajurit kraton bertempur penuh semangat mempertahankan benteng *baluwarti* dan kraton. Kesatuan-kesatuan prajurit dipimpin para Senapati Perang kraton Pangeran Dipasana dan Muhammad Abubakar bertempur di sektor sudut benteng Tanjung Anom, Pangeran Panular memimpin pasukan Putra Mahkota dan kesatuan artileri (lurah setabel) melakukan perlawanan artileri, membalas dengan tembakan meriam ke arah pasukan Inggris. Pangeran Mangkudiningrat bersama pasukannya bertempur di dalam Kedhaton, sedangkan Tumenggung Somadiningrat dan Martoloyo memimpin

pertempuran di benteng bagian selatan. (*Babad Bedhahing Ngayogyakarta*).

Serbuan langsung oleh tentara Inggris tertuju ke arah Kraton Yogyakarta diakukan pada tanggal 20 Juni 1812 M. Serangan langsung tersebut mendapatkan perlawanan sengit dari kesatuan-kesatuan prajurit Wirabraja, Ketanggung, Jagakarya, Bugis, Setabel meriam, dan berbagai kesatuan lain. Mereka cukup bisa merepotkan pasukan Inggris yang menang dalam peralatan militer dan jumlah pasukan.

Akhimya Kraton dapat dikuasai tentara Inggris dan Hamengku Buwono II diturunkan dari tahta. Kemudian Hamengku Buwono II diasingkan ke Penang bersama Pangeran Mangkudiningrat. Secara sepihak pasukan Inggris kemudian mengangkat kembali Hamengku Buwono III sebagai Sultan (1812 M) (Carey, 1992). Campur tangan politik dan militer yang dilakukan secara langsung oleh Inggris ini dimaksudkan untuk melemahkan pihak Kraton Yogyakarta.

2.3. Dari Kesatuan Prajurit Taktis ke Prajurit Seremonial

Setelah Inggris menyerbu dan mengalahkan Kraton Yogyakarta maka prajurit kraton dikurangi jumlahnya dan diperlemah kekuatannya. Perubahan penting terjadi setelah perjanjian antara Hamengku Buwono III dengan Raffles ditandatangani pada tanggal 1 Agustus 1813. Isi perjanjian itu memaksa prajurit kraton tidak boleh lagi berada dalam format sebagai angkatan perang yang kuat sebagaimana masa sebelumnya. Kesatuan prajurit diperlemah kualitasnya sampai tidak memungkinkan lagi untuk melakukan gerakan militer. Prajurit kraton tidak lebih hanya sebatas berfungsi sebagai pengawal Sultan dan penjaga kraton. Pasukan Inggris mengawasi prajurit Kraton dengan ketat.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IV (1814 - 1820 M), dilakukan penataan permukiman di dalam benteng. Agar posisi strategis hilang atau lemah maka pemukiman prajurit Kraton dipindah dari dalam benteng *baluwarti* keluar benteng atau berada sekeliling benteng. Dalam *Serat Rerenggan Keraton* (Aryono, 1981), *Sinom, Pupuh XXIV* disebutkan, sebagai berikut:

"Ya ta ingkang winurcita, karsa dalem Sri Bupati, kang jumeneng ping sekawan, byantu lan pamrentah nagri, ing mangke ngewahi, pemahan jron beteng agung, prajurit wismanira, gelondhong dadya satunggil, mantrijero, ketanggung, nyutra disuda".

"Pra prajurit wismanira, tancep lama kanan kering, sakilen sawetan pura, samangke dadya sawiji, reh niyaka jro jawi, byantu ngusung griyanipun, weneh ngulon mangetan, ler ngidul pundi den broki, pan gumerah swaranya wong ngusung griya."

Terjemahannya: Sebagaimana dikisahkan, atas kehendak Sri Bupati yang keempat (Sultan HB IV), dibantu penguasa negeri, terjadi perubahan penting menyangkut prajurit yang bermukim di dalam benteng rumahnya dipindah jadi satu di luar benteng, jumlah prajurit Mantrijero, Ketanggung, Nyutra dikurangi. Terjadi gerakan pemindahan rumah para prajurit dari dalam benteng menuju ke segala arah di luar benteng. Ramai sekali suara orang memindahkan rumah-rumah prajurit ini.

Beberapa kesatuan prajurit bersama

perumahan mereka dipindahkan ke bagian sisi sebelah barat, selatan, dan timur benteng kraton. Kesatuan prajurit yang ditempatkan di sisi sebelah barat benteng kraton dari arah paling utara ke selatan adalah Prajurit Wirabraja, Ketanggung, Patang Puluh, Bugis, dan Suranggama. Kesatuan Prajurit yang ditempatkan di sisi sebelah selatan benteng kraton dari arah barat ke timur adalah Prajurit Dhaeng, Jagakarya, Mantrijero, Prawiratama dan kesatuan Prajurit yang ditempatkan di sisi sebelah timur benteng dari arah utara ke selatan adalah Prajurit Surakarsa dan Nyutra.

Khusus kesatuan prajurit Langenastra dan Langenarja tetap berada di dalam benteng kraton, yaitu di sebelah timur Alun-alun selatan. Prajurit Jager sejak awal sudah berada di luar benteng kraton, yaitu kira-kira 500 m di sebelah utara Gedhong Panggung Krapyak. Lokasi penempatan prajurit tersebut sekarang masih dapat dilacak sesuai dengan nama-nama toponim kampungnya.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono V, paska Perang Jawa atau perlawanan Pangeran Dipanegara (1825 - 1830 M), Kraton mengalami tekanan politik dan aneksasi wilayah oleh Pemerintah Belanda sebagai ganti rugi biaya perang tersebut. Kedudukan prajurit kraton pada akhirnya semakin lemah posisinya. Dengan demikian, kondisi prajurit yang sudah lemah tersebut semakin tidak mempunyai arti strategis secara kemiliteran di dalam sebuah pertahanan negara. Prajurit Kraton mengalami perubahan fungsi dan pemaknaannya. Banyak kesatuan prajurit Kraton kemudian tidak ada lagi karena dilikuidasi, antara lain Mandrapratama, Yudapratama, Setabel, dan Langenkusuma. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V terjadi pengurangan pasukan secara besar-besaran berdasar kesepakatan demiliterisasi antara Sultan dengan Belanda. Jumlah bregada (kesatuan prajurit kraton) berkurang separuh atau tinggal 13 bregada prajurit, dan pada setiap kesatuan prajurit tersebut terjadi pelucutan kekuatan personil bersenjata sampai dengan 75 persen.

Prajurit Kraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI sampai dengan Sultan Hamengku Buwono VIII telah mengalami pergeseran fungsi yang sangat penting yakni dari prajurit pertahanan keamanan menjadi prajurit seremonial. Berbagai perubahan fungsi, konfigurasi, dan pemaknaan tentang prajurit kraton terus berlanjut sampai dengan masa Hamengku Buwono VIII dan awal pemerintahan Hamengku Buwono IX. Sejak tahun 1942 pada masa penjajahan Jepang semua kesatuan prajurit Kraton dibubarkan. Prajurit kraton dihidupkan kembali pada tahun 1970-an dan terus hidup sampai sekarang. Posisi dan fungsi prajurit ini bukan lagi sebagai kesatuan bersenjata untuk mempertahankan atau mengawal kraton; akan tetapi sebatas untuk kepentingan seremonial kraton dan atraksi budaya bagi kepentingan pariwisata budaya. Prajurit Kraton dilibatkan dan berfungsi pada upacara Garebeg Syawal (Idul Fitri), Garebeg Besar (Idul Adha), dan Garebeg Mulud (Rabi'ulawal) serta acara-acara budaya insidental lainnya. Apabila direnungkan, keberadaan prajurit dengan berbagai identitas dan atributnya itu tetap mempunyai arti dan dapat dimaknai sebagai nilai-nilai filosofi tertentu sesuai konteks budaya yang ada.•

Bab. III
Makna Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta

PEMILIHAN Pemilihan dan penggunaan bahan busana prajurit Kraton, bentuk senjata dan atribut prajurit serta tatacara tertentu dalam melakukan kegiatan keprajuritan kraton, yaitu saat melakukan kegiatan seremonial menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang kaya dan luas. Sebagian unsur keprajuritan Kraton ini tampak bersifat teknis (topi untuk melindungi kepala dari sengatan matahari misalnya), sebagian lagi bersifat religius (penggunaan simbol-simbol tertentu seperti tombak trisula sebagai *waos* pada *dwaja* salah satu pasukan), dan yang lain bersifat sosial yang memperlihatkan kedudukan seseorang di antara anggota masyarakat yang lain (misalnya dengan pakaian seragam yang memiliki tanda-tanda tertentu, atau perilaku yang memperlihatkan kedudukan tertentu pula). Upaya awal inventarisasi keragaman unsur keprajuritan Kraton dapat dilakukan secara mudah dengan mendasarkan pada hal-hal di atas.

3.1. Profil Prajurit Kraton Yogyakarta

Prajurit kraton pernah berjumlah sangat banyak sehingga dapat disebut sebagai pasukan *segelar sepapan* karena dapat dipakai untuk menerapkan gelar perang dalam sebuah pertempuran sungguhan, tetapi kemudian pernah habis sama sekali kerena dibubarkan, dan kemudian dimunculkan lagi. Jumlah pasukan tidak sama pada setiap Sultan yang memerintah Kerajaan atau Kraton Yogyakarta. Pada awal berdirinya Kraton Yogyakarta, jumlah kesatuan prajurit adalah 26 bregada. Sejak Sultan

Hamengku Buwono V, pasukan prajurit kraton tinggal tiga belas bregada, yaitu Mantrijero, Ketanggung, Nyutra, Miji Pranakan, Prawiratama, Patangpuluh, Jagakarya, Dhaeng, Wirabraja, Suranata, Bugis, Surakarsa, serta Arahan (Margana 2004:100-103). Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII dan VIII, jumlah pasukan tinggal dua belas bregada. Setelah sempat dibubarkan oleh Sultan Hamengku Buwono IX, sejak tahun 1956 prajurit dihidupkan kembali satu demi satu dimulai dari prajurit Dhaeng. Saat ini, di masa Sultan Hamengku Buwono X terdapat sepuluh bregada prajurit, yaitu prajurit Wirabraja, prajurit Dhaeng, prajurit Patangpuluh, prajurit Jagakarya, prajurit Prawiratama, prajurit Ketanggung, prajurit Mantrijero, prajurit Nyutra, prajurit Bugis, dan prajurit Surakarsa.

Pada masa Sultan Hamengku Buwono I-IX, urusan prajurit masuk ke dalam *Kawedanan Hageng Punakawan* yang anggotanya menjadi abdi dalem penuh. Saat ini, bregada-bregada prajurit kraton berada di bawah *Pengageng Tepas Kaprajuritan*. Lembaga ini didirikan pada tanggal 2 Maret 1971, atas prakarsa BRM Herdjuna Darpita, RM. Tirun Marwita, Karebet Sutardi, RM. Mudjanat Tistama, KRT Brajanegara, dan RB. Niti Gumito; dengan persetujuan Sultan Hamengku Buwono IX. Secara struktural *tepas* ini merupakan bagian dari kraton Yogyakarta, tetapi para anggota prajurit tidak terikat oleh pangkat atau kedudukan tertentu di dalam kraton. Untuk menjadi abdi dalem, seseorang harus masuk melalui lembaga lain. *Tepas Kaprajuritan* saat ini berada di bawah KGPH Hadiwinata. Selain mengurusi masalah keprajuritan, *tepas* ini juga mengelola Museum Pagelaran, Sitihinggil dan Tamansari.

Pasukan prajurit Kraton Yogyakarta dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pertama, kelompok pasukan yang dimiliki oleh kraton. Kedua, pasukan yang dimiliki oleh Kadipaten Anom, ketiga, pasukan yang dimiliki oleh Kepatihan.

Nama-nama pasukan tidak sekadar berkaitan dengan afiliasi pasukan tersebut (misalnya Mantrijero karena pasukan tersebut milik dari pejabat *mantrijero*) tetapi lebih dari itu. Pemilihan nama-nama pasukan mencerminkan landasan filosofis tertentu. Nama Wirabraja dan Prawiratama misalnya, berhubungan dengan sifat kewiraan dan kemiliteran.

Jumlah personil prajurit secara keseluruhan menunjukkan jenis dan besarnya tugas dari prajurit. Ketika prajurit kraton masih memiliki fungsi tempur, maka jumlahnya sangat besar. Ketika berubah fungsi menjadi simbolis, jumlah personil tinggal 500-1000 orang. Jumlah personil dalam setiap pasukan menunjukkan besar tugas yang diemban oleh pasukan tersebut. Pasukan penting mendapatkan tugas yang lebih berat dan hal itu harus dipikul oleh jumlah personil yang cukup.

Pada masa sekarang, jumlah seluruh prajurit cukup kecil, sekitar 700-an orang. Jumlah anggota setiap pasukan berbeda-beda. Prajurit Nyutra misalnya, terdiri atas delapan orang perwira berpangkat Panji, delapan orang bintara berpangkat Sersan, 46 prajurit, dan dua orang pembawa panji-panji (*dwaja*).

Pucuk pimpinan tertinggi dari keseluruhan bregada prajurit kraton adalah seorang *Manggala* (saat ini disebut *Manggalayuda*), atau *Kommandhan/Kumendham*, dan sebutan selengkapnya adalah *Kommandhan Wadana Hageng* Prajurit, yang dalam menjalankan tugas dibantu oleh seorang *Pandhega* (*Kapten Parentah*) dengan sebutan selengkapnya adalah *Bupati Enem Wadana Prajurit*. *Manggalayuda* bertugas mengawasi dan bertanggungjawab penuh atas pasukan prajurit. Tugas untuk menyiapkan pasukan dilaksanakan oleh *Pandhega*. Setiap pasukan atau bregada dipimpin seorang perwira berpangkat Kapten. Untuk pasukan Bugis dan Surakarsa dipimpin oleh seorang *Wedana*.

Pandhega (Kapten) didampingi oleh perwira yang disebut Panji (Lurah). Jumlah Panji dalam masing-masing pasukan berbeda. Perwira ini bertugas mengatur dan memerintah keseluruhan prajurit dalam bregada. Setiap Panji didampingi oleh seorang Wakil Panji. Sementara itu, regu-regu dalam setiap bregada dipimpin oleh seorang bintara berpangkat Sersan. Keseluruhan perwira dalam semua bregada dipimpin oleh seorang *Pandhega*, kecuali Bregada Wirabraja dan Bregada Mantrijero yang langsung di bawah pimpinan/komando *Manggala (Kommandhan/Kumendham)*.

Profil lengkap dari para komandan Prajurit Kraton Yogyakarta dapat dibaca pada uraian di bawah ini.

3.1.1. Manggala (Kommandhan/ Kumendham)

Sebutan *kalenggahannya Kommandhan Wadana Hageng* Prajurit. Seragam pakaian (*Ageman*/Busana) seorang *Manggala* ada 2 (dua) macam, yaitu Busana *Prajuritan* dan Busana *Garebeg*.
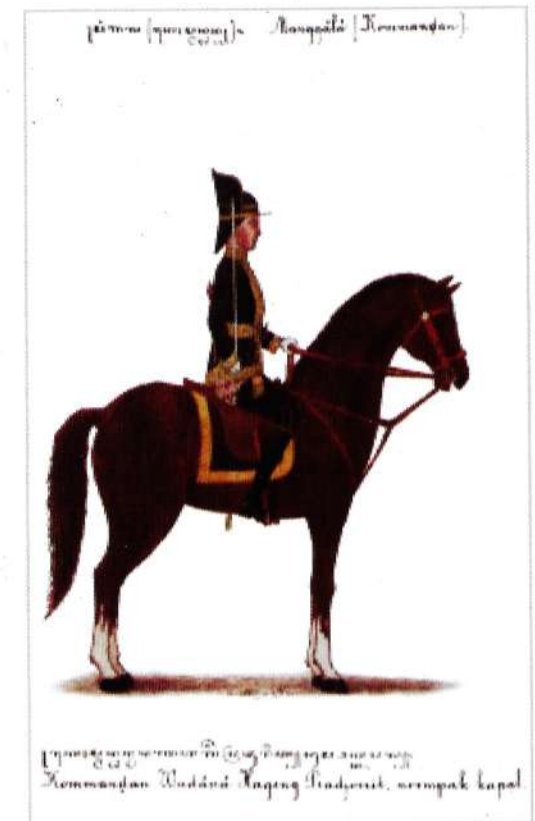
Gambar 1: Kommandan *Wadana Hageng Pradjurit*, naik kuda

Busana *Prajuritan* terdiri dari *Songkok* hitam dengan *lis* kuning keemasan melingkar sekeliling *topong*, dan garis-garis kuning keemasan menuju ke satu titik yakni puncak *topong* (*songkok*). Kemudian ada lagi *udheng* (*blangkon*) dengan corak *modang* baju *sikepan* warna hitam dengan *bludiran* di bagian leher, baju bagian depan, bagian bawah dan ujung lengan bawah.

Khusus Busana *Prajuritan* pada waktu *Gladhi Resik*, baju *sikepan* yang dipakai warna hitam polos tanpa *bludiran*. Baju *rangkepan* dalam warna putih. *Kamus* hitam *bludiran*

kuning emas dengan *timangnya* dipakai di luar baju *sikepan*. Keris *warangka branggah* (*ladrang*) tanpa *oncen* diselipkan di pinggang belakang di-*kewal* condong ke kiri. *Bara cindhe kembang* 2 (dua) buah, dengan *gombyok gim* keemasan. Kain batik dipakai dengan model *supit urang*. Celana *panji-panji* sampai lutut warna hitam dengan *lis* kuning keemasan di bagian bawah. Dilengkapi dengan kaos tangan putih, kaos kaki hitam, sepatu *vantofel* hitam memakai dasi *kupon* dan membawa pedang komando.

Gambar 2: *Kommandan Wadana Hageng Pradjoerit*, naik kuda.

Busana *Garebegan* terdiri dari *kuluk* warna biru polos, rambut digelung, baju *sikepan* warna hitam *bludiran*, baju dalam (*rangkepan*) warna putih, *kampuh* (*dodot*), *moga*, keris *warangka branggah* (*ladrang*) dengan *oncen* diselipkan di pinggang belakang (tidak di-*kewal*, celana panjang cindhe, *plisir* kuning emas di bawah. Dilengkapi dengan *canela* (*selop*) warna hitam dan membawa *teken*/tongkat komando.

Manggala (*Kommandan*)

Gambar 3: Kommandan Wadana Hageng Prajurit

3.1.2. Pandhega (Kapten). Sebutan *kalenggahannya* adalah *Bupati Enem Wadana Prajurit*. Seragam pakaian (*Ageman*/Busana) seorang *Pandhega* ada 2 (dua) macam, yaitu Busana *Prajuritan* dan Busana *Garebeg*.

Busana *Prajuritannya* terdiri *songkok* hitam dengan hiasan *jamang* dan *sumpingan* yang di-*lis* tipis kuning keemasan, *udheng* (blangkon) dengan corak *modang*, baju *sikepan* warna hitam dengan *bludiran* di bagian leher, baju bagian depan, bagian bawah dan ujung lengan bawah. Khusus Busana *Prajuritan* pada waktu *Gladhi Resik*, baju *sikepan* yang dipakai warna hitam polos tanpa *bludiran*, baju *rangkepan* dalam warna putih, kamus hitam *bludiran* kuning emas dengan *timangnya* dipakai di luar baju *sikepan*. Keris *warangka branggah (ladrang)* tanpa *oncen* diselipkan di pinggang belakang di-*kewal*/condong ke kiri, *bara cindhe kembang* 2 (dua) buah dengan *gombyok gim* keemasan, kain batik dipakai dengan model *supit urang*, celana *panji-panji* sampai lutut warna hitam

dengan lis kuning keemasan di bagian bawah. Dilengkapi dengan kaos tangan putih, kaos kaki hitam, sepatu *vantofel* hitam pakai dasi *kupon* dan membawa pedang komando.

Pandega (Kapten)
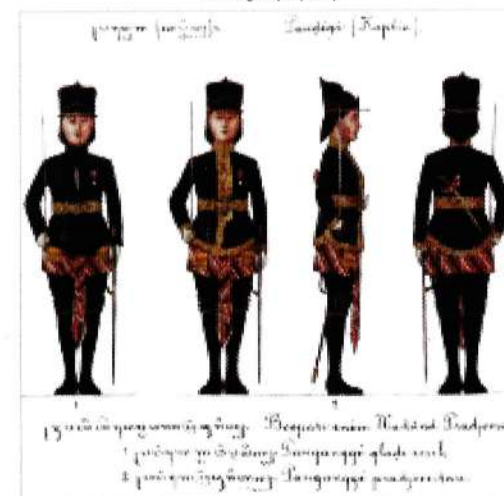
Gambar 4: 1. Busana Pandega (*Boepati enem Wadana Prajurit*) untuk *gladi* bersih. 2. Busana keprajuritan Pandega (*Boepati enem Wadana Prajurit*)

Pandega (Kapten)

Gambar 5: *Boepati enem Wadana Pradjoerit*, naik kuda.

Pandega (Kaptin)
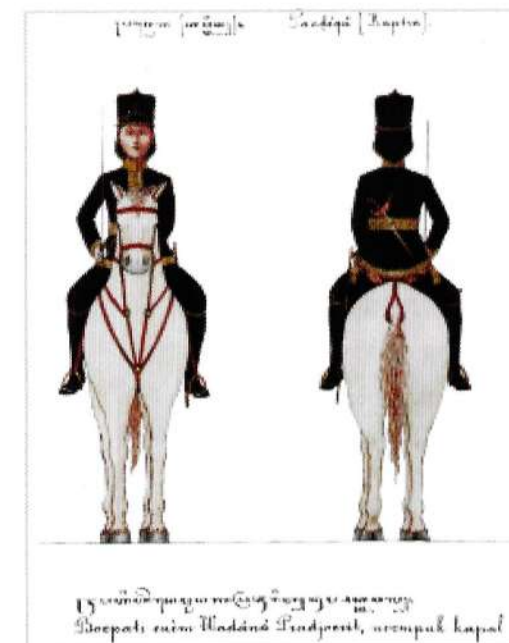
Gambar 6: *Boepati enem Wadana Pradjoerit*, naik kuda.

Busana *Garebegan* terdiri dari *kuluk* warna putih polos, rambut digelung, baju *sikepan* warna hitam *bludiran*, baju dalam (*rangkepan*) warna putih, *kampuh (dodot)*, *moga*, keris *warangka branggah (ladrang)*

Pandega (Kapten)
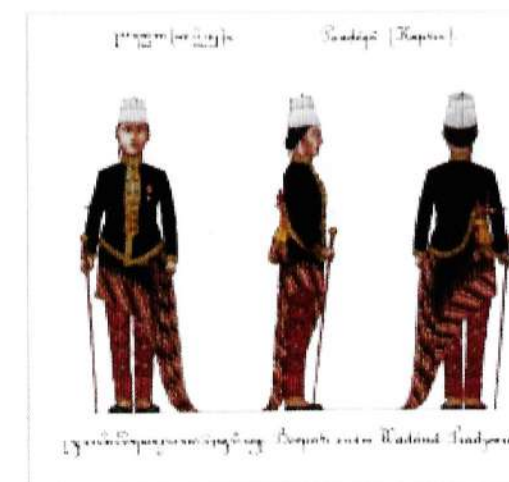
Gambar 7: Boepati enem Wadana Pradjoerit

dengan *oncen* diselipkan di pinggang belakang, (tidak di*kewal*), celana panjang *cindhe gubet untu walang plisir* kuning emas di bawah. Dilengkapi dengan *canela* (selop) warna hitam dan membawa *teken* / tongkat komando

3.2. Identifikasi Prajurit Kraton Yogyakarta Saat ini

3.2.1. PRAJURIT WIRABRAJA

A. Sebutan nama depan: Braja

B. Struktur prajurit

Struktur Prajurit terdiri atas 2 orang Panji (Panji *Parentah* berada di depan dan Panji *Andhahan* berada di belakang), 2 orang sersan (Sersan *Sarageni* dan Sersan *Sarahastra*), 2 orang membawa panji-panji, prajurit membawa perlengkapan senjata senapan dan tombak.

C. Panji-panji

1. Nama Dwaja (Klebet): Gula-klapa

Pradjoerit Wirabradja

Gambar 8: *Dwadjadara* (Setandar)

Berwarna dasar putih, di empat sudutnya dihias dengan centhung (kuku Bima) berwarna merah, dan di bagian tengah *dwaja* terdapat empat persegi panjang merah yang bagian tengahnya tergambar bintang segi delapan warna putih.

Dalam Upacara Garebeg tahun Dal, *dwaja* (*klebet*) *Gula-klapa* diganti dengan *Kanjeng Kyai Pareanom*, warna hijau muda di tengah bertulis huruf Arab.

Namaning dwadja: Goelaklapa. Waosipoen dapoer: Tjrengkeng, asma: Kangdjeng Kjai Santri.

2. **Nama Tombak (Waos): Kanjeng Kyai Slamet** dan **Kanjeng Kyai Santri. Dhapur Crengkeng.**

Gambar 9: Tombak Kyai Slamet

D. Seragam Pakaian

1. **Panji (Lurah).** Topi *centhung* mirip lombok merah, warna dasar merah di bagian tepi di-*strip* kuning emas, kanan kiri di atas telinga di-*bludir lung-lungan* daun warna kuning emas menyerupai *tekes (irah-irahan)* Panji di dalam wayang *gedhog*, memakai *cilu-cilu* (hiasan di kiri-kanan telinga) menutup sampai telinga. *Udheng* (Blangkon) batik latar putih motif *Himakrendha/Tathit* memakai *mondholan*.

   Baju *sikepan* warna merah, di bagian tepi dan ujung lengan bawah diberi *lis* warna kuning emas, *srempang* warna kuning emas lengkap dengan *krega* di belakang, baju *hem* dalam warna putih, kaos tangan putih, membawa pedang. *Lonthong* (sabuk) *cindhe kembang*, *kamus (epek) bludir* kuning emas memakai *timang*, keris *warangka branggah (ladrang)* pakai *oncen* di*kewal* miring ke kanan, memakai bara kanan kiri. Celana warna merah sampai lutut di-*strip* kuning, kaos kaki putih polos dan sepatu *vantofel* hitam dengan dasi kupu, memakai *sayak rempel* putih susun tiga, bagian pinggir di-*strip* kuning emas.

Pradjoerit Wirabradja
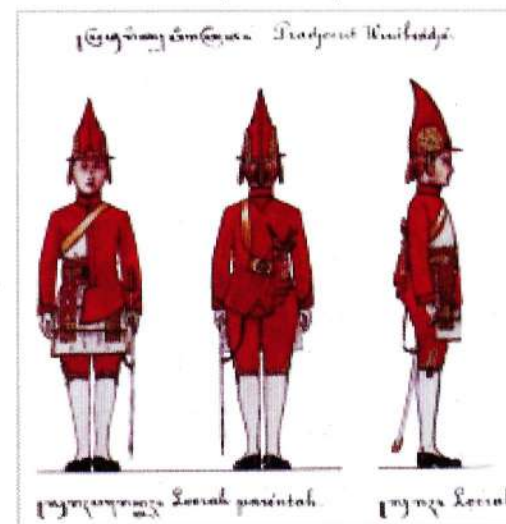
Gambar 10: Lurah Parentah dan Lurah

2. **Sersan.** Pakaian seragam Sersan mirip dengan seragam *Panji*, perbedaannya terletak pada hiasan topi di atas telinga dan *cilu-cilu* tidak *dibordir*, baju *sikepan* tanpa lis kuning emas, *Srempang* warna merah polos menyilang di dada dan di punggung, tidak memakai kaos tangan putih dan *kamus* (*epek*) yang dipakai berwarna hitam polos.

3. **Jajar.** Pakaian seragam *Jajar* mirip dengan seragam Sersan, perbedaan terletak pada tidak ada hiasan pada topi *centhung* di atas telinga,

Pradjoerit Wirabradja

Gambvar 11: *Dwadjadara (Setandar)*

blangkon hitam *wulung*, memakai *mondholan, lonthong* (sabuk) warna merah, *kamus (epek)* hitam polos, tidak memakai bara dan *sayak* yang dipakai berwarna putih *rempelan* susun tiga polos (tidak memakai plisir kuning emas).

4. **Pembawa Panji-panji.** Pakaian seragam Pembawa Panji-panji mirip dengan pakaian Panji (Lurah), perbedaannya terletak pada hiasan topi *centhung* di atas telinga tidak diberi hiasan *bordir lung-lungan*, hanya diberi strip kuning emas dan strip di celana bagian bawah lebih sederhana.
5. Prajurit Sarageni (pembawa senapan):
   a. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam yang dipakai hampir sama dengan pakaian Pembawa *Panji-panji*, perbedaannya terletak pada *kamus (epek)* yang dipakai berwarna hitam, memakai *srempang* warna merah menyilang di dada dan di punggung, dilengkapi dengan *krega* warna merah, mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* ke arah kiri.
   b. **Jajar.** Pakaian seragam hampir sama dengan Sersan *Wirawredha*, perbedaannya terletak pada *udheng (blangkon) wulung* pakai *mondholan, lonthong (sabuk)* polos warna merah, *kamus (epek)* polos warna hitam, tidak memakai *bara*, *sayak* yang dipakai berwarna putih *rempelan* susun tiga polos (tidak memakai *plisir* kuning emas).

Pradjoerit Wirabradja

Gambar 12: Sersan dan Jajar

6. **Prajurit Sarahastra (Pembawa Tombak):** Pakaian seragam Prajurit *Sarahastra* untuk Sersan (*Wirawredha*) dan *Jajar* hampir sama dengan pakaian seragam Sersan dan *Jajar* Prajurit *Sarageni*. Perbedaannya adalah prajurit *Sarahastra* tidak memakai *srempang* dan cara memakai keris *warangka branggah (ladrang)* diselipkan di pinggang kanan

Pradjoerit Wirabradjan Sarahastra
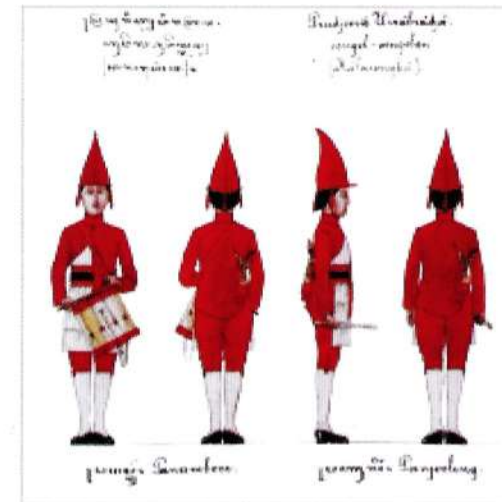
Gambar 14: *Panambur* dan *Panyuling*

E. *Unen-unen* / Instrumen

   Dua (2) genderang (*tambur*) dipegang oleh M. (Mas) Brajapenambur dan M. Brajatengara, serta 2 seruling dipegang oleh M. Brajapermuni dan M. Brajapengrawit.

F. Iringan Gendhing ada dua. Pertama, *Reta Dhedhali* untuk mengiringi *lampah*/langkah *macak* (*langgam*) dan. *Dhayungan* untuk mengiringi langkah cepat (*mars*).

3.2.2. PRAJURIT DHAENG

A. Sebutan nama depan: Niti

B. Struktur Prajurit

   Terdiri atas 2 orang panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), 1 orang membawa panji-panji, dan 2 orang sersan, prajurit membawa senapan dan tombak.

C. Panji-panji:
   1. Nama *Dwaja (Klebet)*: *Bahningsari*

   Warna dasar putih dan di bagian tengahnya terdapat pola hias bintang bersudut delapan warna merah.

Gambar 15: Prajurit Dhaeng

   2. Nama Tombak (Maos): Kanjeng Kyai Jatimulya. Bentuk (dhapur) Dhoyok

Gambar 16: Tombak Kyai Jatimulya

D. Seragam Pakaian
   1. **Panji (Lurah):** Topi *mancung* warna hitam dengan model *tempelangan*, memakai bulu-bulu warna putih, *blangkon* warna hitam *wulung* dengan bentuk *kamicucen*. Baju *sikepan* putih di dadanya *tumpal* warna merah dan di bagian lengan dengan *strip* warna merah. *Srempang* warna kuning

keemasan (menyilang ke arah kanan) lengkap dengan *krega* di belakang, dan *srempang buntal* kombinasi warna merah, kuning, hijau dan biru (menyilang ke arah kiri). Pada zaman dahulu, *srempang* yang menyilang ke arah kiri ini berupa rangkaian buah-buahan.

Gambar 17: Lurah Parentah dan Lurah

Lonthong (sabuk) *cindhe* dengan *kamus (epek) bludir* kuning emas dipakai di luar baju *sikepan*. Keris *warangka gayaman* pakai *oncen* diselipkan di *lonthong* sisi depan sebelah kiri miring ke kanan. Celana *pantalon* putih panjang dengan strip merah di kanan kiri luar. Memakai *sayak* warna merah dengan strip kuning melengkung bersudut tiga (*kencongan* 3). Sepatu hitam polos pakai tali, kaos kaki warna putih.

2. **Pembawa Panji-panji:** Pakaian sama dengan pakaian Panji (Lurah), hanya tidak membawa pedang karena sudah membawa panji-panji.
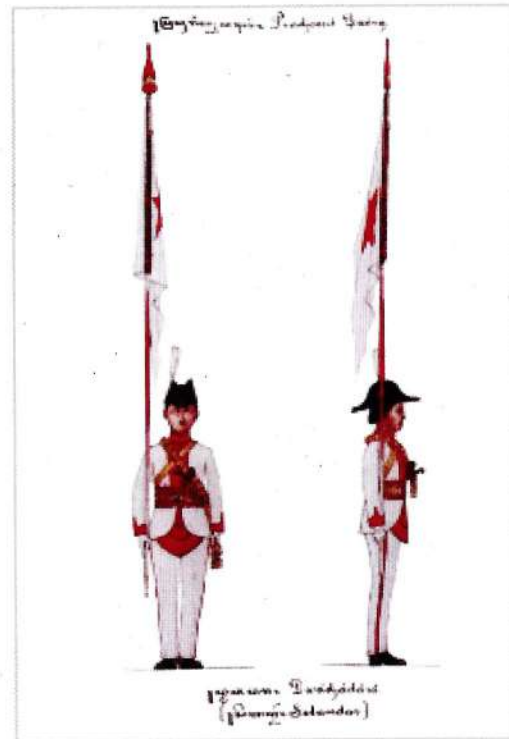
Gambar 18: Dwajadara

3. Prajurit *Dhaeng Sarageni*
   a. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam seperti yang dipakai Panji, perbedaannya terletak pada, bulu-bulu pada topi berwarna merah-putih, *Srempang* berwarna merah menyilang di dada dan di punggung dilengkapi *wadhah* peluru (*krega*) warna merah di belakang samping kanan.

      Lonthong cindhe dengan *kamus (epek)* polos warna hitam, dipakai di luar baju dan keris dengan *warangka gayaman dianggar* di samping kiri.

   b. **Jajar.** Pakaian seragam seperti yang dipakai oleh Sersan *Sarageni*, perbedaannya pada *Lonthong* warna biru polos dengan *kamus (epek)* polos warna hitam, dipakai di luar baju dan tidak memakai *sayak kencongan* segi tiga.

4. Prajurit *Dhaeng Sarahastra*
   a. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam seperti yang dipakai Sersan *Sarageni*, perbedaannya

Pradjoerit Dhaeng Saragení
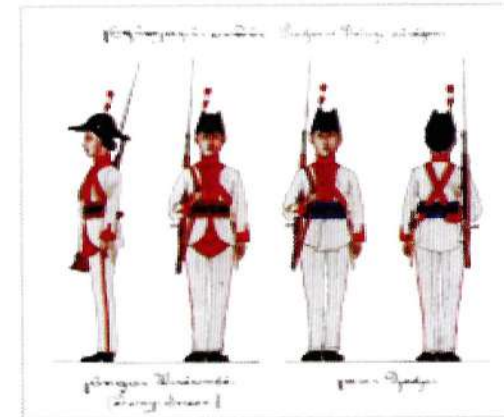
Gambar 19: Wirawredha Djadjar

terletak pada baju *sikepan* dipakai di luar (*lonthong* dan *kamus* di dalam), tidak memakai *srempang*, memakai *bara cindhe* kiri kanan, dan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen*, diselipkan di belakang tidak di*kewal*,

   b. **Jajar.** Pakaian seragam seperti yang dipakai Sersan *Sarahastra*, perbedaannya pada *lonthong (sabuk)* polos warna biru, dan *kamus (epek)* warna hitam polos, tidak memakai *bara*, *sayak kencongan* segitiga warna putih dan keris warangka *branggah (ladrang)*, pakai *oncen*, diselipkan di pinggang belakang kanan,
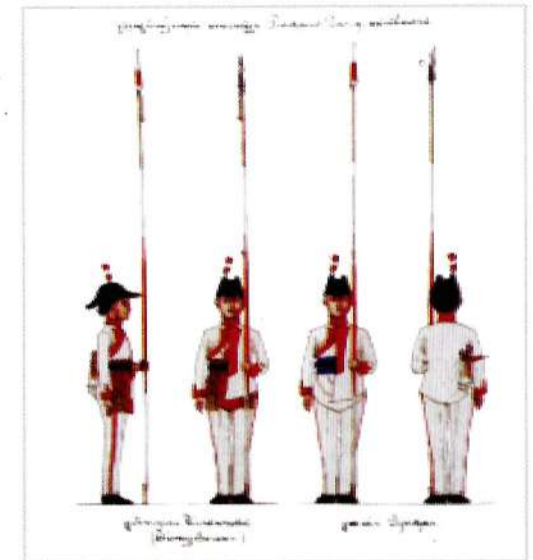
Gambar 20: Wirawredha Djadjar

tidak di*kewal*.

E. **Unen-unen** (instrumen) terdiri dari *tambur* 1 buah, dipegang oleh M (Mas) Nititengara, seruling 1 buah, dipegang oleh M. Nitipermuni, *ketipung* 1 buah, dipegang oleh M. Nitisanjaya, *dhodhog* 1 buah, dipegang oleh M. Nitipranjana, *bendhe* besar 1 buah dipegang oleh M. Nitibremara, *bendhe* kecil 1 buah, dipegang oleh M. Nitigumita, *kecer* dipegang oleh M. Nitiruntika, dan puipui (Dermenan) 1 buah, dipegang oleh M. Nitipengrawit.

Gambar 21: Prajurit pembawa instrumen.
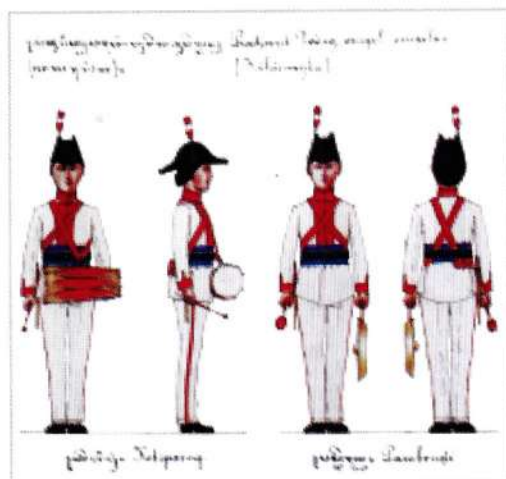
F. **Iringan Gendhing** ada dua. Pertama,. *Kenaba* untuk *lampah macak* dan kedua, *Ondhal Andhil* untuk *lampah mars* (cepat).

3.2.3. PRAJURIT PATANGPULUH

A. Sebutan Nama Depan : Hima

B. Struktur Prajurit
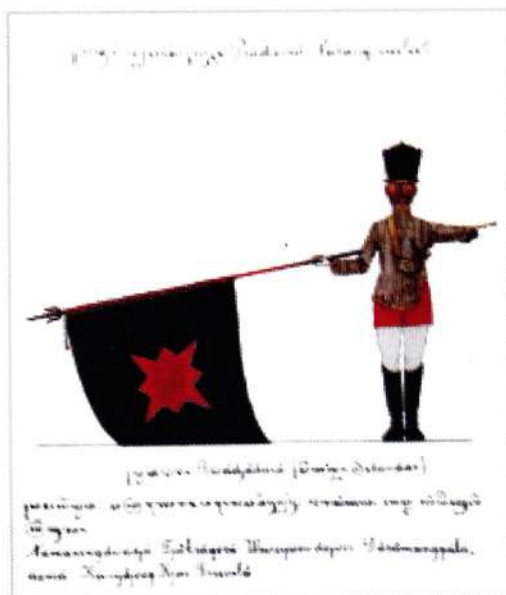
Gambar 23: Prajurit Patangpuluh

Terdiri atas 2 orang Panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), 2 orang sersan, seorang pembawa panji-panji, dan prajurit membawa senapan dan tombak.

C. Panji-panji

1. Nama *dwaja (klebet)* : *Cakragora* Warna dasar hitam, di tengah-tengah terdapat pola hias bintang bersudut delapan berwarna merah.
2. **Nama Tombak (Waos): Kanjeng Kyai Trisula**. Bentuk (*dhapur*) **Trisula Carangsoka / Daramanggala.**
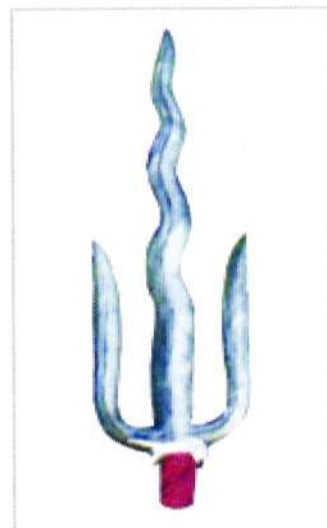
Gambar 24: Tombak Kanjeng Kyai Trisula

D. Seragam Pakaian

1. **Panji (Lurah):** Topi *songkok* warna hitam di bagian tepi diberi *strip* kuning emas, di kanan kiri bagian di atas telinga diberi hiasan *makara* seperti *sumping (kupingan)*. *Blangkon batik udan riris, thathit tengahan* hitam. Baju *sikepan* motif lurik garis kecil biru putih (*Lurik Ginggang*) di*bludir lung-lungan* kuning emas di bagian
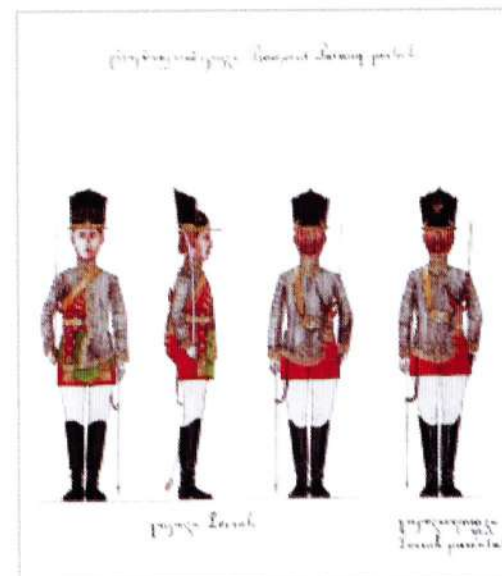
Gambar 25: Seragam Prajurit Patangpuluh.

leher, dada, tepi bawah dan ujung lengan baju. Baju dalam warna merah tua, di bagian dada juga dihiasi *lung-lungan* kuning. Memakai *srempang* warna kuning.

Lonthong setagen cindhe kembang, *kamus (epek)* hitam di*bludir* kuning emas. Memakai *bara cindhe kembang* kanan-kiri dengan *gombyok gim* kuning emas. Keris *warangka branggah* (*ladrang*) pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, di*kewal* miring ke kanan. *Sayak* warna hijau tua *kencongan* sudut tiga dan di tepinya di*strip* kuning emas. Celana pendek warna merah, dan celana panjang warna putih. Sepatu *bingkap*/lars sampai lutut warna hitam. Sarung tangan berwarna putih, dan membawa pedang komando.

2. **Pembawa Panji-panji:** Pakaian sama dengan pakaian seragam Panji.

Gambar 26: Prajurit Patangpuluh pembawa Panji-panji.

3. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam Sersan seperti pakaian seragam Panji, perbedaannya terletak pada baju *sikepan lurik ginggang* tanpa di*bordir* dan memakai *kamus (epek)* polos warna hitam.

   Untuk *Sersan Sarageni*: Memakai *srempang* warna merah silang depan belakang, dilengkapi dengan *wadhah* peluru (*krega*) di pinggang kanan belakang mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai

oncen diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

Untuk Sersan ***Sarahastra***: Tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, tidak di*kewal*.

4. **Jajar.** Pakaian seragam *Jajar* seperti seragam *Sersan*, letak perbedaannya pada topi *songkok* polos warna hitam, *lonthong* polos warna merah, *kamus (epek)* polos warna hitam, memakai *sayak kencongan* segitiga warna putih.

   Untuk ***Jajar Sarageni***. Memakai *srempang* silang depan belakang warna merah, dilengkapi dengan kotak tempat peluru (*krega*) dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang dikewal miring ke kiri.

Gambar 27: Seragam prajurit Wirawredha dan Jajar.

Untuk ***Jajar Sarahastra***. Tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang belakang tanpa di*kewal*.
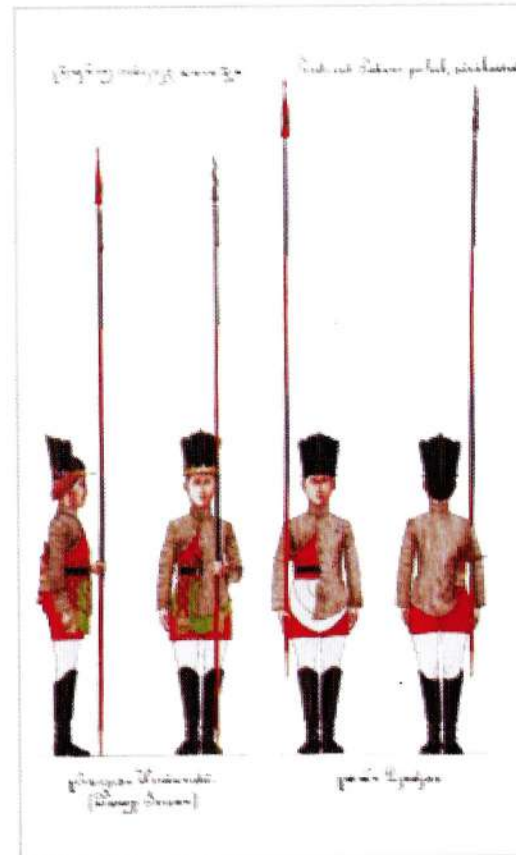
Gambar 28: Prajurit Patangpuluh Sarahastra

E. ***Unen-unen*** (Instrumen) bregada ini terdiri dari satu (1) *slompret* dipegang oleh M. (Mas) Himaberdangga, 2 (dua) *tambur* dipegang oleh M. Himapenambur dan M. Himatengara dan 2 (dua) Seruling dipegang oleh M. Himapengrawit dan M. Himapermuni.
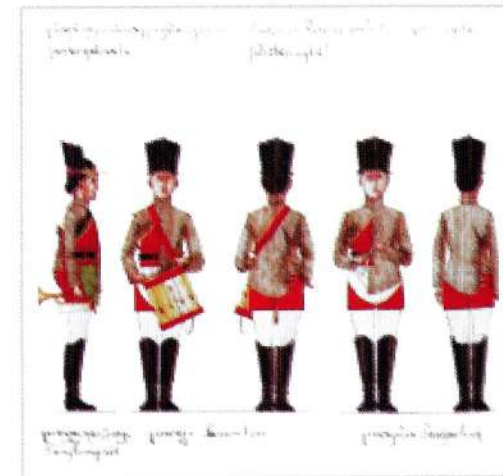
Gambar 29: Seragam Prajurit Patangpuluh Pembawa instrumen

F. **Iringan *Gendhing*.** Pertama mars *Gendera* untuk *lampah macak*, dan *Bulu-bulu* untuk *lampah* mars.

3.2.4. PRAJURIT JAGAKARYA.

A. Sebutan Nama Depan: Parta

B. Struktur Prajurit

Terdiri atas 2 orang Panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), 2 orang sersan,

Gambar 30: Seragam Prajurit Jagakarya

seorang pembawa panji-panji, dan prajurit membawa senapan dan tombak.

C. Panji-panji

1. Nama *dwaja (klebet)*: *Papasan*.

   Warna dasar merah muda (*jambon*), di bagian tengah ada bulatan (*plenthong*) berwarna hijau.

2. **Nama Tombak (Waos): Kanjeng Kyai Trisula**. Bentuk (*dhapur*) **Trisula.**

Gambar 31: Kanjeng Kyai Trisula

D. Seragam Pakaian

1. **Panji.** Topi Bentuk *Sigar Jangkang / tempelangan* warna hitam dengan *lis* kuning emas, di samping kiri-kanan topi di atas telinga diberi hiasan *bludiran* berbentuk *sumping* warna kuning emas. *Blangkon/ udheng celeng kewengen*, bentuk *kamicucen*, tengah putih *modang semukiran*.

   Baju *sikepan* motif *lurik ginggang* garis besar-besar hitam putih dan di*bludir lung-lungan* warna kuning

emas. Baju dalam warna *oranye* juga dihias dengan benang emas lukisan *lung-lungan*. Memakai *srempang* warna kuning emas lengkap dengan *krega* di belakang. *Lonthong setagen cindhe kembang, kamus (epek)* hitam di*bludir* kuning emas. Memakai *bara cindhe* dengan *gombyok* kuning emas. Keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, di*kewal* miring ke kanan. Memakai *sayak* warna putih *rempelan* susun tiga, di bagian tepi di*plisir* kuning emas. Celana *nyawit/ sawitan* (sama dengan baju *sikepan-nya*) menutup lutut di*bludir* kuning emas. Kaos kaki hitam polos, sepatu hitam *vantofel* memakai dasi kupu. Sarung tangan berwarna hitam, dan membawa pedang.
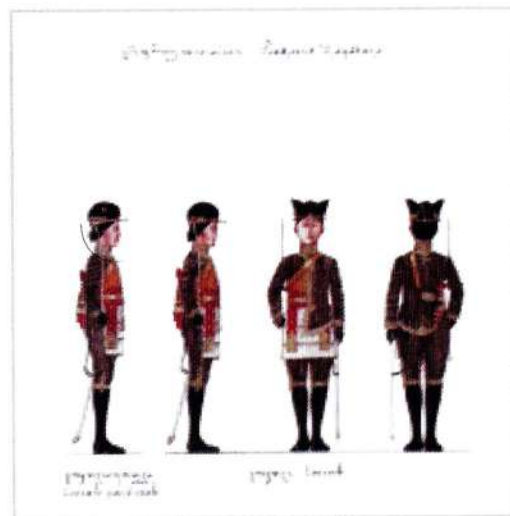
Gambar 32: Seragam Prajurit Jagakarya: Lurah parentah dan Lurah

2. **Pembawa Dwaja**. Pakaian sama dengan pakaian seragam Panji.

Gambar 32: Prajurit Jagakarya Pembawa Dwaja

3. **Sersan.** Pakaian seragam Sersan seperti pakaian seragam Panji, perbedaannya terletak pada baju *sikepan lurik ginggang* tanpa di*bordir* dan *kamus (epek)* yang dipakai polos warna hitam.

   Untuk ***Sersan Sarageni***. Memakai *srempang* warna merah silang depan belakang, dilengkapi dengan *wadhah* peluru (*krega*) di pinggang kanan belakang dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

   Untuk ***Sersan Sarahastra***. Tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, tidak di*kewal* dan tidak memakai kaos tangan.

Gambar 32: Prajurit Jagakarya Pembawa Dwaja

Gambar33: Seragam Wirawredha dan Jajar, Prajurit Jagakarya.

4. **Jajar.** Pakaian seragam *Jajar* seperti seragam Sersan, letak perbedaannya pada topi *Sigar Jangkang* polos warna hitam, *lonthong* polos warna merah, *kamus (epek)* polos warna hitam tidak memakai bara dan *sayak* yang dipakai berwarna putih susun tiga polos

   Untuk ***Jajar Sarageni*** memakai *srempang* warna merah silang depan belakang, dilengkapi dengan *wadhah* peluru (*krega*) di pinggang kanan belakang dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

   Untuk ***Jajar Sarahastra*** tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, tidak di*kewal*.

E. ***Unen-unen*** (Instrumen) terdiri satu (1) *slompret* dipegang oleh M (Mas). Partaberdangga, 2 (dua) *tambur*

Gambar 34: Seragam Prajurit Jagakarta pembawa instrumen.

dipegang oleh M. Partapenambur dan M. Partatengara dan 2 (dua) Seruling dipegang oleh M. Partanerang dan M. Partapermuni.

F. **Iringan Gendhing.** Pertama, *slahgendir* untuk *lampah macak*, dan *Tameng* Madura untuk *lampah* mars.

3.2.5. PRAJURIT PRAWIRATAMA

A. Sebutan nama depan: Prawira

B. **Struktur prajurit,** terdiri atas 2 orang Panji (Panji Parentah dan Panji Andhahan), 2 orang Sersan, seorang pembawa panji-panji, dan prajurit membawa senapan dan tombak.

C. Panji-panji.

1. Nama Dwaja (Klebet) : Geniroga
   Warna dasar hitam di bagian tengah ada bulatan (*plenthong*) berwarna merah.

Gambar 35: Seragam Prajurit Prawiratama

2. **Nama Tombak (*Waos*): Kangjeng Kyai Trisula.** Bentuk (*dhapur*) Trisula

Gambar 36: Kanjeng Kyai Trisula

D. Seragam Pakaian

1. **Panji (Lurah).** Topi bentuk *Jangkang Wungkul/Centhung* pendek warna hitam di*plisir* kuning emas, di bagian samping di*bludir lung-lungan* kuning emas berbentuk *sumping*. *Blangkon* hitam *wulung* memakai *mondholan* tanpa *sinthingan*.

   Baju *sikepan* hitam, di*plisir* kuning emas di bagian tepi baju dan lengan bawah kanan-kiri. *Rangkepan* kemeja *hem* warna putih polos. Memakai *srempang* warna kuning emas lengkap dengan *krega* di belakang. Celana pendek (*tumpal*) warna merah, celana panjang warna putih. *Lonthong* cindhe kembang, kamus hitam *bludir* kuning emas. Keris *warangka branggah (ladrang)* pakai *oncen* diselipkan di belakang, di*kewal*/ miring ke kanan. *Sayak* hijau muda *kencongan* segitiga di*plisir* kuning emas. *Bara cindhe kembang, gombyok gim* warna kuning. Sepatu *bingkap* (*lars*) panjang sampai lutut warna hitam. Kaos tangan putih dan membawa pedang.
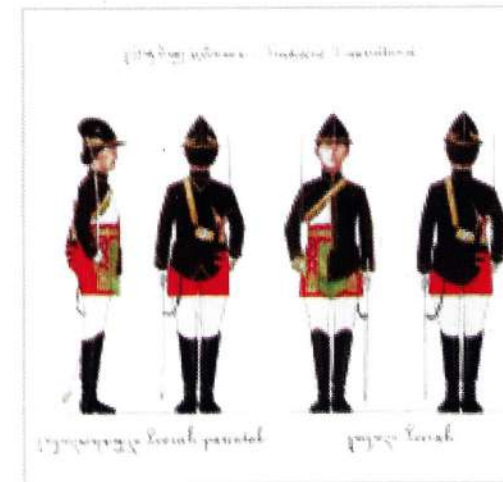
Gambar 37: Seragam Prajurit Prawiratama: Lurah parentah dan Lurah.

2. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam Sersan seperti pakaian seragam Panji. Perbedaannya pada baju *sikepan* tidak memakai *plisir* kuning emas, tetapi memakai kancing warna kuning di depan, mengenakan *kamus (epek)* polos warna hitam dan tidak memakai kaos tangan.

   Untuk **Sersan *Sarageni*,** memakai *srempang* warna merah silang di dada dan di punggung, dilengkapi *wadhah* peluru (*krega*) di belakang warna merah dan mengenakan. keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

   Untuk **Sersan *Sarahastra*,** tidak memakai *srempang*. Dilengkapi dengan *keris warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen*, diselipkan di pinggang kanan belakang tidak di*kewal*.

3. ***Jajar***. Pakaian seragam *Jajar* hampir sama dengan pakaian Sersan, perbedaan terletak pada topi *jangkang wungkul* polos warna hitam, *lonthong* yang dikenakan adalah polos warna merah, dan kamus polos warna hitam dan *sayak kencongan* yang dikenakan berwarna putih.
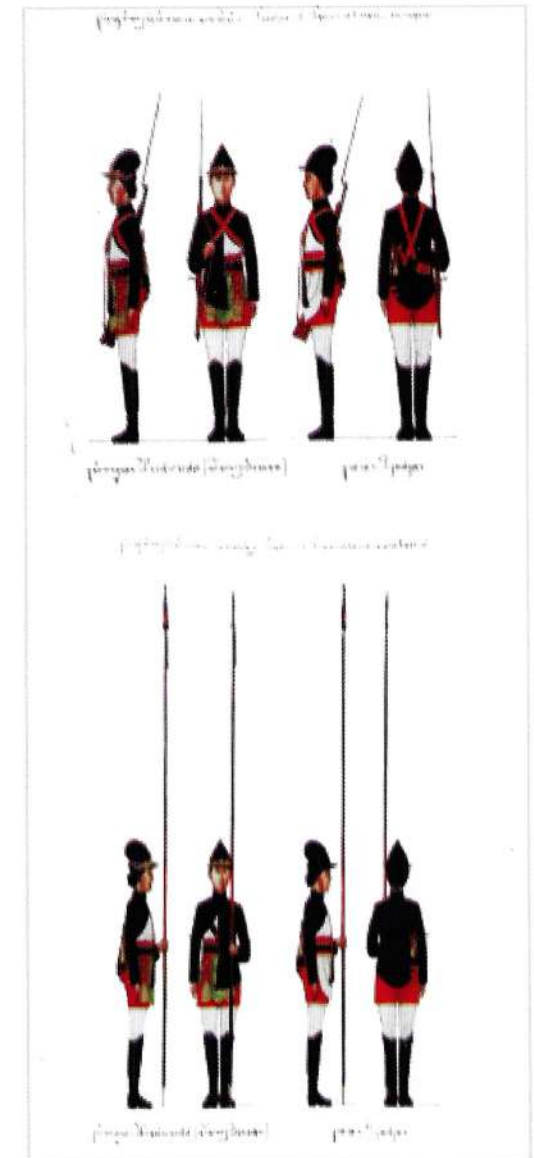
Gambar 38: Seragam Prajurit Prawiratama: Wirawredha dan Jajar

Untuk ***Jajar Sarageni*** memakai *srempang* warna merah silang di dada dan di punggung, dilengkapi *wadhah* peluru (*krega*) di belakang warna merah dan melengkapi diri dengan memakai keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

Untuk ***Jajar Sarahastra,*** tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen*, diselipkan di pinggang kanan belakang tidak di*kewal*.

4. **Pembawa Panji-panji.** Pakaian sama dengan pakaian Panji (Lurah).

Gambar 39: Seragam Pembawa Panji Prajurit Prawiratama.

E. **Unen-unen** (Instrumen) yang dipergunakan adalah satu (1) *Slompret* dipegang M.(Mas) Prawiraberdangga, 2 (dua) *Tambur* dipegang oleh M. Prawiratengara dan M. Prawirapenambur, 2 (dua) Seruling dipegang oleh M. Prawirapermuni dan M. Prawirapengrawit.
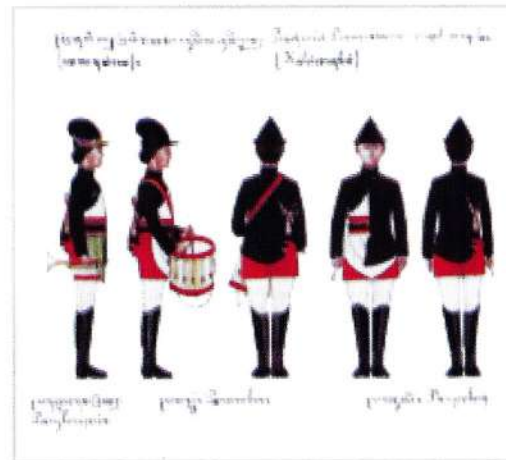
Gambar 40: Seragam Pembawa Instrumen Prajurit Prawiratama

F. **Iringan Gendhing.** Pertama *balang* untuk *lampah* macak, dan kedua *Pandebrug* untuk lampah mars

3.2.6. PRAJURIT NYUTRA

A. **Ciri-ciri Abdi Dalem Prajurit *Nyutra* :** Namanya memakai nama wayang.

B. **Struktur prajurit.** Terdiri atas 1 (satu) orang Panji berbusana merah dan 1 (satu) orang Panji berbusana hitam. Keduanya membawa *gandhewa*, 2 (dua) orang membawa *panji-panji*, 2 (dua) orang Sersan, Prajurit membawa senapan, tombak, *towok*, *endhong* dan panah, keris, dan *tameng*. Pada saat ini kesatuan prajurit ini digabung dengan kesatuan *Somaatmaja*.

C. **Penggolongan Prajurit Nyutra.** Prajurit *Nyutra* Merah (berbaju dan bercelana panji-panji warna merah) disebut *Panyutra Tengen*, dan Prajurit *Nyutra* Hitam (berbaju dan bercelana panji-panji warna hitam) disebut *Panyutra Kiwa*.

D. Sebutan Prajurit Nyutra sesuai dengan tugasnya.

Prajurit *Nyutra Hadisura*, bertugas sebagai pembawa *dwajadara*, Prajuirit *Nyutra Trunajaya*, bertugas sebagai pembawa tombak, Prajurit *Nyutra Nyangkraknyana* bertugas membawa *towok* dan *tameng*, Prajurit *Nyutra Wanengbaya* membawa *endhong* dan *jemparing* (panah), Prajurit *Nyutra Pancatnyana* membawa senapan, dan Prajurit *Nyutra Kalasongka* bertugas membawa instrumen bunyi-bunyian. Juga disebut Prajurit *Nyutra ungel-ungelan*. Mereka terdiri dari Pembawa terompet (*Tambaksura*), Pembawa genderang (*Tambakbaya*), Pembawa seruling (*Tilingpati*).

Pada saat bertugas dan baris di *Siti Hinggil*, Prajurit *Nyutra* pembawa senapan berganti nama menjadi *Nyutra Belapati*, sedang Prajurit *Nyutra* pembawa tombak berganti nama menjadi *Nyutra Jagabela*.

E. **Kedudukan Prajurit Nyutra.** Pada zaman dahulu Prajurit *Nyutra* adalah Prajurit Klangenan, tidak untuk maju perang. Tugas kewajibannya sebagai Pengawal tamping dalam Upacara *Garebeg*, menjaga keselamatan Sri Sultan waktu *sinewaka* di Bangsal *Manguntur Tangkil*, prajurit *Nyutra* berjaga di sebelah selatan *Bangsal Witana*, halaman belakang di bawah pohon Kemuning. Namun pada Upacara *Garebeg* saat ini Prajurit *Nyutra* mengikuti prosesi jalannya upacara Garebeg seperti bregada prajurit yang lain.

Prajurit *Nyutra* diibaratkan seperti taman yang indah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berbunga aneka warna, itulah sebabnya Prajurit *Nyutra* diwajibkan dapat menari (*mbeksa*).

F. Panji-panji.

Nama *Dwaja (klebet)*. *Podhang ngingsep sari* (*Nyutra* Merah). Warna dasar kuning di bagian tengah ada bulatan (*plenthong*) berwarna merah. *Padma-sri-kresna* (*Nyutra* Hitam): Warna dasar kuning di bagian tengah ada bulatan (*plenthong*) warna hitam.

Nama Tombak (Waos) : ***Kanjeng Kyai Trisula***, dhapur **Trisula**

Gambar 41: Kanjeng Prajurit Trisula

G. **Seragam Pakaian.**

1. **Panji (Lurah).** *Kuluk* warna dasar hitam, memakai *jamang* berwarna kuning emas, memakai *sumping* dan *oncen* di telinga kanan kirinya seperti pakaian wayang orang. Untuk Prajurit *Nyutra* Merah, memakai baju warna merah di bagian depannya di*plisir* kuning emas, di bahunya di*plisir gombyok gim* warna kuning. Memakai kalung susun tiga, warna kuning emas.

Pada zaman dahulu lengan dan kaki Prajurit Nyutra *dilulur* dengan warna kuning, tetapi sekarang lengan baju rompinya ditambah dengan lengan baju berwarna kuning dari bahan satin. Tambahan lengan baju warna kuning ini dahulu hanya untuk pakaian gladhi resik. Dahulu Prajurit *Nyutra* ini tidak memakai sepatu / sandal, namun saat ini mereka memakai sandal kulit dengan tali karena saat ini fungsi prajurit Kraton bergeser menjadi prajurit seremonial.
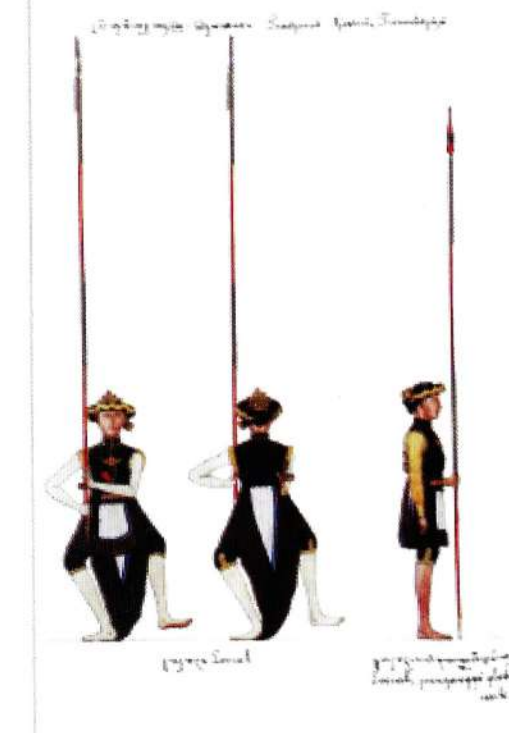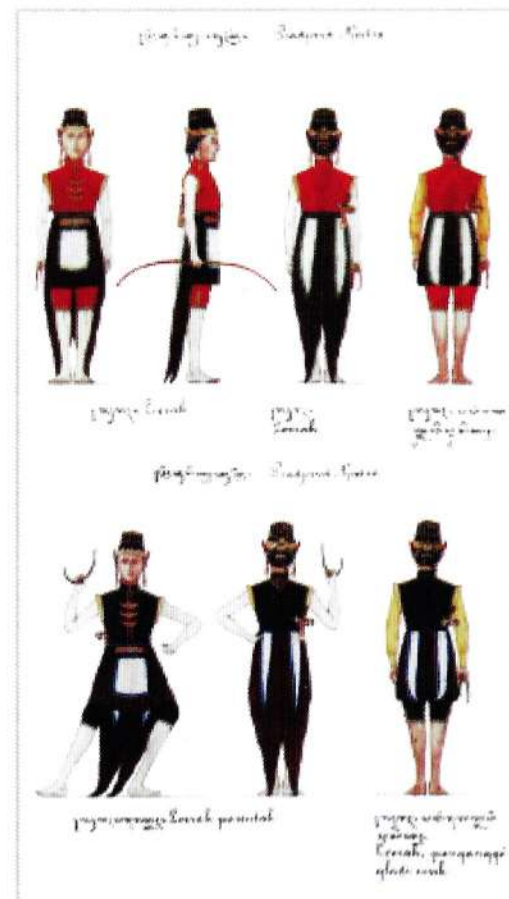
Lonthong/sabuk cindhe kembang, kamus (*epek*) hitam di*bludir* kuning emas. Keris *warangka gayaman* pakai *oncen*, diselipkan di pinggang belakang sebelah kanan. Memakai kain *rampekan* motif *bango tulak* (kombinasi warna biru dan putih). Celana panji-panji sewarna dengan warna rompinya, di bagian bawah diberi *plisir* kuning.

Pada zaman dahulu, saat dilaksanakan *gladhi resik* disamping tambahan lengan baju berwarna kuning sampai pada pergelangan tangan, juga *rampekan bango tulak* dilipat ke atas sampai di atas lutut, tidak memakai *sumping* dan keris tidak memakai *oncen*.

2. **Pembawa Panji-panji.** Pakaian hampir sama dengan pakaian seragam Panji,

perbedaannya terletak pada pembawa panji-panji memakai *udheng gilig* dengan hiasan bunga warna-warni di bagian belakang, tidak memakai *sumping* dan kalung yang dipakai hanya satu (tidak bersusun)

3. **Sersan (Wirawredha).** Pakaian yang dikenakan hampir sama dengan pakaian Panji, perbedaannya terletak pada *kuluk* hitam polos (tidak bergaris keemasan), dengan hiasan *jamang*, tidak memakai *sumping*, tidak memakai kalung susun, celana panji-panji polos tidak memakai *plisir* kuning di tepi bawahnya.
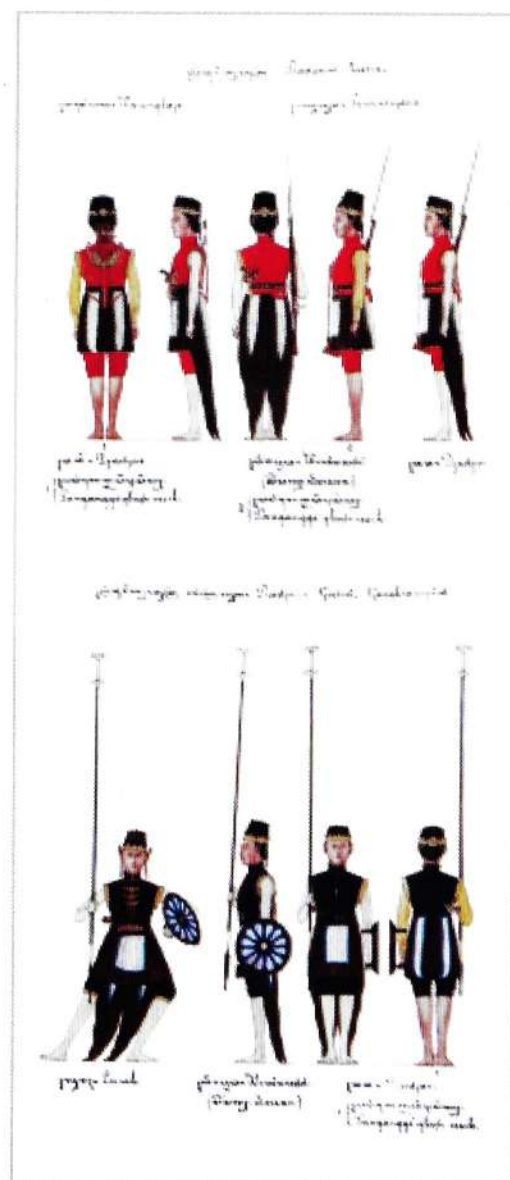
4. **Jajar.** Pakaian hampir sama dengan seragam pakaian Sersan, perbedaannya terletak pada *kuluk* hitam polos *berjamang* keemasan, namun ketinggian *kuluk* lebih rendah dari *kuluk* Sersan, sehingga kelihatan *papak*, *lonthong*/ sabuk polos warna biru, dengan *kamus (epek)* polos warna hitam.

Khusus untuk *Jajar Wanengbaya* (pembawa *endhong, jemparing*), keris *warangka gayaman* pakai *oncen*, diselipkan di pinggang depan kiri.
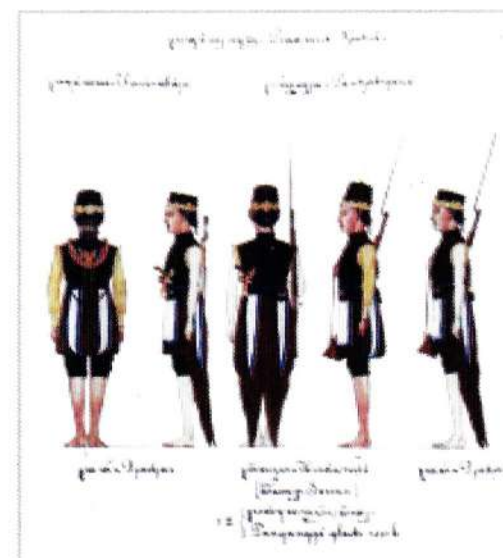
Catatan: Untuk Prajurit Nyutra dengan penutup kepala *udheng gilig*, pakaian seragam yang lain sama dengan keterangan di atas.

H. *Unen-unen* (Instrumen)
Dua (2) *slompret* dipegang oleh Ng.
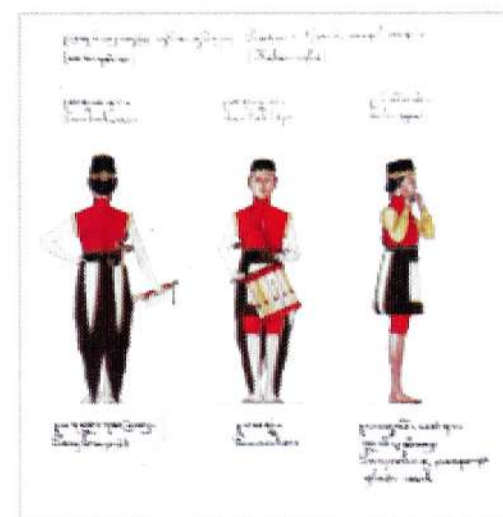
(Ngabehi) *Pancawala* dan Ng. *Kumbayana*, 2 (dua) *tambur* dipegang oleh *Ng. Tetuka* dan *Ng. Antareja* dan 2 (dua) seruling dipegang oleh *Ng. Danangjaya* dan *Ng. Abimanyu*.

I. **Iringan Gendhing.** *Mbat-mbat Penjalin / Tamtama Balik* untuk *lampah macak*, dan *Surengprang* untuk lampah mars.

3.2.7. PRAJURIT KETANGGUNG

A. Sebutan nama depan: Jaya.
B. Struktur prajurit. Terdiri atas 2 orang Panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), 2 orang Sersan, seorang pembawa panjipanji, dan prajurit pembawa senapan (*Ketanggung Saragem*) dan prajurit pembawa tombak (*Ketanggung Sarahastra*).
C. **Panji-panji.** Nama *Dwaja (Klebet)*: *Cakraswandana*. Persegi empat dengan warna dasar hitam dan di bagian tengahnya terdapat pola hias bintang bersudut delapan warna putih.
Nama Tombak (*Waos*): *Kanjeng Kyai Nenggala*. Bentuk (*dhapur*) *Nenggala*.

D. Seragam Pakaian

1. **Panji (Lurah).** Topi *Mancungan/ Jangkangan* dengan model *tempelangan* hitam, di bagian samping kanan dihias dengan bulu-bulu ekor ayam jantan, *udheng* (blangkon) *wulung* dengan bentuk *kamicucen*, *mondholan* tanpa *sinthingan*.

   Baju *sikepan* motif *lurik ginggang* garis besar-besar hitam putih dan di*bludir* kuning emas. Baju dalam *hem* putih polos. *Lonthong setagen cindhe kembang, kamus (epek)* hitam *bludir* kuning emas. Memakai *bara cindhe* dengan *gombyok* kuning emas. Keris *warangka branggah (ladrang)* diselipkan di belakang punggung di*kewal* miring ke kanan. Memakai *sayak kencongan* (kecil) warna hijau susun tiga, di bagian tepi di*plisir* kuning emas.
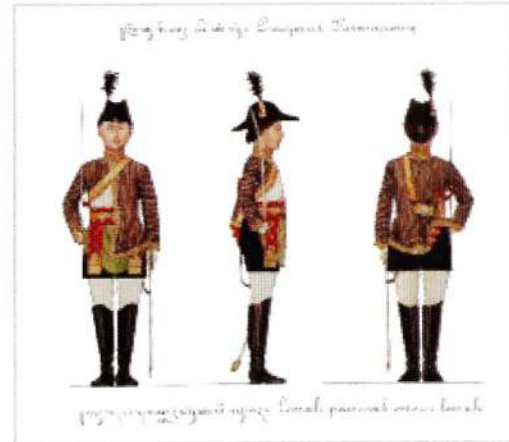
   Celana pendek (*tumpal*) warna hitam, celana panjang (menutup lutut) warna putih. Sepatu *bingkap* (sepatu *lars*) panjang hitam sampai lutut. *Srempang* kuning polos, membawa pedang dan memakai kaos tangan putih.

2. **Pembawa Panji-panji.** Pakaian sama dengan pakaian seragam Panji.

3. ***Puliyer* (*Operwahmester*) atau *Wirawicitra* (*Wirawredhatama*).** Pakaiannya sama dengan pakaian Panji. Ada tambahan, ia membawa/ *nyangklong* senapan dan keris diselipkan di belakang di*kewal* miring ke kiri.
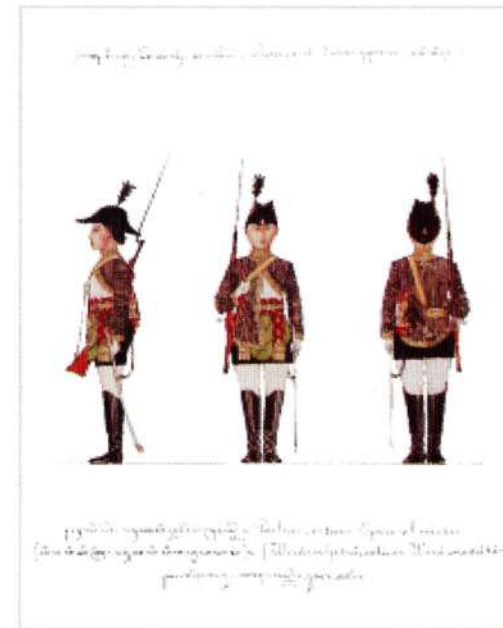
4. **Sersan (*Wirawredha*).** Pakaian seragam Sersan seperti pakaian seragam Panji. Perbedaannya terletak pada topi tidak memakai hiasan bulu-bulu, baju *sikepan* lurik *ginggang* tanpa di*bordir*, dan *kamus (epek)* polos warna hitam.

   Untuk *Sersan Sarageni* memakai *srempang* warna hitam silang depan belakang, dilengkapi dengan *wadhah* peluru (*krega*) di pinggang kanan belakang dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang, di*kewal* miring ke kiri.

   Untuk ***Sersan Sarahastra*** tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, tidak di*kewal*. serta tidak memakai kaos tangan.

5. **Jajar.** Pakaian seragam *Jajar* seperti seragam Sersan. Perbedaannya terletak pada topi *Jangkangan* polos warna hitam tanpa hiasan bulu-bulu, tidak memakai *bara* dan *sayak* yang dipakai berwarna putih susun tiga polos.

   Untuk ***Jajar Sarageni*** memakai *srempang* warna hitam silang depan belakang, dilengkapi dengan *wadhah* peluru (*krega*) di pinggang kanan belakang dan mengenakan. keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kiri belakang di*kewal* miring ke kiri.

   Untuk ***Jajar Sarahastra*** tidak memakai *srempang* dan mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)*, pakai *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang, tidak di*kewal*.

E. Unen-unen (Instrumen). Dua (2) *Slompret* dipegang oleh *Ng. (Ngabehi) Jayaberdangga* dan *Ng Jayasuwara*, 2 (dua) *Tambur* dipegang oleh *Ng. Jayatengara* dan *Ng. Jayapenambur*, 2 (dua) Seruling dipegang oleh *Ng. Jayapermuni* dan *Ng. Jayapengrawit*. 2 (dua) *Bendhe* besar dan kecil dibawa oleh *Ng. Jayabermara* dan *Ng. Jayagumita*, dan 1 (satu) *Kecer* dipegang oleh *Ng. Jayabergada*.

F. Iringan Gendhing. *Harjunomangsah* dan *Bimokurda* untuk *lampah macak*. *Lintrikmas* (*Ricikanmas*) dan *Pragolamilir* untuk *lampah* mars.

3.2.8. PRAJURIT MANTRIJERO.

A. Sebutan nama depan: *Yuda, Bahu, Prawira, Rana.*

B. Struktur prajurit. Terdiri atas 2 orang panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), 2 orang Sersan, seorang pembawa panji-panji, dan prajurit membawa senapan (*Sarageni*) dan prajurit pembawa tombak (*Langenastra*).

C. **Panji-panji.** Nama *Dwaja (Klebet)*: ***Purnamasidhi***. Persegi empat dengan

warna dasar hitam dan di bagian tengahnya ada bulatan (*plenthong*) warna putih.

Nama Tombak (*Waos*): *Kanjeng Kyai Cakra*. Bentuk (*dhapur*) ***Cakra***.

D. Seragam Pakaian

1. **Panji (Lurah) : Panewu Jaksa dan Lurah Parentah.** Topi *songkok* warna hitam bagian tepinya di*plisir* kuning emas, di bagian depan di*sungging lung-lungan* kuning dan di atas telinga diberi hiasan *sumpingan* warna kuning. Blangkon hitam *wulung* bentuk *kamicucen* pakai *mondholan* tanpa *sinthingan*.

   Baju *sikepan* motif lurik *ginggang* (garis besar-besar hitam putih) dan *dibludir* kuning emas. Baju dalam *hem* putih polos. *Lonthong* (sabuk/*setagen*) *cindhe kembang*, *kamus* (*epek*) hitam *dibludir* kuning emas. Memakai *bara cindhe* dengan *gombyok* kuning emas. Keris *warangka branggah (ladrang)* pakai *oncen* diselipkan di pinggang belakang, *dikewal* dan miring ke kanan. Memakai *sayak* warna putih *rempelan* susun tiga, di bagian tepi *diplisir* kuning emas.

   Celana *nyawit/sawitan* (sama dengan baju *sikepannya*) menutup lutut, *dibludir* kuning emas. Kaos kaki putih polos, sepatu hitam *vantofel* pakai dasi *kupon*. Sarung tangan putih, *srempang* warna kuning dengan *krega* di belakang.
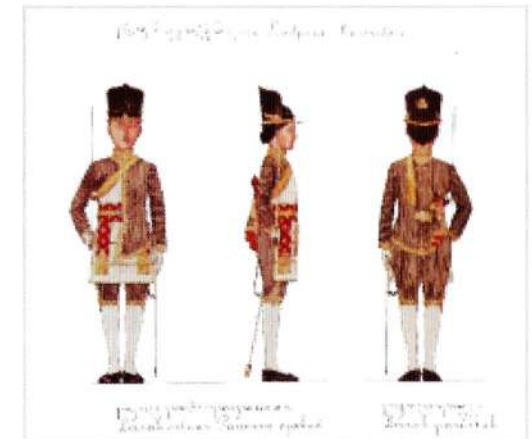
2. **Pembawa panji-panji** pakaiannya sama dengan pakaian seragam Panji (Lurah).

3. **Puliyer.** Juga disebut Sersan Mayor, *Wlrawicitra* atau *Wirawredhatama*. Pakaian sama dengan pakaian seragam Panji (Lurah). Bedanya, sersan Mayor di samping membawa pedang juga membawa senapan dan memakai keris *warangka branggah (ladrang)* pakai *oncen*, diselipkan di pinggang kiri belakang dengan *dikewal* miring ke kiri.

4. **Prajurit Mantrijero *Sarageni***: Sersan (*Wlrawredha*) atau *Jajar*. Pakaian hampir sama dengan pakaian Panji. Perbedaannya terletak pada *songkok* polos tanpa hiasan *bordir* emas, *blangkon* corak *wulung* dengan bentuk *kamicucen*, baju *sikepan* lurik tanpa *bludiran* kuning emas di tepinya, *rangkepan* baju dalam kemeja warna putih, memakai *srempang* berwarna hitam menyilang di dada dan di punggung dengan *krega* di pinggang kanan belakang, *sayak* warna putih *rempelan* susun 3 (tiga) tanpa *plisir* warna kuning emas, *lonthong* (sabuk/*setagen*) *cindhe*, *kamus (epek)* warna hitam polos dilengkapi *timang* mengenakan keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen*, diselipkan di pinggang kiri belakang *dikewal* miring ke kiri, dan mengenakan celana *sawitan* (sama motifnya) dengan baju *sikepannya*, model panji-panji tanpa *bludiran* di ujung bawah, kaos kaki yang dipakai berwarna putih sampai Iutut, sepatu *vantofel* hitam memakai hiasan dasi kupu dan tidak memakai kaos tangan.
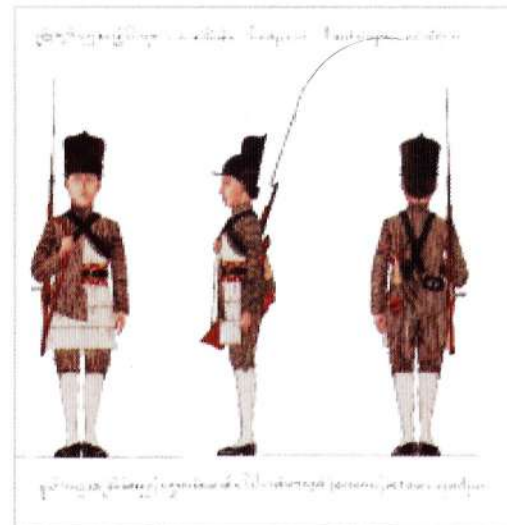
5. **Punakawan Langenastra: Wadana dan Lurah.** Topi *songkok* warna hitam bagian tepinya *diplisir* kuning emas, di bagian depan *disungging lung-lungan* kuning dan di atas telinga diberi hiasan *sumpingan* warna kuning. Blangkon bercorak *cuwiri* dengan bentuk *tepen* dengan *plisir* kuning emas, memakai *sumping kudhup* dengan *oncen*. Baju *sikepan* motif lurik *ginggang* (garis besar hitam putih) dan *dibludir* kuning emas. Baju dalam hem putih polos. *Lonthong* (sabuk/*setagen*) cindhe kembang, *kamus (epek)* hitam dibludir kuning emas. Memakai *bara cindhe* dengan *gombyok* kuning emas. Keris *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen*, diselipkan di belakang punggung (tidak dikewal). Memakai *sayak* warna putih *rempelan* susun tiga, di bagian tepi *diplisir* kuning emas. Celana *nyawit/sawitan* (sama dengan baju *sikepannya*) menutup lutut, *dibludir* kuning emas. Kaos kaki putih polos, sepatu hitam *vantofel* memakai dasi *kupon*. Sarung tangan putih.
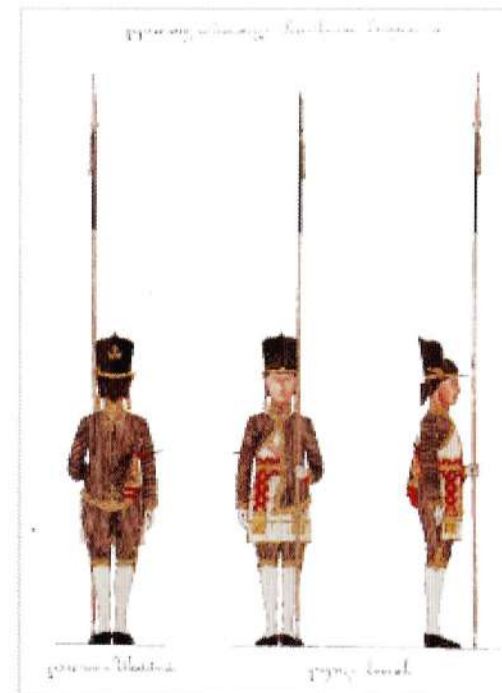
6. ***Operwahmester* (*Wirawredhatama*), *Wahmester* (*Wirawredha*), dan *Blegedir* (*Wiratama*).** Pakaian hampir sama dengan pakaian *Wedana* dan Lurah, perbedaannya ada pada *songkok* polos tanpa hiasan *bludir* emas, blangkon latar hitam corak *cuwiri* dengan bentuk *tepen*, memakai *sumping* dan *oncen* seperti wayang, baju *sikepan* lurik tanpa *bludir* kuning emas di tepinya, hanya di ujung lengan bawah diberi lis kuning emas bentuk lancip. *Rangkepan* baju dalam kemeja warna putih, memakai *sayak* warna putih *rempelan* susun 3 (tiga) tanpa *plisir* warna kuning emas.dan memakai *lonthong* (sabuk/*setagen*) *cinde* kembang, *kamus (epek)* warna hitam polos dilengkapi *timang*. Memakai bara *cindhe* dengan *gombyok* kuning emas, keris yang dikenakan adalah keris dengan *warangka branggah (ladrang)* dengan *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang (tidak *dikewal*, celana

sawitan (sama motifnya) dengan baju *sikepannya*, model panji-panji tanpa *bludiran* di ujung bawah, kaos kaki yang dipakai berwarna putih sampai lutut, sepatu *vantofel* hitam memakai hiasan dasi kupu dan tidak memakai kaos tangan.

7. **Jajar.** Seragam pakaian *Jajar Langenastra* hampir sama dengan seragam pakaian *Wirawredhatama, Wirawredha* dan *Wiratama*. Perbedaannya terletak pada baju *sikepan* lurik *ginggang* yang dipakai tidak memakai lis kuning emas di ujung lengan bagian bawah.

E. **Unen-unen (Instrumen).** Dua (2) *Slompret* dipegang oleh *R. Ng. (Raden Ngabehi) Bahusuwara* (R. Lurah) dan *R. Ng. Yudasuwara*, 2 (dua) *Tambur* dipegang oleh *R. Ng. Bahutengara* dan *R. Ng. Yudatengara*, 2 (dua) seruling dipegang oleh *R. Ng. Bahupermuni* dan *R. Ng. Yudapengrawit*.
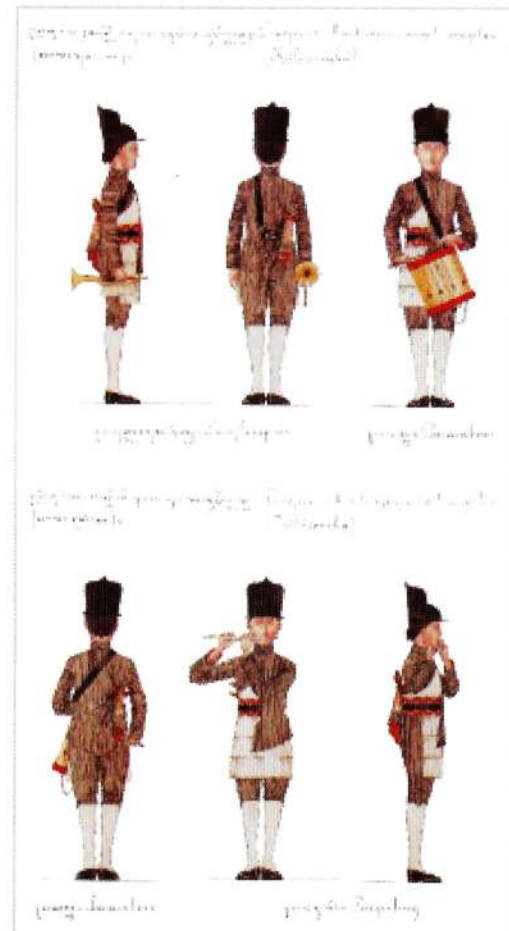
F. **Iringan Gendhing.** Pertama, *Slagunder/ Restopelen* untuk *lampah macak* dan *Plangkenan* / Mars *Setok*: untuk *lampah* mars.

3.2.9. PRAJURIT BUGIS.

A. **Struktur Prajurit.** Terdiri atas Panji membawa pedang, seorang pembawa panji-panji, dan prajurit pembawa tombak. Dahulu pasukan Bugis berada

di bawah wewenang Patih Danureja, tetapi sekarang dimasukkan ke dalam kelompok Prajurit Kraton.

B. **Panji-panji.** Nama *Dwaja (Klebet)* dahulu bernama *Katiga-warna* (merah, putih, biru muda). Sekarang menjadi *Wulandadari*, berupa persegi empat dengan warna dasar hitam di bagian tengahnya ada bulatan (*plenthong*) warna kuning emas.

C. Seragam Pakaian.

1. **Panji.** Topi hitam berbentuk *dandangan*, bagian tepi bawah *diplisir* kuning emas, *udheng wulung*. Baju *sikepan* warna hitam, *krah tutupan*. Celana panjang hitam. Sabuk *lonthong cindhe kembang* dan kamus polos warna hitam dilengkapi dengan *timang* dipakai di luar baju. Keris *gayaman* diselipkan di pinggang kiri depan di luar baju. Membawa pedang komando, bersepatu, dan tidak memakai kaos tangan.
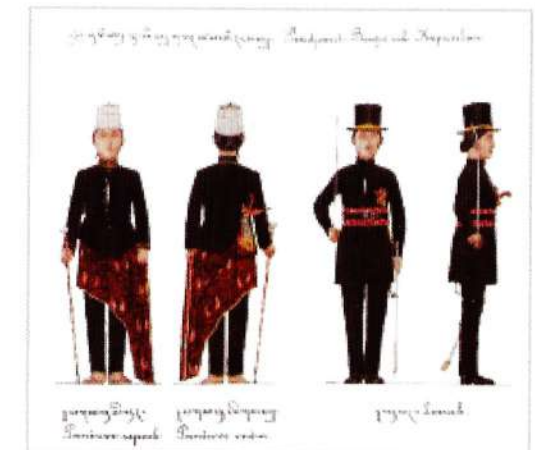
2. **Pembawa Panji-panji.** Pakaian hampir sama dengan Panji. Perbedaannya dengan Panji adalah topi tidak memakai *plisir* warna emas dan tidak memakai sepatu (lihat gambar terdahulu).
3. **Jajar.** Semua baju dan celana warna hitam polos, topi tidak *berplisir* warna emas. *Lonthong* warna kuning polos dan kamus warna hitam polos dilengkapi *timang*. Tidak bersepatu (lihat gambar terdahulu).

D. **Unen-unen (Instrumen).** *Tambur, Ketipung, Dhodhog, Bendhe* besar, *Bendhe* kecil, *Kecer*
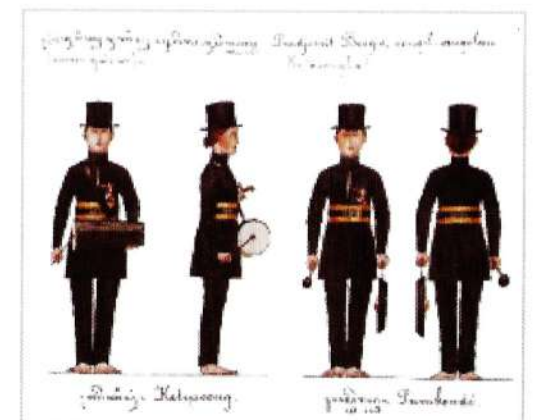
dan *Pui-pui* (*Dermenan*).

E. **Iringan *Gendhing*.** Untuk Prajurit Bugis tidak mempunyai iringan *gendhing* yang khusus. Sesuai penjelasan dari *Tepas Keprajuritan Kraton Yogyakarta* (2008), selama ini iringan *gendhing* untuk Prajurit Bugis diberi nama *Sandhung Uwung*.

3.2.10. PRAJURIT SURAKARSA

A. **Struktur Prajurit.** Prajurit Surakarsa terdiri atas Panji dengan membawa pedang komando, seorang pembawa panji-panji, dan prajurit pembawa tombak. Dahulu pasukan Surakarsa berada di bawah wewenang *Pangeran Adipati Anom* (Putra Mahkota), tetapi sekarang dimasukkan ke dalam kelompok Prajurit Kraton.

B. **Panji-panji.** Nama *Dwaja (Klebet)* dahulu bernama *Triwarna* (merah, putih, biru). Kemudian oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX diubah menjadi *Pareanom* berupa persegi empat warna dasar hijau di bagian tengahnya ada bulatan (*plenthong*) warna kuning.

Nama Tombak (*Waos*), bentuk (*dhapur*) *banyak angrem*. Tombak ini merupakan *yasan* Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Seragam Pakaian. Blangkon *wulung mondholan* tanpa *sinthingan* corak *celeng kewengen* dengan bentuk *kamicucen*, baju *sikepan* putih, memakai baju *rangkepan* warna putih, celana panjang putih, memakai kain batik model *supit urang*, tidak bersepatu, *lonthong* warna merah, kamus warna hitam memakai *timang*. Keris *warangka branggah* (*ladrang*) dengan *oncen* diselipkan di pinggang kanan belakang (tidak *dikewal*).

C. **Unen-unen (Instrumen)** berupa dua (2) Tambur dan 2 (dua) Seruling.
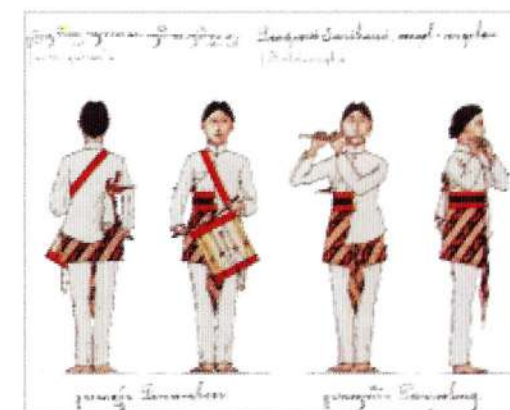
D. **Iringan Gendhing.** Meminjam *gendhing* Prajurit Mantrijero *Plangkenan*. Kalau dulu hanya *tambur* saja memakai lagu *Kompeni Marsdien*.

3.3. Makna Filosofi dan Nilai Budaya Prajurit Kraton Yogyakarta

Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) sebagai pendiri Dinasti Mataram - Ngayogyakarta, adalah seorang ahli strategi perang, juga seorang arsitek, negarawan dan budayawan sejati. Sri Sultan Hamengku Buwono I sangat memegang teguh akan pentingnya nilai historis maupun filosofis-religius yang dipercaya dapat berpengaruh pada sikap perilaku dirinya sebagai raja berpengaruh pada para *kawulanya*. Itulah sebabnya pada waktu negosiasi dengan Comm. Gen. N.

Hartingh di desa Pedagangan, Grobogan tanggal 22 - 23 September 1754, Pangeran Mangkubumi bersikukuh letak Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat harus di Hutan Beringan, desa Pacethokan, diapit Sungai Code dan Sungai Winongo, di Utara ada Gunung Merapi dan di Selatan ada Samodra Indonesia. Pemilihan letak pusat kerajaan sekaligus sebagai pusat pemerintahan tersebut tidak sekadar didasarkan atas pertimbangan fisik dan teknis semata. Justru pertimbangan faktor filosofi, religi dan budaya yang lebih dominan.

Pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono I menciptakan satuan prajurit Kasultanan sampai penempatan lokasi tempat tinggal prajurit yang menyerupai tapal kuda terhadap lokasi kraton Yogyakarta pun tidak lepas dari pertimbangan filosofis, teknis dan budaya.

Falsafah dasar yang diletakkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di dalam membentuk watak prajurit kraton adalah "Watak Ksatriya" atau "*Wataking Satriya Ngayogyakarta'* yang dilandasi dengan credo (*sesanti*) *Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh.*

Falsafah *Sawiji (Nyawiji), Greget, Sengguh, Ora Mingkuh* ini merupakan Budaya Ide Sri Sultan Hamengku Buwono I, kemudian dimanifestasikan dalam Budaya Perilaku. Sesanti ini dipegang sebagai *falsafah* hidup, pandangan hidup dan *falsafah Joged* Mataram.

Sebagai Falsafah Hidup.

Sawiji artinya orang harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Greget* berarti seluruh aktivitas dan gairah hidup harus disalurkan melalui jalan Allah SWT. *Sengguh* dimaknai sebagai harus merasa bangga ditakdirkan sebagai makhluk paling sempurna. *Ora mingkuh* artinya, meskipun mengalami banyak kesukaran-kesukaran dalam hidup, namun selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Adil

Sebagai Pandangan Hidup

Sawiji diartikan konsentrasi yang harus diarahkan ke tujuan hidup atau cita-cita. *Greget* adalah dinamika dan semangat hidup yang harus diarahkan ke tujuan melalui saluran - saluran yang wajar. *Sengguh* artinya percaya penuh pada kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan. *Ora mingkuh* perlu dipegang erat-erat. Meskipun dalam perjalanan menuju ke tujuan (cita-cita) akan menghadapi halangan-halangan tetap tidak akan mundur setapakpun

Sebagai Falsafah Joged Mataram

Sawiji artinya konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. *Greget* bermakna dinamis atau semangat yang membara di dalam jiwa setiap penari tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi harus dapat dikekang untuk disalurkan ke arah yang wajar dan menghindari tindakan yang kasar. *Sengguh* itu percaya diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan atau pongah. *Ora mingkuh* sikap yang tidak lemah jiwa atau kecil hati, tidak takut menghadapi kesukaran - kesukaran dan mengandung arti penuh tanggung jawab.

Falsafah *Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh* dijadikan landasan pembentukan

watak kesatriya yang pengabdiannya hanya ditujukan pada nusa, bangsa dan negara. Watak luhur berdasar idealisme dan komitmen atas kebenaran dan keadilan yang tinggi, integritas moral serta nurani yang bersih.

Kesatrya itu penampilannya dilengkapi dengan pakaian yang sering disebut dengan Baju Takwa. Baju Takwa dimaksud juga disebut dengan *Pengageman Mataraman* atau *Surjan.* Dalilnya adalah Al Qur'an, Surat Al A'raaf ayat 26, yang terjemahannya :"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dan tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".

Pakaian takwa secara resmi merupakan pakaian identitas "*Wong Ngayogyakarta*" yang ditentukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I beberapa waktu setelah perjanjian Giyanti ditandatangani.

3.3.1. Makna Filosofi Nama-nama Bregada Prajurit

A. JENIS PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA.

Prajurit Kraton Yogyakarta saat ini terdiri atas 10 bregada. Perbedaan antar bregada yang satu dengan yang lain ditentukan menurut atribut panji-panji (bendera), busana, dan kelengkapannya. Nama-nama bregada/ pasukan itu adalah Prajurit *Wirabraja*, Prajurit *Dhaeng*, Prajurit *Patangpuluh*, Prajurit *Jagakarya*, Prajurit *Prawiratama*, Prajurit *Nyutra*, Prajurit *Ketanggung*, Prajurit *Mantrijero*, Prajurit *Bugis*, dan Prajurit *Surakarsa*.

Semua nama bregada prajurit, mode atribut panji-panji, warna busana, dan kelengkapan dalam prajurit Kraton Yogyakarta mempunyai makna filosofis. Berikut akan diberikan analisis makna filosofis atas nama, mode jenis panji-panji, dan warna busana itu.

B. PRAJURIT WIRABRAJA

Nama *Wirabraja* berasal dari kata *wira* berarti 'berani' dan *braja* berarti 'tajam', kedua kata itu berasal dari bahasa Sansekerta. Secara filosofis *Wirabraja* bermakna suatu prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka panca inderanya. Dalam setiap keadaan ia akan selalu peka. Dalam membela kebenaran ia akan pantang menyerah, pantang mundur sebelum musuh dapat dikalahkan. Dengan nama kuno dari bahasa Sansekerta secara filosofis diharapkan agar kandungan maknanya mempunyai daya magis yang memberi jiwa kepada seluruh anggota pasukan ini.

Panji-panji/bendera/*klebet*/*dwaja* prajurit *Wirabraja* adalah *Gula-klapa*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, pada setiap sudut dihias dengan *centhung* berwarna merah seperti ujung cabai merah (kuku *Bima*). Di tengahnya adalah segi empat berwarna merah dengan pada bagian tengahnya adalah segi delapan berwarna putih.

Gula-*klapa* berasal dari kata 'gula' dan 'kelapa'. Yang dimaksud di sini adalah gula Jawa yang terbuat dari nira pohon kelapa

yang berwarna merah; sedangkan 'kelapa' berwarna putih. Secara filosofis bermakna pasukan yang berani membela kesucian/ kebenaran.

C. PRAJURIT DHAENG

Nama *Dhaeng* berasal dari bahasa Makasar sebagai sebutan gelar bangsawan di Makasar. Secara filosofis *Dhaeng* bermakna prajurit elit yang gagah berani seperti prajurit Makasar pada waktu dahulu dalam melawan Belanda.

Menurut sejarah, prajurit *Dhaeng* adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara R.M. Said. R.M. Said kemudian berselisih dengan P. Mangkubumi. Padahal kedua tokoh ini semula bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan itu adalah perceraian R.M. Said dengan istrinya. Istri R.M. Said adalah putri Hamengku Buwono I. Pada waktu memulangkan istrinya, R.M. Said (P. Mangkunegara) khawatir jika nanti Hamengku Buwono I marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan, kepulangan sang mantan istri, Kanjeng Ratu Bendara diminta agar diiringkan oleh pasukan pilihan, yaitu prajurit *Dhaeng*. Setelah sampai di Kraton Yogyakarta, justru disambut dengan baik. Prajurit *Dhaeng* diterima dengan tangan terbuka, disambut dengan baik. Atas keramahtamahan itu prajurit *Dhaeng* kemudian tidak mau pulang ke Surakarta. Mereka kemudian mengabdi dengan setia kepada Hamengku Buwono I. Laskar *Dhaeng* kemudian oleh Hamengku Buwono I diganti menjadi *Bregada Dhaeng*.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit *Dhaeng* adalah *Bahningsari*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, di tengahnya adalah bintang segi delapan berwarna merah. *Bahningsari* berasal dari kata bahasa Sansekerta *bahning* berarti 'api' dan *sari* berarti 'indah/inti'. Secara filosofis bermakna pasukan yang keberaniannya tidak pernah menyerah seperti semangat inti api yang tidak pernah kunjung padam.

D. PRAJURIT PATANGPULUH

Mengenai asal usul nama *Patangpuluh* sampai sekarang belum ada rujukan yang dapat menjelaskan secara memuaskan. Nama *Patangpuluh* tidak ada hubungannya dengan jumlah anggota bregada.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit Patangpuluh adalah Cakragora, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah bintang segi enam berwarna merah. *Cakragora* berasal dari kata bahasa Sansekerta "cakra" 'senjata berbentuk roda bergerigi' dan "*gora*", juga dari bahasa Sansekerta berarti 'dahsyat, menakutkan'. Secara filosofis bermakna pasukan yang mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa, sehingga segala musuh seperti apa pun akan bisa terkalahkan,

E. PRAJURIT JAGAKARYA

Prajurit *Jagakarya* berasal kata jaga dan karya. Kata 'jaga' berasal bahasa Sansekerta berarti 'menjaga', sedangkan 'karya' dari bahasa Kawi berarti 'tugas, pekerjaan'. Secara filosofis *Jagakarya* bermakna 'pasukan yang mengemban tugas selalu menjaga dan mengamankan jalannya pelaksanaan pemerintahan dalam kerajaan'.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit *Jagakarya* adalah *Papasan*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar merah, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna hijau. *Papasan* berasal dari kata nama tumbuhan atau burung *papasan*. Pendapat lain *Papasan* berasal dari kata dasar *'papas'* menjadi *'amapas'* yang berarti 'menghancurkan' (Wojowasito, 1977:190). Secara filosofis *papasan* bermakna pasukan pemberani yang dapat menghancurkan musuh dengan semangat yang teguh.

F. PRAJURIT PRAWIRATAMA

Nama *Prawiratama* berasal kata *prawira* dan tama. Kata *'prawira'* berasal dari bahasa Kawi berarti 'berani, perwira', 'prajurit', sedangkan "tama" atau "utama" bahasa Sansekerta yang berarti 'utama, lebih'; dalam bahasa Kawi berarti 'ahli, pandai'. Secara filosofis *Prawiratama* bermakna pasukan yang pemberani dan pandai dalam setiap tindakan, selalu bijak walau dalam suasana perang.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit *Prawiratama* adalah *Geniroga*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna merah. *Geniroga* berasal dari kata 'gent berarti 'api', dan kata Sansekerta *'roga'* berarti 'sakit'. Secara filosofis bermakna pasukan yang diharapkan dapat selalu mengalahkan musuh dengan mudah.

G. PRAJURIT NYUTRA

Nama *Nyutra* berasal kata dasar sutra mendapatkan awalan N. Kata sutra dalam bahasa Kawi berarti 1) 'unggul', 2) *lulungidan* (ketajaman), 3) *'pipingitan/'sinengker'* (Winter, K.F., 1928, 233,266); sedang dalam bahasa Jawa Baru berarti 'bahan kain yang halus'; sedangkan awalan N- berarti 'tindakan aktif sehubungan dengan sutra'. Prajurit *Nyutra* merupakan prajurit pengawal pribadi Sri Sultan. Prajurit ini merupakan kesayangan raja, selalu dekat dengan raja. Secara filosofis *Nyutra* bermakna pasukan yang halus seperti halusnya sutera yang menjaga mendampingi keamanan raja, tetapi mempunyai ketajaman rasa dan ketrampilan yang unggul. Itulah sebabnya prajurit *Nyutra* ini mempunyai persenjataan yang lengkap (tombak, *towok* dan *tameng*, senapan serta panah/*jemparing*). Sebelum masa Hamengku Buwono IX, anggota Prajurit *Nyutra* diwajibkan harus bisa menari.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit *Nyutra* adalah *Podhang ngingsep sari* dan *Padma-sri-kresna*. *Podhang ngingsep sari* untuk Prajurit *Nyutra* Merah, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar kuning, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna merah. *Padma-sri-kresna* untuk Prajurit *Nyutra* Hitam berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar kuning, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna hitam.

Podhang ngingsep sari berasal dari kata *podhang* berarti *'kepodang* (jenis burung dengan bulu warna kuning indah keemasan)', *ngingsep* = 'mengisap', dan sari = 'inti, sari'. Secara filosofis *Nyutra* Merah bermakna pasukan yang selalu memegang teguh pada keluhuran. *Padma-sri-kresna* berasal dari tiga kata bahasa Sansekerta, yaitu: "*padma*" berarti 'bunga teratai', "*sri*" berarti 'cahaya, indah', dan "*kresna*" yang

berarti 'hitam'. Secara filosofis *Nyutra* Hitam bermakna pasukan yang selalu membasmi kejahatan, seperti *Sri Kresna* sebagai titisan Dewa Wisnu.

H. PRAJURIT KETANGGUNG

Nama *Ketanggung* berasal kata dasar "tanggung" mendapatkan awalan ke-. Kata "tanggung" berarti 'beban, berat1. Sedangkan ke- di sini sebagai penyangatan 'sangat'. Secara filosofis

Ketanggung bermakna pasukan dengan tanggung jawab yang sangat berat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *Puliyer* (*Wirawicitra/Wirawredhatama/Operwachmester*).

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit *Ketanggung* adalah *Cakra-swandana*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah gambar bintang bersegi enam dengan warna putih. *Cakra-swandana* berasal dari bahasa Sansekerta "cakra" (senjata berbentuk roda bergerigi) dan kata Kawi "*swandana*" yang berarti 'kendaraan/kereta'. Secara filosofis *Ketanggung* bermakna pasukan yang membawa senjata cakra yang dahsyat yang akan membuat porak poranda musuh.

I. PRAJURIT MANTRIJERO

Nama Mantrijero berasal kata "*mantri*" dan "*jero*". Kata "*mantri*" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'juru bicara, menteri, jabatan di atas bupati dan memiliki wewenang dalam salah satu struktur pemerintahan'. Sedangkan "*jero*" berarti 'dalam'. Secara harfiah kata Mantrijero berarti 'juru bicara atau menteri di dalam' Secara filosofis Mantrijero bermakna pasukan yang mempunyai wewenang ikut ambil bagian dalam memutuskan segala sesuatu hal dalam lingkungan Kraton (pemutus perkara).

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit Mantrijero adalah *Purnamasidhi*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna putih. *Purnamasidhi* berasal dari kata Sansekerta, yaitu "purnama" berarti 'bulan penuh' dan kata "*siddhi*" yang berarti 'sempurna'. Secara filosofis *Purnamasidhi* bermakna pasukan yang diharapkan selalu memberikan cahaya dalam kegelapan.

J. PRAJURIT BUGIS

Nama Bugis berasal kata bahasa Bugis. Prajurit Bugis sebelum masa Hamengku Buwono IX bertugas di Kepatihan sebagai pengawal *Pepatih Dalem*. Semenjak zaman Hamengku Buwono IX ditarik menjadi satu dengan prajurit kraton, dan dalam upacara Garebeg bertugas sebagai pengawal gunungan. Secara filosofis Prajurit Bugis bermakna pasukan yang kuat, seperti sejarah awal mula yang berasal dari Bugis, Sulawesi.

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit Bugis adalah *Wulan-dadari*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hitam, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna kuning emas. *Wulan-dadari* berasal dari kata "*wulan*" berarti 'bulan' dan "*dadari*" berarti *'mekar*, muncul timbul'. Secara filosofis bermakna pasukan yang diharapkan selalu memberikan penerangan dalam kegelapan, ibarat berfungsi seperti munculnya bulan dalam malam yang gelap yang menggantikan fungsi matahari.

K. PRAJURIT SURAKARSA

Nama Surakarsa berasal dari kata sura dan karsa. Kata "*sura*" berasal dan bahasa Sansekerta berarti 'berani', sedangkan "karsa" berarti 'kehendak'. Dahulu Prajurit Surakarsa bertugas sebagai pengawal *Pangeran Adipati Anom* / 'Putra Mahkota'; bukan bagian dari kesatuan prajurit kraton. Secara filosofis Surakarsa bermakna pasukan yang pemberani dengan tujuan selalu menjaga keselamatan putra mahkota. Sejak masa Hamengku Buwono IX, pasukan ini dijadikan satu dengan prajurit kraton dan dalam upacara Garebeg mendapat tugas mengawal Gunungan pada bagian belakang (Yudodiprojo, 1995).

Panji-panji/bendera/*klebet/dwaja* prajurit Surakarsa adalah *Pareanom*, berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar hijau, di tengahnya adalah lingkaran dengan warna kuning. *Pareanom* berasal dari kata "pare" (tanaman merambat berwarna hijau yang buahnya jika masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan), dan kata "*anom*" berarti 'muda'. Secara filosofis *Pareanom* bermakna pasukan yang selalu bersemangat dengan jiwa muda.

3.3.2. Makna Filosofis Warna pada Bregada Prajurit

Warna dapat dipahami dalam tiga tingkatan. Pertama, adalah warna secara murni yaitu penggunaan warna untuk warna itu sendiri; kedua, adalah warna secara harmonis yang mengungkap kenyataan optis; ketiga, adalah warna secara heraldis atau simbolis. Pada Prajurit Kraton Yogyakarta, warna akan dipahami secara simbolis. Sebagai simbol, warna dapat ditemukan antara lain pada pakaian dan bendera (*klebet/dwaja*). Warna-warna yang digunakan biasanya adalah warna-warna dasar, seperti putih, merah, kuning, hitam dan biru, serta hijau.

Dalam dunia simbolik Jawa terdapat istilah *mancapat* dan *mancawarna*. Segala sesuatu di dunia dibagi empat yang disebar di keempat penjuru angin dan satu di tengah sebagai pusat. Warna juga dibagi empat atau lima. Warna hitam terletak di utara, sementara merah berada di selatan. Warna putih diletakkan di timur, dan barat memiliki warna kuning. Di tengah, sebagai pusat, adalah perpaduan dari berbagai warna tersebut. Masing-masing warna tersebut berasosiasi dengan berbagai hal, seperti sifat, dewa, bunga, serta benda-benda.

Berikut adalah makna beberapa warna yang terdapat pada prajurit Kraton Yogyakarta.

Warna hitam, wulung dan biru.

Warna hitam digunakan pada baju dan celana *Manggala*, baju dan celana *Pandhega*, baju prajurit *Prawiratama*, baju sebagian prajurit *Nyutra*, topi mancungan dari *Prajurit Dhaeng*. Pada bendera prajurit *Patangpuluh*, warna ini menjadi dasar dari bendera *Cakragora*. Warna ini juga terlihat pada sebutan bendera *Nyutra*, yaitu *Padma-sri-kresna*. Kresna bukan saja nama tokoh pahlawan dalam pewayangan Mahabharata, melainkan juga warna hitam, seperti warna badan Sri Kresna. Warna hitam adalah warna tanah, berkaitan dengan sifat aluamah Dalam masyarakat

Jawa, warna ini dapat diartikan sebagai keabadian dan kekuatan.

Warna wulung, yaitu hitam keunguan, digunakan misalnya untuk blangkon prajurit *Dhaeng* atau untuk *dodot* yang dikombinasikan dengan warna putih. Warna *wulung* dekat dengan warna hitam, sehingga bermakna sama.

Warna biru, digunakan secara terbatas misalnya pada lonthong prajurit *Dhaeng* (*Jajar Sarageni, Jajar Sarahastra* dan prajurit *Dhaeng Ungel-ungelan*). Makna dari penggunaan warna ini barangkali dekat dengan makna warna biru yang berkonotasi teduh dan ayom.

Warna hitam dalam pembagian secara simbolik di Jawa (mancapat) berasosiasi dengan arah utara, besi, burung dhandhang (semacam bangau hitam), lautan nila (berwarna indigo atau biru), hari pasaran Wage, serta dewa Wisnu (Soehardi, 1996; 309).

Warna merah dan jingga

Merah digunakan pada beberapa pasukan. Pasukan yang menggunakan warna merah paling dominan adalah Prajurit *Wirabraja*, yang menggunakan warna ini pada topi *centhung*, baju *sikepan*, celana, hingga *srempang, endhong* (yang sekarang). Pasukan lain yang cukup dominan menggunakan warna merah adalah *Dhaeng*. Warna merah diterapkan pada hiasan di depan dada, ujung lengan baju, serta plisir pada samping celana. Prajurit *Nyutra* menggunakan warna merah pada baju tanpa lengan dan celana. Prajurit *Ketanggung* menggunakan kain merah sebagai pelapis baju. Prajurit *Patangpuluh* menggunakan warna merah untuk pelapis baju serta rangkapan baju dan celana. Warna merah juga digunakan dalam kain *cindhe* yang dikenakan oleh berbagai pasukan prajurit.

Untuk bendera, merah digunakan sebagai motif hias pada bendera *Gula-klapa*, yang merupakan bendera Kraton Yogyakarta meskipun sekarang dibawa oleh bregada *Wirabraja*.

Merah sering dikonotasikan dengan keberanian (Brontodiningrat 1978: 15). Dalam hal ini, sesuai misalnya dengan sebutan Wirabraja untuk prajurit yang dikenal sebagai pemberani. Dalam kamus dinyatakan bahwa "wira" berarti 'kendel' (Poerwadarminta 1939: 664) atau 'berani' dan "braja" berarti 'gegaman' atau senjata.

Warna merah penting bagi kebudayaan-kebudayaan di Nusantara sejak lama. Lukisan dinding gua, juga penguburan pada masa Prasejarah menggunakan warna ini dari serbuk batuan hematit. Warna ini juga menemukan makna filosofisnya pada masa Hindu hingga dimodifikasi pada masa Islam yang diwujudkan antara lain dalam warna merah dari bendera *Gula-klapa*.

Warna jingga atau **oranye** digunakan untuk baju dalam prajurit *Jagakarya*. Warna ini jarang digunakan dan sering dimasukkan ke dalam warna merah. Oleh karena itu, warna ini memiliki makna pemberani, mirip dengan warna merah. Dalam pembagian simbolik di Jawa (*mancapat*), warna merah berasosiasi antara lain dengan api, selatan, logam swasa -yaitu campuran antara emas dan tembaga-, burung wulong, lautan darah, hari pasaran Pahing, serta Dewa Brahma (Soehardi, 1996; 309).

Warna putih

Warna putih digunakan oleh hampir semua prajurit dalam berbagai bentuk, terutama untuk bagian yang sekunder seperti baju rangkap, atau sayak. Pasukan yang menggunakan warna putih secara dominan adalah prajurit *Dhaeng* dan *Surakarsa*. Kedua pasukan ini menggunakan warna putih untuk baju dan celana panjang. Sebagian lain menggunakan warna putih untuk celana panjang, yaitu prajurit *Ketanggung* dan *Patangpuluh*.

Warna putih juga digunakan sebagai warna dasar bendera *Gula-klapa* yang dibawa pasukan *Wirabraja* dan bendera *Bahningsari* dari Pasukan *Dhaeng*. Dua pasukan ini berada pada urutan depan dari barisan seluruh pasukan kraton jika sedang melakukan *defile*. Di urutan bagian belakang, prajurit *Mantrijero* menggunakan warna putih sebagai bentuk bulatan di tengah hitam yang merupakan warna dasar bendera. Bendera ini disebut dengan *Purnamasidhi*, yaitu bulan purnama. Di Kraton Yogyakarta, warna putih juga digunakan pada plak payung *ampeyan* KGPH atau Patih yang menyandang nama Pangeran (Isnurwindryaswari 2004:106).

Warna putih berdekatan makna dengan kebersihan atau kesucian. Hubungan antara putih dengan kesucian sudah berlangsung lama dalam sejarah kebudayaan. Didalam struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Jawa terdapat abdi dalem yang disebut *Pamethakan*. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti putih. Pakaian abdi dalem ini berwarna putih. Abdi dalem ini bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Dalam pembagian warna secara simbolik di Jawa (*mancapat*), warna putih berasosiasi antara lain dengan arah timur, perak, burung *kuntul* (bangau), air, santan, hari *pancawala Legi*, serta *Dewa Komajaya* (Soehardi, 1996; 308).

Warna kuning dan emas

Warna kuning tidak digunakan secara dominan pada prajurit kraton; hanya untuk hiasan, seperti hiasan lengan pada prajurit *Nyutra*. Warna kuning juga merupakan warna dasar dari bendera kedua regu pasukan *Nyutra*. Salah satunya adalah bendera *Podhang ngingsep sari*. Nama *podhang* berkaitan dengan warna bulu burung ini yang kuning.

Warna kuning bermakna keluhuran, ketuhanan, dan ketenteraman (Brontodiningrat, 1978; 15). Dalam upacara selamatan pada masyarakat Jawa, juga sering dihadirkan nasi kuning sebagai bagian dari sesaji. Hal ini merupakan simbol pengharapan akan keselamatan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Di Kraton Yogyakarta, warna kuning antara lain hadir pada warna plak payung yang digunakan oleh pangeran sentana, juga payung yang digunakan untuk menaungi makanan dan minuman yang dihidangkan untuk Sultan (Isnurwindryaswari, 2004; 110).

Dekat dengan warna kuning adalah **warna emas**. Warna kuning emas digunakan misalnya oleh prajurit *Wirabraja* untuk plisir pada topi *centhung* Panji, *plisir* pada baju sikepan Panji. Warna emas digunakan antara lain untuk membedakan antara Lurah dan prajurit Jajar, sebagaimana terlihat pada pasukan *Patangpuluh*, prajurit

Jagakarya. Warna emas adalah lambang kemuliaan dan keagungan (Herusatoto, 1985; 95).

Warna emas (*prada*) mengandung makna kemuliaan dan kemakmuran yang dapat meningkatkan kewibawaan raja (Herusatoto, 1985; 95). Sebagai logam mulia, emas merupakan logam yang stabil, tidak mudah bereaksi terhadap unsur-unsur lain. Logam ini juga merupakan logam yang indah, mudah dibentuk, serta langka. Oleh karena itu, emas termasuk logam berharga.

Di Kraton, emas atau prada digunakan untuk mewarnai beberapa bagian bangunan, seperti umpak, tiang, dan sebagainya, untuk tempat-tempat yang disinggahi oleh Sultan. Selain itu, warna emas juga terdapat pada payung kebesaran Sultan, Kanjeng *Kyai Tunggul Naga* (Isnurwindryaswari, 2004; 110). Banyaknya warna prada pada lambang-lambang kerajaan disebabkan karena warna ini menimbulkan kultus kemegahan (Moertono, 1985; 73).

Warna kuning dalam pembagian simbolik di Jawa (mancapat), antara lain berasosiasi dengan udara, arah barat, emas, burung *podhang*, lautan madu, *hari Pon*, serta *Dewa Bayu* (Soehardi, 1996; 309).

Warna hijau

Warna hijau, digunakan antara lain pada sayak Lurah prajurit *Patangpuluh*. Pada bendera, muncul pada warna bendera *Pareanom*, serta bendera *Papasan*. Warna kedua bendera ini meniru warna buah-buahan. Warna ini adalah simbol pengharapan (Brontodiningrat, 1978; 15).

3.3.3. Makna Filosofis Kain Bermotif pada Bregada Prajurit

Selain dibedakan atas warna, kain yang digunakan untuk bahan dan perlengkapan busana prajurit juga bermotif. Motif yang ada antara lain adalah batik, lurik, atau *cindhe*.

Batik

Batik digunakan oleh para *Manggala, Wadana Ageng, Pandhega* (*Bupati enem*), *Panewu Bugis* juga mengenakan kain batik. Prajurit lain yang mengenakan adalah *Surakarsa* dan *Miji Jager*. Penggunaan batik (yang rumit dan relatif mahal dibanding dengan kain polos) untuk para pimpinan menunjukkan adanya hirarki secara simbolik. Kain batik dengan ragam hiasnya yang bervariasi tersebut memiliki lebih banyak makna daripada sekedar kain polos.

Lurik

Lurik dikenakan sebagai baju luar untuk pasukan-pasukan *Jagakarya, Ketanggung, Mantrijero, Miji Jager, Patangpuluh*, dan *Langenastra*, baik untuk *Lurah Parentah* maupun untuk *Prajurit Jajar*. Kain lurik bukanlah kain semahal batik dan filosofisnya juga tidak sesarat kain batik. Kain ini cenderung digunakan untuk pakaian sehari-hari seperti surjan atau pranakan. Oleh karena itu, makna kain ini cenderung kepada kesederhanaan, kesetiaan dan kejujuran. Motif lurik yang digunakan sebagai pakaian seragam prajurit kraton dinamakan *Lurik Ginggang* yang berarti renggang karena antara lajur warna yang sama diisi oleh lajur warna yang lain. Namun makna yang lebih dalam lagi adalah kesetiaan prajurit kepada rajanya, serta hubungan antar prajurit jangan sampai ada kerenggangan. Warna lurik yang mendekati

abu-abu (abu = awu Jw.) melambangkan kasih sayang dan restu raja terhadap prajurit laksana abu yang tidak dapat dibakar api. Meskipun demikian, terdapat motif lurik yang berbeda di antara pasukan-pasukan tersebut. Dalam hal ini, perbedaan motif dapat dianggap bermakna indentitas.

Cindhe

Motif cindhe digunakan untuk celana panji-panji, *lonthong* (misalnya untuk manggala, prajurit *Ketanggung*, prajurit *Patangpuluh*, dan prajurit *Mantrijero*), serta *bara* (misalnya untuk *Manggala*, Prajurit *Patangpuluh, Mantrijero*). *Cindhe* sendiri merupakan motif tekstil pengaruh dari India. Penggunaan motif ini dapat bermakna teknis sebagai aksen dari kain-kain polos dan batik. Motif ini biasanya berdasar warna merah. Penggunaan warna ini cenderung kepada makna keberanian yang disandang oleh para prajurit.

3.4 Peran Prajurit Kraton Yogyakarta Sekarang

Meskipun untuk waktu yang lama prajurit kraton tidak terlibat peperangan, akan tetapi di masa lalu prajurit ini cukup tangguh menghadapi musuh. Dalam tradisi Jawa terdapat gelar-gelar perang, yaitu formasi perang prajurit di medan pertempuran. Gelar-gelar tersebut memiliki nama tertentu seperti *Supit Urang, Garudha Nglayang, Dhirada Meta*, atau *Glathik Neba*. Gelar ini tidak hanya digunakan sesuai dengan kondisi medan dan musuh, akan tetapi juga sesuai dengan sifat dari senapati perang dalam pertempuran itu.

Dengan bergesemya peran dan fungsi Prajurit Kraton Yogyakarta dari prajurit pertahanan keamanan ke prajurit seremonial akan mempengaruhi perubahan tugas dan kewajiban Prajurit Kraton sendiri yang lebih dititikberatkan pada peran pendukung seremonial kraton, seperti upacara *Jumenengan Sultan*, Upacara pada saat ada yang meninggal dunia (*sedan*), upacara *Garebeg* dan tugas seremonial lain di luar Kraton. Dalam 1 (satu) tahun, Kraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara *Garebeg* tiga kali, yakni *Garebeg Syawal* pada tanggal 1 bulan Syawal bersamaan dengan I'edul Fitri, *Garebeg Besar* pada bulan Dulhijah atau bulan Besar bersamaan dengan I'edul Adha, dan *Garebeg Mulud* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ulawal (Mulud). *Garebeg Mulud* sendiri ada yang paling istimewa apabila *Upacara Garebeg* tersebut jatuh dalam tahun Dal, maka penyelenggaraan upacara dan peran prajurit kraton menjadi istimewa pula. Karena menurut perhitungan Kalender Jawa (Kalender Sultan Agung) lahirnya Nabi Muhammad S.A.VV bersamaan dengan tanggal 12 Mulud tahun Dal. Di samping ada tambahan *Gunungan Grama* (gunungan dengan kukus api) dan ada upacara "*nJejak banon*" (menendang dinding hingga jebol) oleh Sri Sultan Hamengku Buwono, masih ada perlengkapan upacara yang khusus hanya dikeluarkan dalam upacara Garebeg tahun Dal yang melibatkan peran prajurit kraton secara khusus pula.

Prajurit Kraton yang bertugas khusus untuk membawa pusaka-pusaka kraton pada upacara *Garebeg* Tahun Dal adalah pertama **Prajurit *Mantrijero***, membawa *Bendhe Kangjeng Kyai Tundhung Mungsuh*

dengan petugas Prajurit berpangkat Jeksa. *Bendhe Kangjeng Kyai Sima* dibawa oleh Prajurit berpangkat Sersan Mayor. Bendhe *Kangjeng Kyai Udan Arum* dibawa oleh Prajurit berpangkat *Puliyer* dan *Dwaja (Klebet)* Kangjeng *Kyai Puja* dengan *Standar Kangjeng Kyai Cakra* dengan petugas *Dwajadara Prajurit Mantrijero*.

Kedua, **prajurit *Ketanggung*** membawa tombak Kangjeng Kyai Slamet dengan nyamping Kangjeng Kyai Tunggul Wulung oleh Prajurit berpangkat *Puliyer*. *Wedhung Kangjeng Kyai Pengarab-arab* di dalam gendhaga dibawa oleh Prajurit berpangkat *Operwahmester (Opperwachtmeester)*. *Dwaja (Klebet) Kangjeng Kyai Puji* dengan Standar *Kangjeng Kyai Nenggala* dibawa oleh *Dwajadara Prajurit Ketanggung*. Ketiga **Prajurit *Wirabraja*** membawa *Dwaja (Klebet) Kangjeng Kyai Pareanom* dipasang pada Standar *Kangjeng Kyai Santri*. Petugasnya *Dwajadara Prajurit Wirabraja* yang berpangkat tua.

3.4.1. Urutan Berjalan dalam Defile

Urutan berjalan para prajurit ketia mengikuti upacara adat di Kraton telah ditentukan. Dalam upacara *Garebeg* misalnya, sebagian prajurit mendahului gunungan, sebagian prajurit berada di belakang gunungan, sebagian lagi berdiri berjajar di Alun-alun, dengan urutan tertentu, menyambut gunungan dengan tembakan salvo (drel).

Dalam defile, semakin tinggi kedudukannya, semakin ke belakang. Paling depan adalah *Wirabraja*, paling belakang adalah *Mantrijero*. Ini mirip dengan yang terjadi dalam peperangan. Prajurit yang pangkat rendah dimajukan terlebih dahulu (wawancara TM, 15 Mei 2008).

Pada masing-masing pasukan, urutan prajurit juga telah ditentukan, tergantung pada cara berjalan yang digunakan.

Susunan formasi kesatuan prajurit dalam lampah rikat/mars terdiri dari *Ungel-ungelan* - terompet berada di depan (jika ada) diikuti dengan *Panji Parentah, Standar, Senjata ngajeng, Panji II, Senjata wingking, Sersan waos I, Waos* dan yang paling belakang adalah *Sersan waos* II. Sedang formasi dalam lampah macak diawali dengan terompet (jika ada dalam kesatuan) kemudian diikuti *Panji Parentah, Standar, Senjata ngajeng, Ungel-ungelan, Panji II, Senjata wingking, Sersan waos I, Waos,* dan yang paling belakang adalah *Sersan waos II.*

3.4.2. Cara berjalan dalam defile

Terdapat beberapa tipe cara berjalan yang umum dilakukan oleh para prajurit. Keistimewaan yang ada adalah pada prajurit *Nyutra*. Mereka harus berjalan dengan menari.

3.4.3. Cara Memberi Hormat

Penghormatan yang dilakukan oleh para prajurit kraton berbeda dari prajurit TNI atau tentara yang lain. Penghormatan ini dilakukan dengan setengah menari. Terdapat tiga macam penghormatan yang dilakukan oleh prajurit, yaitu penghormatan besar, penghormatan kecil, serta penghormatan sambil berjalan.

Penghormatan besar:

Untuk tombak dilakukan dari posisi pandi hastra (tombak dibawa menghormat ke posisi kinantang tunjung hastra. Untuk senapan dilakukan dari posisi cangklong tinggar (senapan dtcangklong di pundak) ke posisi hormat tinggar.

Penghormatan kecil:

Untuk tombak dilakukan dari posisi tunjung hastra (tombak dipegang) ke tombak diangkat di depan badan. Untuk senapan dilakukan dari posisi seleh *tinggar* (senapan dipegang) ke hormat *tinggar* (senapan diangkat di depan badan).

Penghormatan Kecil (Senapan)

Penghormatan Besar (Senapan)
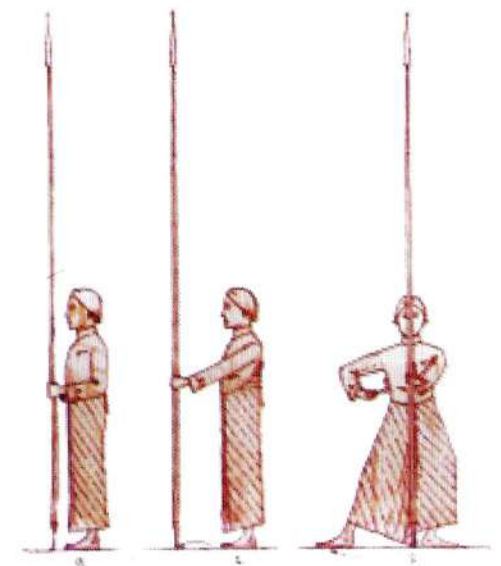
Penghormatan Kecil (Tombak)
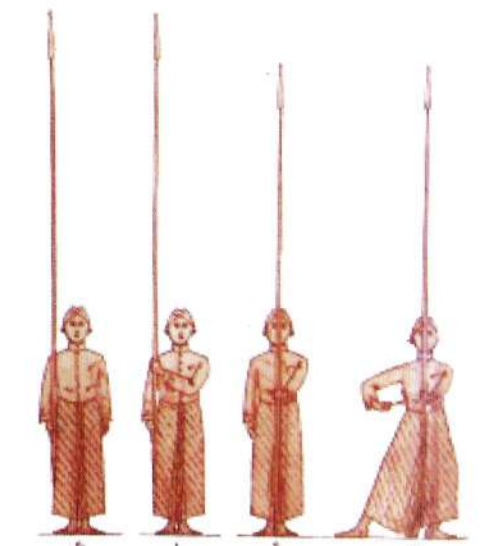
Penghormatan Besar (Tombak)

Penghormatan juga dilakukan sambil berjalan, dengan menoleh ke arah yang dihormati. Penghormatan dengan bendera dilakukan dengan merebahkan bendera. Jika yang dihormati adalah *Sultan* -misalnya ketika prajurit berjalan di Sitihinggil dan

Sultan sinewaka di sana-, maka bendera direbahkan menyentuh tanah hingga terseret berjalan.

Penghormatan kepada Sultan ketika pasukan melewati Bangsal Kencana

Aba-aba penghormatan diberikan secara berurutan. Dimulai dari aba-aba perintah penghormatan dari Panji Parentah, kepada Dwajadara, Sersan Pengamping, barisan senjata 1 dan Sersan Senjata. Diikuti aba-aba Panji II, kepada barisan senjata II, Sersan waos I, kepada Jajar waos dan diakhiri aba-aba perintah penghrtmatan Sersan waos II, kepada diri sendiri

3.4.4. Aba-aba dalam Keprajuritan Kraton Yogyakarta

Dahulu, aba-aba diberikan dalam campuran bahasa Jawa dan Belanda yang telah disesuaikan. Untuk pasukan tertentu yaitu *Bugis*, digunakan bahasa yang sulit ditelusuri artinya; barangkali adalah bahasa dari Sulawesi yang sudah terdistorsi karena sudah melalui beberapa generasi. Aba-aba itu antara lain adalah "*Jarengi mana, malembuk besom. Nancongi besara. Madhinching malembuk besara. Manyak-manyak laeki besoro. Manyak-manyak kejojoh basoro. Walmana melumpuk besom*".

Akan tetapi, dengan semangat kebangsaan, - menjelang masuknya tentara Jepang ke Hindia Belanda pada 5 Maret 1942 dan khususnya ke Yogyakarta pada 8 Maret 1942 - Kraton Yogyakarta telah menyiapkan dan melatihkan Aba-aba Kaprajuritan Kraton Yogyakarta kepada para prajurit kraton waktu itu.

Setelah rekonstruksi pada tahun 1970-an, aba-aba diberikan dalam bahasa Jawa, menggunakan kata-kata yang sama untuk semua pasukan.

Aba-aba sikep baris

"Tata baris" : berkumpul dalam formasi baris (*nglempak satata baris*)

"Siyaga yitna" : berdiri lurus (*ngadeg jejeg*)

"Ngaso ngenggon": istirahat di tempat (*ngaso wonten papan*)

"Rentes nganan": lurus kanan (*nyipat manengen*)

"Rentes ngering": lurus kiri (*nyipat mangiwa*)

"Jejeg" : kembali lurus (*wangsul jejeg*)

"Bubaran" : bubar bersama (*bibar sesarengan*)

"Ngaso" : istirahat bersama (*ngaso bebarengan*)

"Madhep nganan": menghadap ke kanan (*madhep manengen*)

"Madhep ngering": menghadap kiri

"Mlaku bareng" : berjalan bersama-sama

"Mlaku ngenggon": berjalan di tempat

"Mlaku macak maju bareng": berjalan macak bersama sama

"Minger batik nganan": berputar balik ke kanan (*minger balik manengen*)

"Minger balik ngering": berputar balik ke kiri (*minger balik mangiwa*)

"Nekuk ngering": belok dua kali ke kiri

"Nekuk nganan": belok dua kali ke kanan

"Jangkah lumrah": berjalan dari macak berganti ke biasa (*mlampah biasa saking mlampah macak lajeng mlampah sareng biasa*)

"Maju/mundur 1,2,3 jangkah": maju/mundur 1,2,3 langkah

"Mandheg bareng": berhenti bersama-sama

"Mandheg urut": berhenti berurutan

"Hukur antara" : Mengukur jarak (*ngukur antawis*)

"Baris urut kacang" : barisan urut kacang

"Baris ngloro-ngloro": Baris jejer dua-dua

"Noleh nganan" : hormat dengan menoleh ke kanan

"Noleh ngering": hormat dengan menoleh ke kiri

"Hurmat/caos pakurmatan nganan": hormat dengan menoleh ke kanan

"Hurmat ngering": hormat dengan menoleh ke kiri

"Panji nganan/ngering": panji ke kanan/ke kiri

"Panji mlebu barisan": panji masuk ke barisan

"Methenteng asta": tangan kiri di pinggang.

Aba-aba untuk prajurit mulai mlampah macak:

'Mlampah macak maju bareng..": (suling berbunyi bawa) ... (tambur berbunyi hingga pada disambut aba 'Gya")

"Mlampah macak maju bareng..": (tambur berbunyi ropel) ... (suling berbunyi bawa dilanjutkan dengan bendhe besar disertai aba "Gya")

"Mlampah macak maju bareng.,: (trompet berbunyi)... (tambur berbunyi ropel)... (disambut suling bawa diteruskan bendhe besar disertai aba "Gya")

Aba-aba Sikep Dedamel

Sikep Sabat/pedhang

"Tarik pedhang": pedang dihunus

"Hurmat pedhang": hormat dengan pedang

"Pandi pedang": pedang dipanggul

"Nyarung pedhang": pedang disarungkan

Sikep Senjata

'Nyangklong tinggar": senjata dicangklong

"Hurmat tinggar" : hormat dengan senjata

"Seleh tinggar' : menurunkan senjata

"Cangking tinggar": senjata dibawa

"Nyipat" : meluruskan

"Drel" : drel (senjata dibunyikan)

"Buwang patrum': peluru dikeluarkan.

Sikep Waos (tombak)

'Pandi hastra" : tombak dipanggul

"Kinantang tunjung hastra": hormat dengan tombak

"Tunjung hastra"/"goyang tunjung hastra": tombak diturunkan

'Maniyung hastra': tombak dicondongkan

'Manlawung hastra": tombak di-lawung

"Mbuntar hastra" : tombak dibawa [cangking)

'Nylimpet balik": melangkah bersilang balik

"Nylimpet balik tunjung hastra/pandi hastra" : melangkah bersilang balik,

dilanjutkan tegak /memanggul tombak

"Maju ndhadhap": melangkah ke depan dengan mendhak

"Mundur ndhadhap': berjalan mundur dengan mendhak dilanjutkan tegak, tombak dipanggul (pandi)

"Kumpul hastra": tombak dikumpulkan

Sikep Towok

"Junjung towok" : towok diangkat

"Turun towok" : towok diturunkan

"Maniyung towok": towok dicondongkan

"Kinantang wusti towok": hormat menggunakan towok

"Gantang towok":menurunkan towok dilanjutkan tegak

Aba-aba ungel-ungelan/kalasongka

'Siyaga kalasongka': tambur, ketipung, dhodhog dicangklong; bendhe, suling, dan sebagainya dibawa

"Nembang tengara": rapel apel

"Tengara manggala": penghormatan terhadap Manggala

"Ngumpul sajuru-juru": menuju ke bregada/ pasukan masing-masing

"Hampil kalasongka": membawa alat musik

Aba-aba hormat

'Warasta kalasongka hurmat": hormat menggunakan dedamel (peralatan) dan bunyi-bunyian. Dwaja termasuk dedamel

"Kinantang tunjung hastra" : hormat besar menggunakan tombak

"Hurmat tinggar": hormat menggunakan senapan

"Kinantang wusti towok": hormat dengan towok

"Hurmat pedang": hormat dengan pedang

"Rubuh dwaja" : hormat dengan merebahkan bendera

"Hurmat" : hormat dengan menoleh ke kin atau kanan saat berjalan

Aba-aba bersama untuk semua jenis peralatan

"Mbujangso warasta": tombak dan pedang dipanggul, towok diangkat, senapan dicangklong.

Aba-aba sikep dwja

"Rubuh dwaja" : hormat menggunakan bendera

"Ngadeg dwaja": bendera ditegakkan

"Pundi dwaja" : bendera dipanggul

"Turun dwaja" : bendera ditegakkan, seperti waos tunjung hastra.

3.4.5. Tugas Prajurit Kraton Yogyakarta

Secara umum, tugas prajurit Kraton seperti terlihat pada masa Sultan Hamengku Buwono I adalah melakukan pengamanan kraton, pengawalan terhadap Sultan yang sedang berada di luar kraton, pengawalan terhadap pejabat VOC yang sedang berkunjung atau tamu agung lain.

Setiap kelompok prajurit memiliki tugas yang berbeda. *Bregada Mantrijero* bertugas sebagai pengawal Sultan pada saat diselenggarakannya upacara jumenengan di Sitihinggil. Dalam pengamanan kraton, pasukan Bugis bertugas menjaga gerbang Tarunasura dan Jagasura, pasukan *Surakarsa* menjaga gerbang Nirbaya dan Jagabaya. Tugas yang dilakukan prajurit adalah membuka dan menutup pintu gerbang, juga menaikkan dan menurunkan jembatan gantung.

Akan tetapi, pada masa Sultan Hamengku Buwono V hingga VIII, prajurit kraton hanya berfungsi seremonial. Mereka bertugas dalam upacara meskipun masih bertugas mengawal serta menjaga benteng.

Jika terdapat keluarga Sultan yang meninggal, pasukan prajurit merupakan atribut yang diberikan oleh kraton. Seseorang disebutkan "*mendapat Bugis dan Surakarsa*", atau GKR Pembajoen (putri sulung Sultan Hamengku Buwono VIII) "mendapat lima bendera" (wawancara NJ 15 Mei 2008).

Pada masa Sultan Hamengku Buwono X, para prajurit bertugas dalam upacara-upacara yang diadakan oleh kraton. Di samping itu terdapat kegiatan rutin berkaitan dengan keamanan kraton, yaitu *caos* atau *rondha*. Prajurit juga memiliki tugas dalam pariwisata. Selain itu, bertugas pada kegiatan-kegiatan temporer seperti jumenengan, sedan (kematian), pengantin, atau menyambut tamu.

Dalam fungsi seremonial, prajurit hadir dan memiliki peran dalam upacara. Upacara-upacara tersebut adalah Garebeg, jumenengan, serta kematian. Masing-masing pasukan mempunyai peran tersendiri dalam setiap upacara.

Dalam upacara Garebeg, sebagian pasukan bertugas mengantar gunungan hingga ke halaman masjid, sebagian lainnya -yaitu *Wirabraja*- jika tahun Dal, berbaris satu-satu (*sesiyungan*) di luar regol masjid.

Bab. IV
PENUTUP

SETELAH memahami uraian diatas maka ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Selama ini telah terjadi pergeseran fungsi Prajurit Kraton Yogyakarta yang cukup penting. Semula prajurit Kraton benar-benar berfungsi sebagai sarana pertahanan Kraton. Saat sekarang, prajurit Kraton lebih berfungsi sebagai sarana seremonial, budaya serta pariwisata; dalam berbagai kegiatan di Kraton Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kraton Yogyakarta, Prajurit Kraton Yogyakarta telah mengalami perubahan dalam berbagai elemennya. Perubahan tersebut terjadi dalam hal: jumlah prajurit dalam setiap kesatuan/bregada, kostum/pakaian prajurit, serta atribut prajurit maupun pasukan/bregada; pada keseluruhan Prajurit Kraton Yogyakarta.

Mengingat Prajurit Kraton pernah dibubarkan pada zaman penjajahan Jepang dan baru dihidupkan kembali pada tahun 1970 maka wajar kalau sekarang masih ada multitafsir di kalangan para ahli terhadap Prajurit Kraton Yogyakarta. Masih banyak hal yang menyangkut Prajurit Kraton yang kesatuannya dkisebut Bregada memerlukan pendalaman kajian lebih lanjut. Pada saatnya nanti setelah pendalaman kajian itu dilakukan tidak akan terjadi lagi pemahaman yang berbeda-beda atas keberadaan Prajurit Kraton Yogyakarta.

Sedikitnya rujukan tertulis yang ada tentang Prajurit Kraton Yogyakarta jelas mempengaruhi hasil kajian ini. Keterbatasan waktu yang tersedia dalam kajian ini, juga mempengaruhi cakupan dan kedalaman data yang dapat dikumpulkan. Hasilnya, isi buku ini lebih merupakan uraian yang bersifat umum atas Prajurit Kraton Yogyakarta. Setelah buku ini terbit perlu ditindaklanjuti lagi dengan

upaya kajian yang menukik sampai ke hal-hal yang lebih mendalam lagi. Yaitu menyangkut Prajurit Kraton Yogyakarta dengan segala atribut, panji-panji, busana dan berbagai kelengkapannya, secara simbolis.

Isi dan uraian dalam buku ini mengacu kepada induknya Buku Prajurit Karaton Ngayogyakarta. Pada kenyataan sekarang telah terjadi perubahan yang cukup prinsip baik perubahan atribut, sarana yang dipakai prajurit, maupun kaidah yang seharusnya ditaati, lebih-lebih yang berkaitan dengan makna simbolis dan filosofis. Maka direkomendasikan agar dalam mengelola Bregada Prajurit Kraton untuk mendasarkan kembali kepada kaidah yang asli yang terdapat di dalam Buku Induk Karaton, kecuali pada hal-hal yang bersifat teknis yang berkaitan dengan keselamatan dan kenyamanan prajurit itu sendiri.

Jejak-jejak keberadaan Prajurit Kraton Yogyakarta yang terlihat dengan adanya Toponim nama-nama kampung di kawasan Yogyakarta (yang berdasarkan nama-nama bregada prajurit), menunjukkan bahwa keberadaan Prajurit Kraton Yogyakarta telah memberi warna dalam penataan kota Yogyakarta. Diharapkan dengan latar belakang munculnya toponim tersebut dapat mempertegas keberadaan ciri khas Kota Yogyakarta. Misalnya dilanjutkan dengan pembuatan gapura-gapura kampung tersebut yang diberi patung prajurit terkait. Agar warga kampung dan para tamu yang berkunjung ke kampung bekas pemukiman Bregada Prajurit Kraton bisa tahu dan memahami sejarah dan makna filosofinya, ada baiknya di dekat gapura disertakan informasi yang menguraikan sejarah perjalanan Bregada berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini merupakan alat sosialisasi ke masyarakat, agar pelestarian nilai-nilai luhur dan nilai budaya yang khas Yogyakarta dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat bersama aparat pemerintah terkait.

Daftar Pustaka

Babad Bedhahing Ngayogyakarta, dalam Carey, Peter, The British In Java 1811 - 1816, Oxford : Oxford University Press, 1992.

Babad Mangkubumi, 1981, alih aksara Moelyono Sastronaryatmo, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Babad Sepei, 1986, alih aksara Suyamto, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Brontodiningrat 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Terj. R. Murdani Hadiatmaja. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.

Buminata, GPH., 1946, *Serat Kuntaratama*. Carey, Peter, 1992, *The British in Java* 1811 -1816, Oxford : Oxford University Press.

Groneman, J., 1895, *De Garebeg'S Te Ngajogjakarta*, S-Gravenhage: Matinus Nijhoff.

Hardjowirogo, 1965, *Sedjarah Wayang Purwa*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka

Herusatoto, Budiono 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Isnurwindryaswari, R.A. Retnno 2004. "Payung Kasultanan Yogyakarta Masa Hamengkubuwono VIII-X: Kajian atas Variasi Bentuk, Fungsi, dan Kedudukannya". Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah. Margana, S. 2004. Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moertono, Soemarsaid 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.

Rioklefs, 2002, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749 - 1792: Sejarah Pembagian Jawa*, Yogyakarta: Mata Bangsa.

Rothenbuhler, F.J., "Dagregister of dagelijksche Aanteekeningen van het Voorgevallene ter Geleegentheid van de Verwisseling van de, door het Overlljden van den Sulthan Hamengkoe Boewono...", TBG (*Tijschrift van het Bafawaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), vol. 27:1882.

Serat Rerenggan Keraton, 1981, Alih Aksara Aryono, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soehardi 1996. "Colour Classification and the Symbolic Use of Colour in South India dan Java". *Simposium Intemasional Ilmu-ilmu Humaniora III*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM. Him. 302-310.

Sukanto, 1952, Sekitar Jogjakarta 1755-1825, Djakarta: Mahabarata.

Suratmin, (Peny), 1991, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Direktorat Jarahnitra.

Tashadi, 1979, *Risalah Sejarah dan Budaya, Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.*

Wibatsu, R.M.H., Tanpa tahun, "*Prajurit Kraton Yogyakarta*"

Winter, C.F., 1928, *Kawi Javaansch WOORDENBOEK*, Ongewijzidge Herdruk, Reproductlebedrijt V/D Topografischen Dienst.

Wirjasuparta, Sutppto.R.M., 1968, *Kakawin Bharata-yuddha*, Djakarta: Bhratara.

Yadi S., 1956, "Perayaan Sekaten dan Garebeg", *Buku Kenangan Peringatan 200 tahun Kote Jogjakarta 1756-1956*, Panitia Peringatan Ulang Tahun Kota Jogjakarta.

Yudodiprojo, K.R.T, 1995, *Upacara Adat Sekaten & Garebeg Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*

NARASUMBER
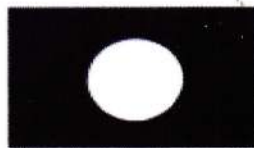
1. K.R.T. Pujaningrat, B.A.
2. K.R.T. Purwodiningrat
3. R.Riya Yasakanawa

LAMPIRAN

TABEL DWAJA-DHAPUR-WAOS

Bragada	Dwaja / Klebet	Dapur Waos	Waos
Wirabraja	Gula Kelapa	Manggaran / Catursara / Crengkeng	Kanjeng Kiai Slamet
			Kanjeng Kiai Santri
Dhaeng	Bahningsari	Dhoyok	Kanjeng Kiai Jatimulya
Patangpuluh	Calragora	Daramanggala / Trisula Carangsoka	Kanjeng Kiai Trisula

Bragada	Dwaja / Klebet	Dapur Waos	Waos
Jagakarya	Papasan	Trisula	Kanjeng Kiai Trisula
Prawiratama	Geniroga atau Banteng Ketaton	Trisula	Kanjeng Kiai Trisula
Nyutra Merah	Podhang Ngingsep Sari	Trisula	Kanjeng Kiai Trisula

Bragada	Dwaja / Klebet	Dapur Waos	Waos
Nyutra Hitam	Padma - sri - kresna	Trisula	Kanjeng Kiai Trisula
Ketanggung	Cakra Swandana	Nenggala	Kanjeng Kiai Nenggala
Mantrijero	Purnamasidhi	Cakra	Kanjeng Kiai Cakra

Bragada	Dwaja / Klebet	Dapur Waos	Waos
Bugis	Wulan-dadari	Trisula	Kanjeng Kiai Trisula
Surakarsa	Pareanom	Banyak Angrem	Kanjeng Kiai Nenggala

Tabel Senjata

Bregada		Senjata
Wirabraja		Tombak, senapan
Dhaeng		Tombak, senapan
Patangpuluh		Tombak, senapan
Jagakarya		Tombak, senapan
Prawiratama		Tombak, senapan
Nyutra	Merah	Tombak, towok, *tameng*, panah, senapan
	Hitam	
Ketanggung		Tombak, senapan
Mantrijero		Tombak, senapan
Bugis		Tombak
Surakarsa		Tombak

Tabel Alat-alat Muslk

Bregada	**Alat Musik**								
	tambur	*suling*	*trompet*	bendhe besar	*bendhe* kecil	pui-pui	ketipung	kecer	dhodho g
Wirabraja	2	2			-	-		-	-
Dhaeng	1	1		1	1	1	1	1	1
Patangpuluh	2	2	1	-			-	-	
Jagakarya	2	2	1	-			-	-	
Prawiratama	2	2	1	-		-			-
Nyutra	2	2	2	-	-	-			-
Ketanggung	2	2	2	1	1	-	-	1	
Mantrijero	2	2	2	-	-		-	-	
Bugis	1	-	-	1	1	1	1	1	1
Surakarsa	2	2	-			-	-	-	-

Tabel Nama-Nama *Gendhing Baris*

Bregada	**Nama lagu**	
	Macak	***Rikatan (mars)***
Wirabraja	Reta Dhedhali	Dhayungan
Dhaeng	Kenaba	Ondhal Andhil
Patangpulu h	Mars Gendera	Bulu-bulu
Jagakarya	Slahgendir	Tameng Madura
Prawiratama	Balang	Pandebrug
Nyutra	Mbat-mbat Penjalin/ Tamtama Balik	Surengprang
Ketanggung	Harjunamangsah & Bimakurda	Lintrikmas/Ricikanmas & Pragolamilir
Mantrijero	Slagunder/ Restopelen	Plangkenan/ Mars Setok
Bugis	-	Sandhung Liwung
Surakarsa	-	Plangkenan

LURIK

Lurik Prajurit Jagakarya

Lurik Prajurit Ketanggung

Lurik Prajurit Mantrijero

Lurik Prajurit Patangpuluh

Nama-nama perangkat busana

Prajurit Surakarsa, pangkat lurah.
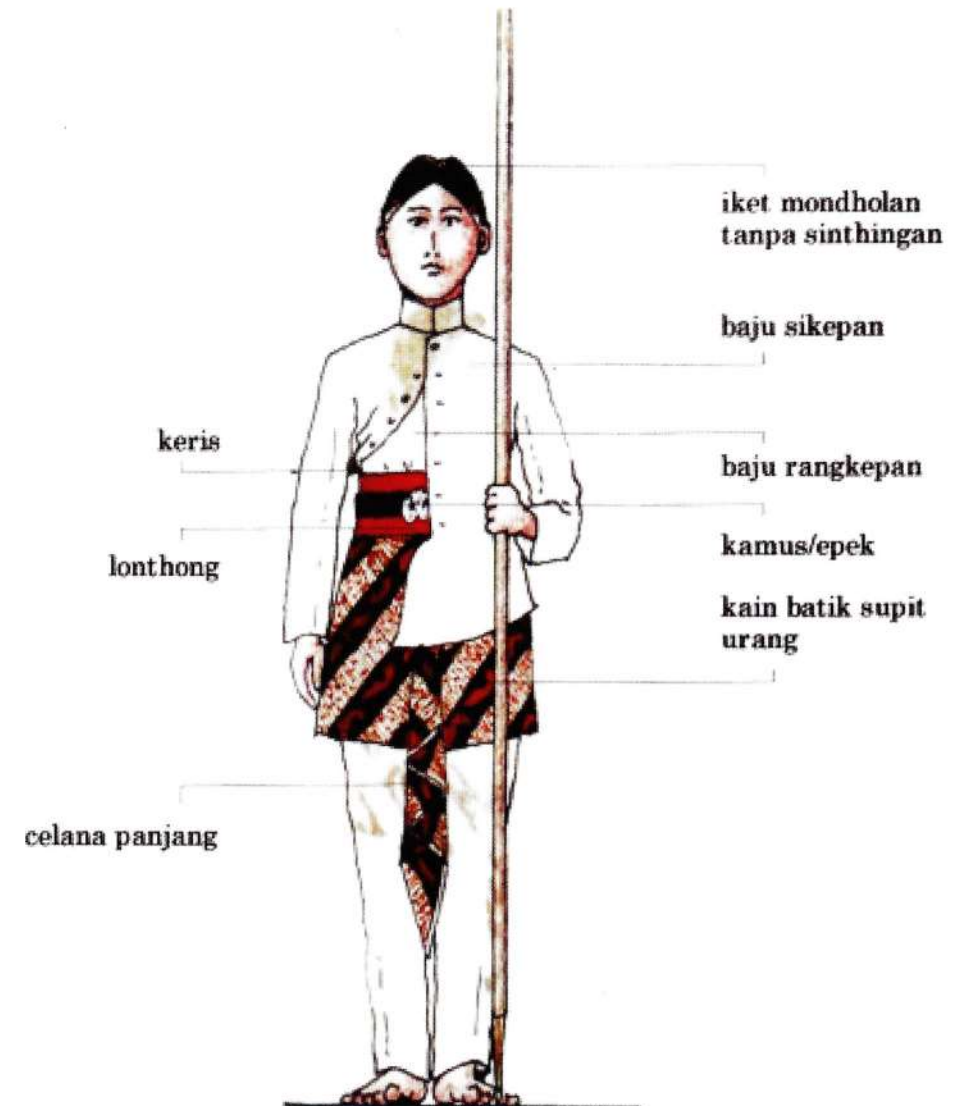
Nama-nama perangkat busana

Pandhega

Nama-nama perangkat busana

Prajurit Nyutra, Pangkat Lurah
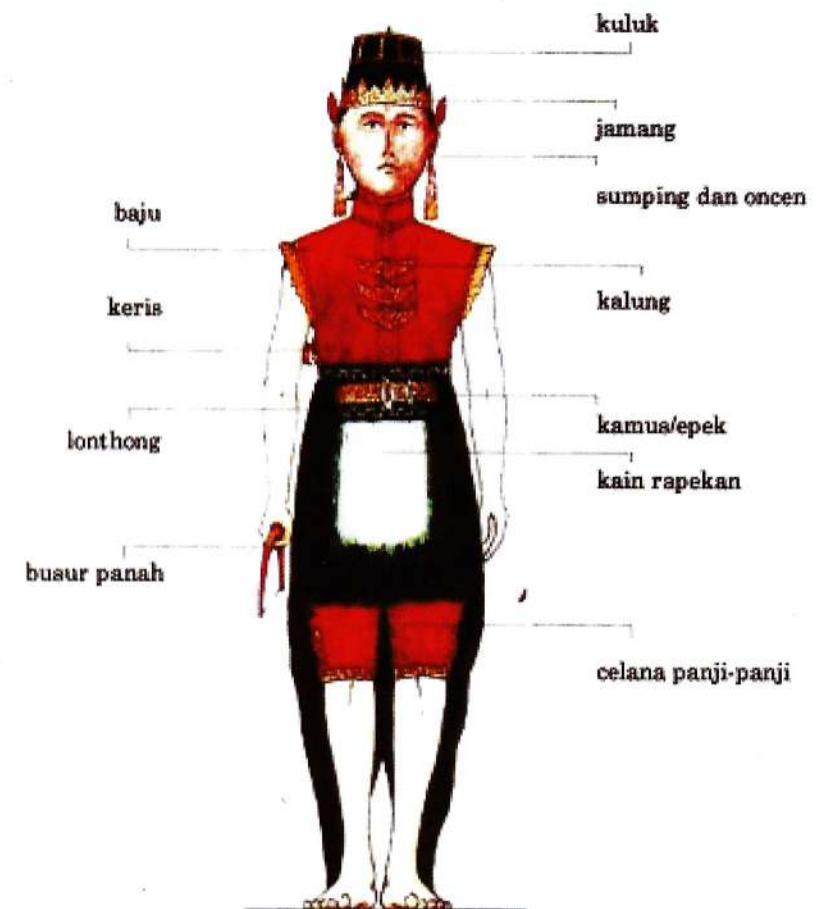
Nama-nama perangkat busana

Prajurit Ketanggung, pangkat lurah.
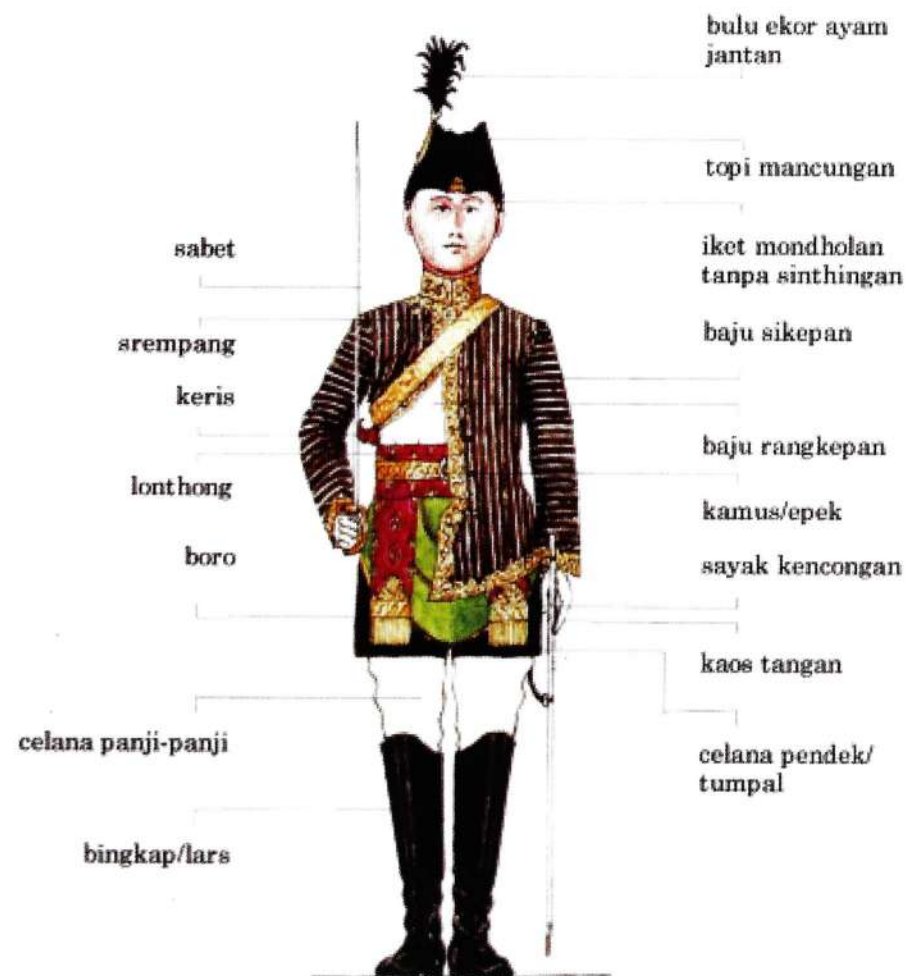
Nama-nama perangkat busana

Prajurit Dhaeng, pangkat lurah.
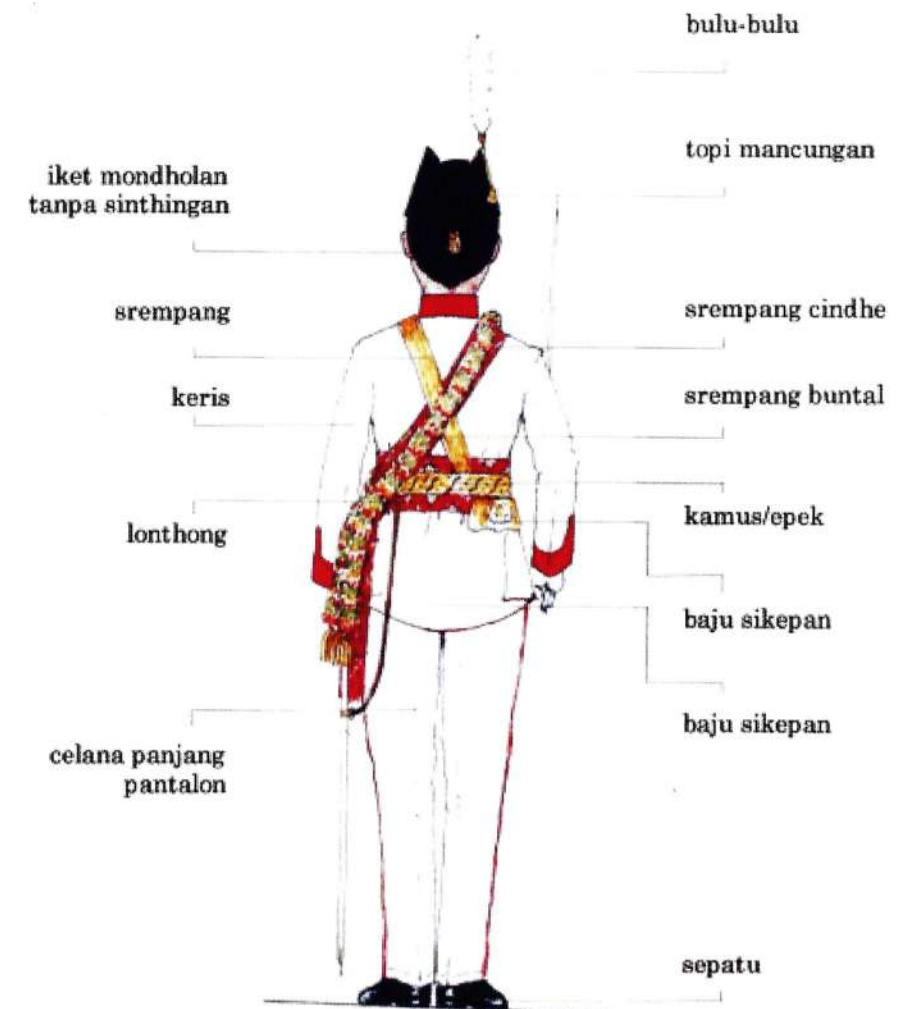
Gelar Perang

1. **SIASAT PERANG *GARUDHA NGLAYANG***
   Pada gelar perang ini seorang sebagai senapati berada di bagian paruh, sedang perwira yang lain dapat berada di sayap, dada maupun ekor. Setiap perintah dilakukan oleh senapati sebagai tingkah laku burung garuda yang menyambar, mematuk dan sebagainya.
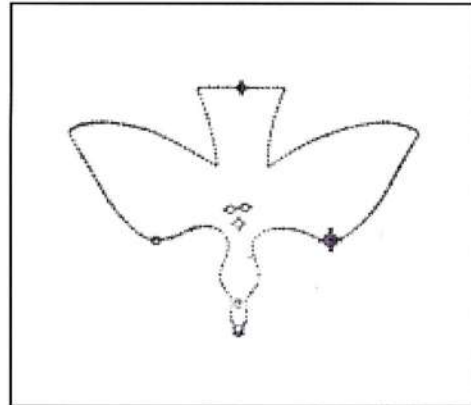
2. **SIASAT PERANG *SUPIT URANG***
   Siasat perang ini merupakan seekor udang dengan kedua *sapitnya* yang menganga (terbuka). Siasat perangnya menggunakan gerakan yang amat teliti. Senopati berada pada ujung *sapit* yang kanan, sedang perwira perang lainnya berada di ujung *sapit* kiri, mulut, kepala, dan *sungut.*
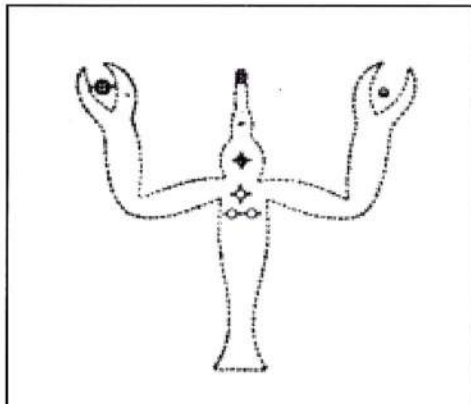
3. GELAR PERANG GILINGAN RAJA
   Siasat perang ini sangat hebat, diibaratkan roda kereta yang menggelinding dan menerjang siapapun lawan yang dihadapinya. Perang dengan gelar Gilingan Rata ini mengerahkan bala tentara besar-besaran dengan gerak kecepatan yang tinggi, sebab kemauan gelar perang ini segera melindas musuh dengan segera dan habis seketika. Panglima perang (senapati) berada di depan dan seorang perwira yang lain berada di belakang untuk mengetahui gerak tipu musuh yang dihadapi.
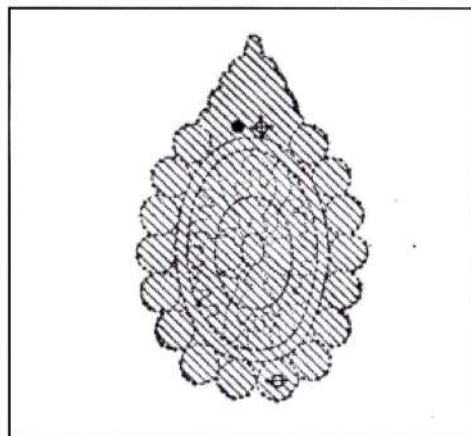
4. GELAR PERANG DHIRADHA META
   Gelar perang ini diibaratkan gerak seekor gajah yang mengamuk. Senapati berada di ujung belalai, sedang perwira andalan berada di kedua ujung gading, yang lain berada di kepala dan tengkuk.
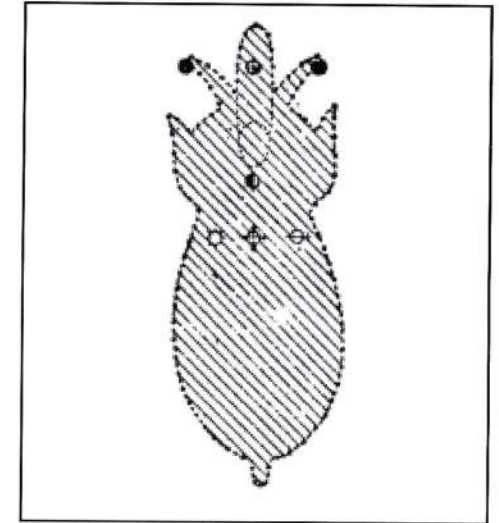
5. GELAR PERANG WULAN TUMANGGAL
   Gelar perang ini berbentuk seperti bulan muda. Gelar perang yang demikian kelihatannya tidak membahayakan musuh. Tetapi gelar bulan sabit ini penuh dengan siasat yang membahayakan, karena panglima perang berada di ujung yang dibantu perwira perang di ujung yang lain, di bagian tengah cekungan dan di bagian belakang. Sehingga di setiap sudut terdapat perwira perang yang sangat membahayakan musuh.
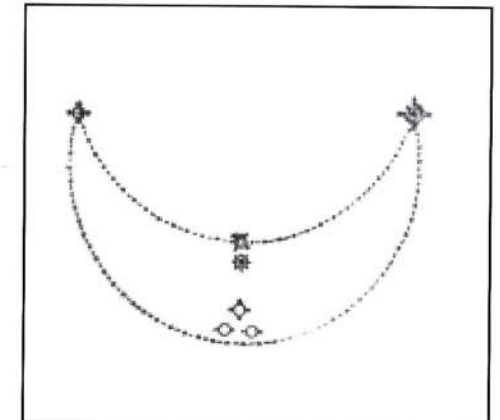
GLOSARIUM

(dasi) kupon: Hiasan berbentuk seperti kupu-kupu yang dipasang di bagian atas sepatu.

banyak angrem Nama dapur tombak.

Bara Kelengkapan pakaian yang dipasang di bawah *lonthong* (sabuk) menjuntai di atas kedua paha. Bentuk empat persegi panjang dengan *gombyok* di ujung bawah. Motif bara biasanya sama dengan motif *lonthong* (sabuk) yang dipakai.

batik *udan riris,* motif batik sebagai bahan blangkon Prajurit Patangpuluh.

bendhe salah satu alat musik yang berbentuk seperti gong tapi lebih kecil

Blangkon Ikat kepala yang dibentuk dengan cetakan.

Bludir bordir, hiasan dari benang emas dengan teknik bordir

Busana Garebeg Pakaian yang dikenakan pada Upacara Garebeg

Busana Prajuritan Pakaian yang dikenakan oleh parajurit sehari-hari ketika bertugas

Cakragora nama salah satu *dwaja* yang dipergunakan oleh prajurit Patangpuluh

canela (selop) mempunyai arti "*Canthelna jroning nala*" (peganglah

Celana *nyawit/sawitan* Celana pendek selutut dengan motif yang sama dengan motif baju sikepan yang dipakai

Celana *pantalon* Celana panjang dengan kain polos

Centhung Hiasan seperti kuku Bima pada keempat sudut *dwaja* Prajurit Wirabraja.

cilu-cilu hiasan di kiri-kanan telinga

cindhe gubet untu walang salah satu jenis motif kain *cindhe* dengan tepi motif ***Hacapan***

cindhe kembang: Motif kain *cindhe* ini biasanya berdasar warna merah

corak celeng kewengen Jenis motif batik yang dipakai untuk blangkon Prajurit Jagakarya dan Prajurit Surakarsa.

dandangan Topi yang menyerupai bentuk dandang

Dhapur Crengkeng nama salah satu dhapur tombak

Dhodhog nama salah satu alat musik yang ada di prajurit Dhaeng

dianggar Cara menyelipkan keris di depan di atas paha.

di*bludir lung-lungan* dibordir dengan motif hias tanaman merambat.

di-*strip* kain tipis yang dijahitkan di bagian tepi

di*sungging lung-lungan* dilukis motif tanaman rambat yang di-*stilir*.

Dwaja (Klebet): Bendera lambang *bregada*

Dwajadara Prajurit pembawa panji-panji lengkap, dengan *klebet* (*dwaja*), *landeyan* dan *waos*.

Endhong Tempat anak panah yang ditempatkan di punggung pembawanya

Gandhewa Busur panah

Gladhi Resik Latihan simulasi upacara

gombyok gim Hiasan benang kuning emas yang menjuntai pada ujung *bara*

Hem kemeja

Himakrendha / Tathit salah satu motif batik yang dipakai untuk blangkon Prajurit Wirabraja, kecuali yang berpangkat *Jajar*

hitam *wulung* warna hitam keunguan

Jajar nama pangkat dalam abdi dalem/prajurit

Jamang hiasan berwarna kuning emas yang dipasang pada tepi bawah kuluk/topi.

kain *rampekan* motif *bango tulak* Kain dengan kombinasi warna biru dan putih yang dipakai oleh Prajurit Nyutra

kalenggahannya kedudukan

kamicucen salah satu bentuk blangkon khusus untuk prajurit kraton

kampuh (dodot), kain motif batik yang dipasang menjuntai arah kiri yang dipakai oleh *Manggala* dan *Pandhega*

kamus (epek) kelengkapan pakaian yang dipasang melilit pinggang di tengah-tengah *lonthong* (sabuk) diberi *timang* sebagai penguat/pengancing

kecer nama alat musik

Kenaba salah satu irama iringan gending langkah tegap untuk prajurit Dhaeng

Ketipung nama salah satu alat musik

Kewal Cara pemasangan keris di bagian pinggang belakang yang condong ke kiri

krah tutupan baju yang menutup leher

Krega Tempat (*wadhah*) peluru

Kuluk	Salah satu jenis penutup kepala (topi)
Lampah macak	Langkah tegak
Lonthong (sabuk)	Sabuk yang melilit pinggang dengan motif polos atau kembang/*cindhe*
lung-lungan	tanaman rambat
Lurik Ginggang:	berarti renggang karena antara lajur warna yang sama diisi oleh lajur warna yang lain
Makara	Makara dalam mitologi Hindu, adalah makhluk yang berwujud ikan berkepala gajah, seperti yang sering dilukiskan dan dipahatkan dalam candi-candi di Indonesia, khususnya di Bali dan Jawa.
Manggala	Komandan tertinggi prajurit kraton
Mondholan	bulatan kecil yang ada di bagian belakang blangkon
Oncen	hiasan bunga yang digantungkan pada telinga atau ukiran (*deder*) keris
Ondhal Andhil	salah satu irama iringan gending untuk langkah mars (cepat) untuk prajurit Dhaeng
Padma-sri-kresna	Nama *dwaja* prajurit Nyutra Hitam.
Panji *Andhahan*	Salah satu pangkat prajurit yang di dalam struktur barisan berada di belakang
Panji *Parentah*	Salah satu pangkat prajurit yang di dalam struktur barisan berada di depan
panji-panji	*bendera sebagai* identitas bregada prajurit
papak	tumpul
plisir	hiasan bergaris
Podhang ngingsep sari	*dwaja* prajurit *Nyutra*
pui-pui	Salah satu alat musik prajurit Bugis
sayak (kencongan)	kain warna merah dengan strip kuning melengkung bersudut tiga yang dipasang di bagian perut menjuntai ke bawah pada prajurit Dhaeng.
Sersan *Sarageni*	Sersan pembawa senapan
Sersan Sarahastra	Sersam pembawa tumbak/*waos.*
Sikepan	baju luar tertutup yang dikenakan oleh prajurit
Sinewaka	duduk di singgasana
slompret, terompet	nama alat musik
Songkok	penutup kepala pasangan blangkon dengan bagian belakang lebih tinggi dan tegak ke atas
Srempang	kain yang diselempangkan (dipasang menyilang) di tubuh prajurit

sumping kudhup	hiasan yang dipasang pada telinga menghadap ke depan
supit urang	formasi perang prajurit di medan pertempuran; cara mengenakan kain batik pada prajurit Surakarsa
tambur	Salah satu alat musik dengan menggunakan membran
tameng	Perisai
tanpa *sinthingan*	tanpa hiasan samping
teken	tongkat
topi *Jangkangan*	Jenis topi yang dipakai oleh Prajurit Ketanggung
Topi Sigar Jangkang	Jenis topi yang dipakai oleh Prajurit Jagakarya
Towok	tombak tumpul
Tumpal	celana pendek
udheng celeng kewengen	salah satu jenis blangkon dengan motif batik *celeng kewengen*
udheng gilig	salah satu jenis ikat kepala yang dipakai oleh Prajurit Nyutra pembawa tombak dan pembawa *dwaja*
udheng wulung	salah satu jenis blangkon dengan bahan berwarna hitam keunguan
Udheng	ikat kepala
vantofel	salah satu jenis sepatu yang terbuat dari kulit tanpa tali
Waos	tombak bermata tajam
warangka branggah (ladrang)	salah satu jenis warangka keris (lebih ramping)
warangka gayaman	salah satu jenis warangka keris (lebih papak/tumpul)
wayang *gedhog*	salah satu jenis wayang dengan cerita Panji
Wedana	pangkat keprajuritan
Wirawredha/Sersan	pangkat prajurit di bawah Panji.
Wulung	warna hitam keunguan
Yasan	dibuat atas ide atau perintah

Indeks